TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960–1980

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960–1980

Rachmat Djoko Pradopo
Imran T. Abdullah
Supriyadi
Sugihastuti

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

899.211
WAJ
w

Wajah #ju
Wajah Indonesia dalam sastra Indonesia: puisi 1960--1980/I Made Purwa et all.--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994
x, 222 hlm.; 21 cm

Bibl. 218--222
ISBN 979-459-439-3
Penyunting: K. Biskoyo

1. Kesusastraan Indonesia-Puisi
2. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960–1980* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960–1980" yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo, Imran T.

Abdullah, Supriyadi dan Sugihastuti dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1992.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur, kami panjatkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" ini.

Penelitian ini dilaksanakan mulai 1 Juni sampai dengan 31 Januari 1992. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian "Wajah Indonesia dalam sastra Indonesia 1920-1980". Akan tetapi, dengan penelitian sebagian dari sastra Indonesia Modern itu, khususnya bidang puisi periode 1960-1980, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sastra Indonesia, khususnya dalam kritik puisi.

Tentu saja, terselenggaranya dan selesainya penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah membantu terlaksananya penelitian ini sebagai berikut.

Pertama kali, terima kasih disampaikan kepada pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta 1991-1992, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" ini.

Kedua, terima kasih disampaikan kepada Dr. Djoko Suryo sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Gajah mada dan Penanggung Jawab

penelitian ini, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Ketiga, terima kash kami ucapkan kepada Pusat Dokumentasi H. B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Cikini Raya, Jakarta, dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas untuk melengkapi data penelitian. Tidak lupa pula, disampaikan ucapan terima kasih kepada Sdr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, mahasiswa pembantu pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang telah membantu dan melengkapi data penelitian serta kerja teknis penelitian lainnya.

Kemudian. terima kasih disampaikan kepada siapa saja yang telah membantu penelitian ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Yogyakarta, Januari 1992

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMA KASIH vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang dan Masalah 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Masalah 3

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 4
3. Kerangka Teori 5
4. Metode 6
5. Sumber Data 7
6. Ejaan 8

BAB II PUISI PERIODE 1960-1980: PARA PENYAIR, KARYA-KARYA, DAN KARAKTERISASINYA 9

2.1 Puisi Dekade 1960-1970 11
2.2. Puisi Dekade 1970-1980 (1990) 14
2.2.1 Ciri-ciri Intrinsik 14
2.2.2 Ciri-ciri Ekstrinsik 24

BAB III WAJAH INDONESIA DALAM PUISI 1960-1980 ... 35

3.1 Hubungan Manusia Dengan Tuhan 36
3.1.1 Ketakwaan 37

3.1.2 Penentangan 61
3.2 Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta 66
3.2.1 Penyatuan 67
3.2.2 Pendayagunaan 83
3.3 Hubungan manusia dengan Masyarakat 92
3.3.1 Hubungan Manusia dengan Masalah Kesatuan Penentangan dalam masyarakat 93
3.3.2 Hubungan Manusia denngan Masalah Cinta Kasih dalam Masyarakat 104
3.3.3 Hubungan Manusia dengan Masalah Penderitaan dalam Masyarakat 109
3.3.4 Hubungan Manusia dengan Harapan dalam Masyarakat 123
3.3.5 Hubungan Manusia dengan Tanggung Jawab dan Pengabdian dalam Masyarakat 127
3.3.6 Hubungan Manusia dengan Masalah Keadilan dalam Masyarakat 132
3.3.7 Hubungan manusia dengan Masalah Pandangan Hidup dalam Masyarakat 137
3.4. Hubungan Manusia dengan manusia Lain 144
3.4.1 Hubungan Kerja Sama 147
3.4.1.1 Hubungan Persahabatan 147
3.4.1.2 Hubungan Percintaan 152
3.4.1.3 Hubungan dalam Keluarga 162
3.4. 2 Pertentangan 172
3.4.2.1 Pertentangan Dalam Persahabatan 174
3.4.2.2 Pertentangan Dalam Percintaan 174
3.4.2.3 Pertentangan Dalam Keluarga 177
3.5 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri: Manusia di Daerah Perbatasan 179

BAB IV KESIMPULAN 214

DAFTAR PUSTAKA 218

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Puisi Indonesia modern telah berkembang sejak sekitar tahun 1920 hingga sekarang (1991). Dalam umurnya yang sudah mencapai tujuh puluh tahun itu, puisi Indonesia modern belum diteliti secara luas, sistematis, dan mendalam, khususnya puisi Indonesia modern periode 1960-1980. Lebih-lebih, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara tuntas meneliti dan mengungkapkan "wajah Indonesia dalam puisi Indonesia modern periode 1960-1980". Penelitian wajah Indonesia ini sangat penting mengingat puisi Indonesia modern itu ditulis dan diciptakan oleh sastrawan Indonesia. Sebagai anggota masyarakat, sastrawan, khususnya penyair Indonesia, tidak terlepas dari sosial budaya masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian, dalam sajak-sajaknya mereka akan mengungkapkan cita-cita, pandangan hidup, harapan-harapan bangsa Indonesia. Pendek kata, mereka mengungkapkan "wajah Indonesia" dalam puisi mereka. Hal ini seperti dikemukakan oleh Abrams (1981:178) bahwa menurut ahli sosiologi sastra, karya sastra itu secara tak terhindarkan telah ditentukan atau dipersiapkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya dalam hal pokok masalahnya serta penilaian-penilaian kehidupan baik secara implisit maupun eksplisit. Dikemukakan oleh Hippolyte Taine (via Damono,

1979:21) bahwa sastra itu bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, melainkan merupakan tata cara zamannya, yaitu suatu perwujudan macam pikiran tertentu.

Oleh karena hal-hal yang tersebut di atas, penggungkapan "wajah Indonesia" dari puisi Indonesia modern, khususnya periode 1960-1980, sangat penting bagi pembangunan nasional yang mencita-citakan pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan mental dilaksanakan serentak atau bersama-sama dengan pembangunan jasmaniah, material, dan kebendaan. Pengungkapan "wajah Indinesia" dari puisi Indonesia modern ini, diharapkan dapat memperjelas arah menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhya itu. Bangsa Indonesia dapat mengambil manfaat serta membuang atau menghindari hal-hal yang tidak baik dengan bercermin pada apa yang terungkap dalam karya sastra, puisi pada khususnya.

Pengungkapan "wajah Indonesia" dalam puisi periode 1960-1980 dapat turut mendukung perkembangan ilmu sastra Indonesia. khususnya bidang kritik sastra dan bidang sejarah sastra. Pengungkapan "wajah Indonesia" itu dapat menjadi contoh khususnya begaimana menggarap puisi periode lain dan kesusastraan Indonesia modern pada umumnya. Dalam hal sejarah sastra, pengungkapan "wajah Indonesia" ini dapat membantu penyusunan periodisasi sastra Indonesia modern, lebih-lebih dalam hal pencirian dalam bidang ekstrinsiknya. Dalam pengajaran sastra Indonesia moder, khususnya dalam bidang sejarah puisi Indonesia modern.

Perlu diterangkan di sini, penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" Merupakan lanjutan penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1940-1960" yang dilakukan pula oleh tim. Dengan demikian, penelitian in dapat melangkapi penelitian puisi Indonesia sebelumnya.

Wajah Indonesia dalam puisi Indonesia modern akan tampak sebagai keutuhan dengan adanya penelitian puisi periode 1960-1980 ini (lihat Pradopo dkk., 1991)

Periode 1960-1980 meliputi sebagian besar periode yang oleh H. B. Jassin (1968:19) disebut Angkatan 66 mencakup kurun waktu 1955-1980. Puisi Indonesia pada kurun waktu ini belum ada yang membicarakan secara mendalam dan tuntas. Satu dua penelitian yang ada masih kurang mendalam atau hanya mengemukakan kesan-kesan pokok dan garis besarnya saja.

Dalam *Sastra Indonesia Modern II*, Teew (1989) membicarakan karya sastra Indonesia modern tahun 1955-1979. Pada Bagian IV Bab II, ia membicarakan puisi dan penyair Indonesia sejak tahun 1966 secara garis besarnya, tidak khusus mengenai "citra Indonesia". Dibicarakan beberapa penyair yang penting dan sajak-sajaknya, di antaranya Sitor Situmorang, Ajip Rosidi, Rendra, Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, dan Darmanto Jt. Pembicaraannya secara impresionistis, mengenai pokok-pokoknya saja.

Dalam *Puisi Melayu Modern* (1976) Umar Junus membicarakan beberapa penyair Indonesia yang menonjol dalam sajak-sajaknya. Mereka adalah Ajip Rosidi, Subagio Sastrowardojo, W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, dan Sutardji Calzoum Bachri. Pembicaraannya terutama mengenai perkembangan "struktur" puisinya.

Dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987), Herman Waluyo membicarakan para penyair Angkatan 66 dan karyanya, seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Mansur Samin, Hartojo Andangdjaja, Piek Ardianto Suprijadi, Slamet Sukirnanto, Toeti Heraty, Abdul Hadi W.M., dan Darmanto Jt. Juga dibicarakan para penyair periode 1970-1980-an, diantaranya, Sutardji Calzoum Bachri, Yudhistira Ardinugraha, Linus Suryadi AG, Leon Agusta, Emha Ainun Nadjib, dan Eka Budijanta. Pembicaraan sajak mereka terutama mengenai "struktur" dan "bentuk formal"nya. Pembicaraannya impresionistik.

1.2 Masalah

Judul penelitian telah mengisyaratkan bahwa objek penelitian adalah puisi Indonesia modern periode 1960-1980, dan yang diteliti adalah "Wajah Indonesia". Sesuai dengan hal itu, masalah penelitian ini adalah pendeskripsian wujud "Wajah Indonesia" dalam puisi Indonesia modern periode 1960-1980. Bagaimana wujud "Wajah Indonesia" itu dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam pasal 1.1 telah disebutkan bahwa para penyair Indonesia mengungkapkan pandangan hidup, cita-cita, harapan-harapan, perilaku, watak-watak, dan wujud-wujud kehidupan bangsa Indonesia yang lain dalam sajak-sajak mereka. Lebih lanjut, wujud "wajah Indonesia ini diperinci berdasarkan taksonomi hubungan manusia sebagai berikut:

(1) Hubungan manusia dengan Tuhan; (2) Hubungan manusia dengan alam semesta; (3) Hubungan manusia dengan masyarakat; (4) Hubungan manusia dengan manusia lain; dan (5) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Itulah* wujud "wajah Indonesia" yang perlu dideskripsikan dalam penelitian (bandingkan Pradopo, 1990:5).

Hal-hal lain yang dideskripsikan adalah kandungan sajak-sajak di antaranya, berupa kecintaan pada tanah air dan persatuan bangsa, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Keagamaan, rasa perikemanusiaan, pandangan hidup dan filsafat, pandangan moral, individualitas dan kebebasan, serta gambaran kehidupan bangsa Indonesia yang lain. Tentu saja wajah atau citra tersebut bukan saja yang bernilai positif, yang bernilai negatif pun diungkapkan juga dengan harapan hal yang tidak baik itu supaya dihindari atau diperbaiki, seperti keburukan-keburukan masyarakat, ketunasusilaan, kemiskinan, perbedaan yang besar antara yang kaya dan yang miskin, korupsi, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya. Dengan kata lain, masalah yang diteliti terutama berupa aspek pragmatiknya atau aspek ekstrinsiknya (aspek ekstra estetik) karya sastra, meskipun aspek intrinsiknya (aspek estetik) diperhatikan juga sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dikerjakan terutama dalam pemilihan sajak-sajak untuk sampel ditekankan sajak-sajak yang nilai estetiknya menonjol.

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dalam pasal "Latar Belakang dan Masalah" telah disebutkan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan"Wajah Indonesia" dengan pendeskripsian aspek-aspeknya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menunjukkan wajah atau citra Indonesia yang tercermin atau tersirat dalam puisi Indonesia modern periode 1960-1980. Lebih lanjut tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi tujuan teoritis dan tujuan praktis.

Dengan pendeskripsian wajah atau citra Indonesia dalam puisi Indonesia periode 1960-1980 ini, diharapkan dapat terungkap ciri-ciri khusus puisi periode tersebut, terutama aspek ekstrinsiknya. Dengan demikian, penelitian ini secara teoritis bertujuan memperkembangkan ilmu sastra dalam bidang kritik sastra dan juga sejarah sastra, khususnya bidang periodisasi, yakni untuk menunjukkan ciri-ciri periode sastra dan mem-

bantu penyusunan sejarah sastra Indonesia modern khususnya bidang puisi.

Adapun tujuan praktisnya yang berhubungan dengan sejarah sastra, adalah membantu pengajaran sejarah sastra, khususnya puisi Indonesia modern. Di samping itu, pengungkapan "wajah Indonesia" ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kehidupan sosial budaya Indonesia, baik menambah dan memupuk rasa kebangsaan Indonesia maupun kehidupan kejiwaan ataupun kehidupan mental spiritual bangsa Indonesia, dengan mengenal kembali dan meyadari "wajah bangsa Indonesia" sendiri beserta masalah-masalah yang terkait padanya, baik masalah sosial budaya, ekonomi, maupun pandangan hidup dan filsafatnya.

3. Kerangka Teori

Untuk sampai pada tujuan penelitian dan pengungkapan masalah "wajah Indonesia" yang bersifat pragmatik atau pengungkapan aspek ekstrinsiknya, perlu dikemukakan apa yang dimaksudkan dengan aspek pragmatik yang berhubungan dengan orientasi dan teori pragmatik.

Dikemukakan oleh Abrams (1979:6-7; 1981:36-37) bahwa keseluruhan situasi karya sastra itu berupa alam (*universe*), pembaca, pengarang, dan karya sastra sendiri. Berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra itu timbullah pandangan (teori) sastra yang berorientasi pada keempat hal itu.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi pada alam kehidupannya disebut teori mimetik. Pandangan ini beranggapan bahwa karya sastra itu merupakan tiruan alam ataupun tiruan kehidupan. Penilaian teori ini menekankan pada ketetapan peniruannya.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi pada pembaca disebut teori pragmatik. Teori ini memandang karya sastra sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, yaitu tujuan pendidikan (dalam arti luas). Karya sastra dalam hal ini digunakan untuk mendidik pembaca. Penilaian teori ini ditekankan pada tujuan yang ditujukan kepada pembaca. Karya sastra kian dapat menyampaikan banyak muatan pendidikan kepada pembaca kian bernilai.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi kepada pengarang disebut teori ekspresif. Teori ini memandang karya sastra sebagai curahan atau luapan perasaan, pengalaman, dan pikiran pengarang.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi kepada diri karya sastra disebut teori objektif. Teori ini berpandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri, otonom, ataupun mencukupi dirinya sendiri. Kritik sastra yang berdasarkan prinsip ini adalah kritik objektif. Dalam kritik ini, karya sastra harus diteliti struktur dalamnya dan analisis unsur-unsur pembentuk struktur sastra itu sendiri.

Pada praktiknya, keempat orientasi itu tidak terpisahkan secara mutlak atau sering bercampur. Akan tetapi, pada umumnya setiap kritik atau penelitian sastra lebih ditekankan pada salah satu aspek atau orientasi tertentu.

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian puisi periode 1960-1980 untuk mengungkapkan "wajah Indonesia", dalam penelitian ini dipergunakan teori pragmatik yang mementingkan tujuan ataupun fungsi karya sastra yang diarahkan kepada pembaca, khususnya pembaca bangsa Indonesia.

Dalam penelitian ini dipergunakan teori objektif. Artinya, penelitian dipusatkan pada karya sastra itu sendiri, baik analisisnya maupun pangkal tolaknya. Karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, yang mandiri, harus dianalisis unsur-unsur yang ada dalam karya itu sendiri sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian "wajah Indonesia" itu digali (dianalisis) dari dalam sajak-sajak Indonesia modern periode 1960-1980 sendiri dan bukan hal-hal dari luar karya itu.

4. Metode

Dalam penelitian "wajah Indonesia" puisi periode 1960-1980 ini dipergunakan metode pustaka. Artinya, penelitian dipusatkan pada sumber pustaka. Data-data didapatkan dari sumber pustaka, baik yang berwujud majalah, buku-buku puisi (antologi) maupun kumpulan sajak.

Sesuai dengan kerangka teori, yakni pragmatik dan objektif, metode analisis dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu berupa pendeskripsian fenomena yang ada yang bersangkut-paut dengan wujud "wajah Indonesia" dalam puisi periode 1960-1980 itu. Dalam metode ini karya sastra dianalisis berdasarkan tafsiran terhadap kandungan puisi yang berwujud hubungan-hubungan manusia seperti telah tersebut dalam pasal 1.2. Dengan demikian, akan didapatkan butir-butir "wajah Indonesia" secara rinci dan renik.

Data-data dikumpulkan, dikelompokkan, dan diolah, serta akhirnya disajikan dalam butir-butir (pasal-pasal) uraian, yang berupa bab-bab dalam laporan penelitian.

5. Sumber Data

Puisi periode 1960-1980 meliputi sebagian besar periode yang menurut H. B. Jassin adalah Angkatan 66, atau sebagian periode 1955-1970 dan periode 70-an. Adapun sumber data penelitian ini adalah sajak-sajak para penyair Angkatan 66 dan periode 70-an. Sumber data itu didapatkan dalam majalah, surat kabar, buku-buku dan kumpulan sajak, dan bunga rampai sastra yang terbit antara tahun 1960 dan 1980 itu. Akan tetapi, ada sumber data sajak yang pernah dimuat dalam majalah atau surat kabar pada periode tersebut dan ada juga yang dikumpulkan menjadi buku kumpulan sajak atau antologi puisi yang baru diterbitkan sesudah tahun 1980. Sajak-sajak tersebut menjadi sumber data, lebih-lebih bila tanggal dituliskan dan diterbitkannya jelas pada periode 1960-1980 tersebut.

Sajak-sajak awal periode 1955-1970 yang meliputi masa lima tahun (tahun 50-an) telah diteliti (Pradopo dkk., 1991). Oleh karena itu sajak-sajak periode 1955-1970 tidak menjadi sumber data.

Sajak-sajak yang menjadi populasi 1960-1980 sangat banyak. Sumber data dibatasi pada sajak-sajak yang mengandung butir-butir wajah atau citra Indonesia. Di samping itu, juga diseleksi sajak-sajak yang mempunyai nilai estetik cukup baik sebagai sampel penelitian. Sampel diambil sebanyak-banyaknya sesuai dengan keperluan penelitian dan diutamakan sajak-sajak penyair yang cukup menonjol dan berpengaruh. Meskipun demikian tidak dikesampingkan sajak para penyair yang kurang terkenal apabila dalam sajaknya dapat menunjukkan wajah Indonesia.

Perlu diberi catatan di sini, sajak-sajak yang terang (jelas) ditulis oleh penyair-penyair yang tersangkut G30S dan dilarang dibaca karyanya (Lukman Ali, 1989:67-71) tidak akan diambil sebagai sumber data.

Populasi sajak-sajak periode 1960-1980 lebih lanjut diuraikan dalam Bab II.

6. Ejaan

Teks yang digunakan dalam penelitian ini tertulis menurut ejaan lama. Untuk keperluan penelitian ini teks itu ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

BAB II
PUISI PERIODE 1960-1980: PARA PENYAIR, KARYA-KARYA, DAN KARAKTERISTIKNYA

Pada umumnya, sajak-sajak periode 1960-1980 sebelum diterbitkan menjadi buku kumpulan sajak, telah disiarkan dalam majalah, ataupun surat kabar, sperti *Mimbar Indonesia, Budaya Jaya, Bais, Sastra,* dan *Horison.*

Bunga rampai yang memuat sajak-sajak periode ini adalah *Angkatan* 66: *Prosa* dan *Puisi* (1968) susunan H. B. Jassin; *Laut Biru Langit Biru* oleh Ajip Rosidi (1977); Linus Suryadi (1987): *Tonggak* dalam empat jilid, terutama jilid 2, 3, dan 4; *Penyair Muda di Depan Forum* oleh Dewan Kesenian Jakarta (1976). Di samping itu, ada sebuah bunga rampai khusus sajak-sajak penyair wanita yang disunting oleh Toeti Heraty (1979) berjudul *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* yang merupakan antologi puisi dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Sebagian besar kumpulan sajak pada peride ini tebit sesudah tahun 1970, salah satu sajak yang terbit pada tahun 1960-an adalah *Kidung Keramahan* (1963) karya Suparwata Wiraatmadja, Manifestasi (1963), kumpulan sajak Armaya, Djamil Suherman, Goenawan Mohamad, Hartojo Andangdjaja, Mohammad Diponegoro, Saribi Afn, Taufiq Ismail, dan Yoesmanan; *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono (1969), Gema Lembah Cahaya karya Mohammad Saribi (1963) karya Suparwata Wiraatmadja, manifestasi (1963), kumpulan sajak Armaya, Djamil Suherman, Goenawan Mohamad, Hartojo Andangdjaja, Mohammad

Diponegoro, Saribi Afn, Taufiq Ismail, dan Yoesmanan; Dukamu Abadi karya Sapardi Djoko Damono (1969), Gema Lembah Cahaya karya Mohammad Saribi (1963); 4 *Kumpulan Sajak* W.S. Rendra (1961); *Benteng* dan *Tirani* dua kumpulan sajak Taufiq Ismail (1966).

Di antara para penyair yang telah menulis sajak pertengahan tahun 1950-an adalah Ajip Rosidi, W,S, Rendra, Subagio Sastrowardojo, Taufiq Ismail, dan Hartojo Andangdjaja. penyair yang telah menulis pada akhir tahun 1950-an adalah Isma Sawitri, M. Poppy Hutagalung, Mohammad Saribi, Saini KM, dan Sapardi Djoko Damono. Para Penyair yang muncul pada tahun 1960-an adalah Darmanto Jt, Rachmat Djoko Pradopo, Goenawan Mohamad, Ajat Rohaedi, Wing Kardjo, Toeti Heraty, dan Leon Agusta. Penyair yang muncul pada akhir tahun 1960-an di antaranya Abdul Hadi WM, dan Sutardji Calzoum Bachri. Keduanya merupakan penyair yang penting dalam peride 1970-1980.

Setelah tahun 1970, muncul penyair-penyair yang tergolong tokoh periode 1970-1980 (1990). Adapun para penyair periode yang menonjol, diantaranya adalah Linus Suryadi Ag, Emha Ainun Najib, Yudhistira Ardi Nugraha, Ardi Darmadji Woko, Korrie Layun Rampan, dan Ch. Eko Budianto.

Karya-karya penyair yang telah muncul pada tahun 1960-an, dan juga sebelumnya pada umumnya baru terbit pada tahun 1970-an. Karya-karya itu di antaranya sajak-sajak Goenawan Mohammad *Pariksit* (1971) dan *Interlude* (1973), karya Taufik Ismail (1973), *Sajak-sajak Ladang Jagung Sajak 33* karya Tuti Heraty (1974), *Daerah Perbatasan* (1970) dan *Keroncong Motinggo* (1975) karya Subagio Sastrowardojo, W.S. Rendra mengumpulkan sajaknya dalam *Blues unruk Bonnie* (1971) dan *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), Ajip Rosidi mengumpulkan sajak-sajak dalam *Jeram* (1970) dan *Ular* dan *Kabut* (1973), Wing Kardjo: *Selembar Daun* (1974) dan *Perumahan* (1975).

Seperti telah disebutkan dalam Bab I bahwa sajak-sajak Periode 1960-1980 ini terdiri dari dua periode (angkatan), yaitu sebagian periode 1955-1970 dan periode 1970-1980 (1990).

Di antara penyair yang termasuk periode 1955-1970 adalah Ajip Rosidi, Subagio Sastrowarddojo, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Darmanto Jt, Goenawan Mohamad, dan Taufik Ismail. Mereka itu sampai sekarang masih aktif menulis (masih kreatif mencipta) sajak. Adapun para penyair yang tergolong periode 1970-1980 (1990), di antaranya,

Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Ibrahim Sattah, Hamid Jabar, Adri Darmaji Woko, Emha Ainun Najib, Linus Suryadi Ag, Korrie Layun Rampan, Yudisthira Ardi Nugraha, dan Sides Sudyarto.

2.1 Puisi Dekade 1960-1970

Puisi dekade 1960-1970 merupakan bagian dari periode 1955-1970. Pada dekade ini muncul puisi-puisi perjuangan akibat peristiwa pemberontakan G30S/PKI yang gagal. Puisi perjuangan itu timbul pada tahun 1966. Penyair yang dianggap sebagai pelopor adalah Taufiq Ismail dengan dua kumpulan sajaknya yang berjudul *Benteng* dan *Tirani*. Kedua kumpulan sajak itu pada mulanya berupa edisi stensilan, ditulis di tengah-tengah demonstrasi para mahasiswa untuk menuntut pembubaran PKI dan untuk menumbangkan Orde Lama. Di samping kedua kumpulan itu, ada beberapa kumpulan yang semuanya bergaya retorik ataupun bergaya slogan, berorientasi pragmatik untuk tujuan tertentu, terutama tujuan penumbangan Orde Lama dan berisi *Ampera* (Amanat Penderitaan Rakyat), seperti *Mereka Telah Bangkit* (1966, 1967 edisi ke-2) oleh Bur Rasuanto, *Perlawanan* oleh Mansur Salim (1971), dan *Ribeli 1966* oleh tiga penyair Medan (1966): Aldian Arifin, Djohan A. Nasution, dan Z. Panggaduan Lubis. Contoh-contoh sajak mereka sebagai berikut.

Taufiq Ismail

MEMANG SELALU DEMIKIAN, HADI

Setiap perjuangan selalu melahirkan
Sejumlah penghianat dan para penjilat
Jangan kau gusar, Hadi

Setiap perjuangan selalu menghadapkan kita
Pada kaum yang bimbang menghadapi gelombang
Jangan kau kecewa, Hadi

Setiap perjuangan yang akan menang
Selalu mendatangkan pahlawan jadi-jadian
Dan para jagoan kesiangan

Memang demikianlah halnya, Hadi

1966

Bur Rasuanto

TIRANI

tirani adalah kata
yang melahirkan banyak pengertian
yang tak berkata

tirani adalah pikiran
yang dipindahkan ke dalam slogan
yang merantai pikiran

tirani adalah kebebasan
di tengah padang tandus tak bertepi
yang melumpuhkan kebebasan

tirani adalah kekuasaan
yang bertakhta di atas segala penggelapan
yang menimbun kekuasaan.

Mansur Samin

GARIS

Ini, matari terbit lagi
Seperti apa yang kita saksikan kemarin
akan kembali keribaan malam

Terus lencarkan aksi perlawanan
menggariskan pandang
ke itu cita-cita, masa datang

Bencana yang kita hadapi kini
adalah batuuji
mengangkat martabat tanahair

Bertahanlah
tetap pegang
ikrar perjoangan

Djohan A. Nasution

RIBELI 1966

Itulah awal dari ribeli bersejarah itu
pelajar, mahasiswa meninggalkan sekolah dan kuliah
menjejali jalan-jalan ibukota dan berteriak-teriak di sana

Mereka boleh saja dituduh pengacau
tapi katakan juga merekalah itu yang dirampas
masa depannya
hari esok bangsa yang bangkit dari kelam bencana

mereka boleh saja dituduh pendurhaka
tapi jawablah benarkah itu dosa
membela sengsara rakyat dan mencairkan diri
dalam dukanya

. . . .

Kurban telah terbantai di altar kezaliman
langit tanah air kelam berderai gerimis
ketika itulah Tuhan datang memastikan kebenaran
bertiuplah nyaring sangkakala rakyat

Dan ribeli bersejarah itu tak bisa padam:
telah bangkit mereka di mana-mana
telah bangkit suatu angkatan di sini
dan angkatan ini
matahari tanah air esok hari

1966

Secara keseluruhan karakterisasi Periode 1955-1970 telah dikemukakan pada penelitian puisi 1940-1960 (Pradopo dkk., 1990/1991: 31-43) yang secara ringkas adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri Intrinsik

Ciri-ciri intrinsik adalah (1) gaya epik (bercerita) berkembangnya puisi cerita dan balada, dengan gaya lebih "sederhana" dibandingkan

dengan puisi lirik. (2) gaya mantra mulai tampak dalam balada-balada. (3) gaya ulangan (paralelisme) mulai berkembang. (4) gaya puisi liris pada umumnya masih meneruskan gaya Angkatan 54 dan (5) gaya slogan dan retorik makin berkembang.

Ciri-ciri Eksentrik

(1) Ada gambaran suasana muram karena sajak-sajak menggambarkan hidup yang penuh penderitaan;
(2) Sajak-sajak mengungkapkan masalah-masalah sosial: kemiskinan, pengganggguran, perbedaan kaya dan miskin besar, belum adanya pemerataan kenikmatan hidup; dan
(3) Banyak dikemukakan cerita-cerita dan kepercayaan rakyat sebagai pokok-pokok sajak balada.

2.2 Puisi Dekade 1970-1980 (1990)

Puisi dekade 1970-1980 ini merupakan bagian awal periode Puisi 1970-1990 yang mempunyai karakterisasi sendiri, yang lain dari karakterisasi periode 1955-1970. Pada periode ini ada beberapa corak puisi yang dapat dikelompokkan menjadi lima ragam, yaitu (1) puisi bergaya mantra, (2) puisi bergaya imajinasi, (3) puisi lugu, (4) puisi yang menonjolkan latar sosial-budaya Nusantara (Daerah), dan (5) puisi lirik yang meneruskan gaya Angkatan 45, lebih-lebih berupa penerusan gaya lirik Chairil Anwar meskipun sudah dimodifikasi (Pradopo, 1991:23).

Secara keseluruhan, puisi Periode 1970—1990 mempunyai karakterisasi sebagai berikut.

2.2.1 Ciri-ciri Intrinsik

(1) Puisi bergaya mantra. Puisi ini mempergunakan sarana kepuitisan berupa: ulangan kata, ulangan frase, atau ulangan kalimat (baris-baris) berupa paralelisme, dikombinasi dengan hiperbola dan enumerasi untuk mendapatkan efek sebanyak-banyaknya. Di samping itu, dieksploitasi tipografi yang sugestif dan kata-kata *nonsense* (Pradopo, 1991:142; 1984:31-32); (2) dipergunakan kata-kata daerah secara mencolok untuk memberi warna lokal dan ekspresivitas; (3) dipergunakan kata-kata daerah secara mencolok untuk memberi warna lokal dan ekspresivitas; (3) dipergunakan asosiasi-asosiasi bunyi untuk mendapatkan makna baru; (4) puisi imajisme menggunakan teknik pengucapan tak langsung berupa

lukisan-lukisan, gambaran-gambaran angan (imaji-imaji), atau juga dipergunakan cerita kiasan (alegori dan parabel);

(5) gaya penulisan yang prosais, ini berhubungan dengan gaya imajisme; dan

(6) puisi lugu mempergunakan teknik pengungkapan ide secara polos, dengan kata-kata serebral, kalimat-kalimat biasa atau polos (Pradopo, 1984:31-32; 1991:142).

Ciri-ciri tersebut di antaranya tampak dalam sajak-sajak yang berikut.

Ciri (1) puisi bergaya mantra.

Sutardji Calzoum Bachri

Ah
rasa yang dalam!
datang Kau padaku!
aku telah mengucap luka
aku telah membelai aduhai!
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
celah
lobang
pintu
aku telah tinggalkan puri pura-puraMu
rasa yang dalam

rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala
nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri
dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau
kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala
Ia Anu puteri pesonaku!
datang Kau padaku!

....
Ah
rasa yang dalam
aku telah tinggalkan puri pura-puraMu

yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung
yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang
mana tahu selain waktu yang mana tanah selain tunggu
yang mana tiang
selain
Hyang
mana
Kau
selain
aku?
nah
rasa yang dalam
tinggalkan puri puraMu!
Kasih! jangan menampik
masuk Kau padaku!
(*O, Amuk, Kapak*, 1981:16,17)

Mantra berhubungan dengan hal-hal yang bersuasana gaib, magis, karena itu, puisi mantra atau bergaya mantra lebih bersifat religius, sufistik, atau mistik dibandingkan dengan puisi biasa (Pradopo, 1991:25). Seperti potongan sajak "Amuk" karya Sutardji yang berupa kata-kata *nonsense* yang berikut.

pot pot pot
pot pot pot
kalau pot tak mau pot
biar pot semau pot
mencari pot
pot
hei Kau dengar menteraku
Kau dengar kucing memanggilMu
izukalizu
mapakazaba
tutulita
papaliko arukabazaku kodega zuzukalibu
tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco
zukuzangga zegezegeze zukuzangga zege
zegeze zukuzangga zegezegeze zukuzang
ga zegezegeze zukuzangga zegezegeze zu

kuzangga zegezegeze zu
kuzangga zegezegeze aahh....!
nama nama kalian bebas
carilah tuhan semaumu
(*O, Amuk, Kapak*, 1981:68)

Sajak Ibrahim Sattah berikut seperti halnya sajak Sutardji yang bergaya mantra, penuh suasana misterius dengan kata-kata *nonsense*.

Ibrahim Sattah

DANDANDID

Maka adalah pasir
Maka adalah batu
Adalah bayang
Adalah air
Dan ini itu dan Engkau dan aku: DANDANDID

Di sana pasir di sini pasir di sana batu di sini batu
Di sana bayang di sini bayang di sana air di sini air

Maka adalah lengang
Terkapung dalam beragam makna dimana aku ada
Dan sebagaimana biasa aku pun lupa
Sesuatu
Yang tak kutahu:
idandid indekandekid indekandekudeman idandid

Kaukah itu
Yang membasuh kaki yang membasuh bumi
Yang ada tak ada yang hilang tak hilang
Jauh tak jarak dekat tak sentuh
Di pasir di batu di bayang di air di sunyi di situ di
sana di sini
?

Kurab hala-Mu
Kusapa jua diriku:
Kanakkanak dan kupukupu
Yang di kaki-Mu itu DANDANDID
indekandekid indekandekudeman indandid

1971

(*Hai Ti*, 1981:78)

Begitu juga bergaya mantra sajak Hamid Jabar berikut.

Hamid Jabar

HOMO HOMINI LUPUS

pantai panas pantai panas
pantai panas meludahkan buih pasirnya
seekor hiu
seekor samudra
seekor matari
seekor badai
seekor camar
seekor kepak
seekor chacha
seekor mustafa
ter
kam
mener
kam
mangsa
sesama
mangsa

plak plak plak plak
lagu gemertak gerahamnya
plak plak plak plak
lagu menghentak iramanya
plak plak plak plak
lagu mengepak sayapnya
plak plak plak plak
lagu menyibak terbangnya

plak plak plak plak
lagu merambah badainya
plak plak plak plak
lagu mencurah cahayanya
plak plak plak plak
lagu membuncah gelombangnya
plak plak plak plak
lagu gelisah laparnya
....
pantai panas pantai panas
pantai panas meludah meremas segalanya
seekor hiu
seekor samudra
seekor matari
seekor badai
seekor camar
seekor kepak
ter
kam
mener

lagu kam
melagu
bukan chacha
bukan chacha
mencari
mangsa
dan
tak
pe
du
li
seekor mustafa
seekor mangsa

1973

(*Wajah Kita*, 1981:16,17,18)

Ciri (2), sajak-sajak berikut mempergunakan kata-kata daerah dan latar budaya daerah (Jawa).

Linus Suryadi AG.

BILUNG GRUNDELAN

Waduh, nasib awak jadi wong cilik
Dapat dapukan apapun tetap kojur
Ke sini digencet. Ke sana dipepet
Tak ada yang enak kecuali tidur

Ngalor ngidul harus pakai seragam
Alhamdulillah! ... Negeri pacak baris
Dasi kupu-kupu pun jatah pembagian
Warga Alengka ngantor serba necis

Tidak rapi di batin ya rapi di badan
Hem batik katok famatek, lumayan
Pakaian seragam kecemplung comberan
Astagfirullah! Togog congklang

Dasar sial, nyengklak sepeda kejeglong
Beras kupon 6 bulan di gudang tumpah
Lha bagaimana, ayam saja ogah nothol
Ini karyawan dapat bagian. Wah susah!

(Tugu, 1986: 304)

Sajak tersebut penuh kata-kata Jawa: *grundelan*=menggerutu; *wong cilik*= orang kecil; *dapukan*= peran; *kojur*= celaka; *digencet*= dianiaya; *dipepet*= dijepit; dan sebagainya.

Begitu juga halnya sajak Darmanto Jt yang berikut.

RUMAH

Sang Guru Laki kepada Rabinya:
Rumah itu Omah.
Omah itu dari Om dan Mah.
Om artinya O, maknanya langit, maknanya: ruang,
bersifat jantan

Mah artinya menghadap ke atas, maknanya bumi, maksudnya
tanah, bersifat betina
Jadi, rumah adalah ruang pertemuan laki dan rabinya
Karenanya kupanggil kau Semah, karena serumah
Sapulah pelataran kita bersih cemerlang
supaya bocah-bocah dolan pada krasan
memanggil-manggil bulan dalam tetembangan:
Mumpung gede rembulane
Mumpung jembar kalangane
Suraka surak: Horee!

....

Di atas pintu tertulis rajah
Ya maraja Jaramaya
Yang maksudnya: Hai kau yang berencana jahat
berhentilah berencana!
Di sinilah kita akan menerima tamu kita
Sanak kadang, tangga teparo
Yang nggaduh sawah, ladang atau raja kaya kita
Merembug sesuatu yang perlu untuk kesejahteraan bersama
Sementara di belakang pendapa ada pringgitan
di mana kelak kau bisa duduk bersila bersama anak-anak
Menyaksikan ki dalang Karungrungan
Menghidupkan ringgit wayang di tangannya
Medar kebijaksanaan Sastra Jendra
Lewat tutur, suluk, dan tembang
. . . .

(Karto Iya Bilang Boten, 1981:25-26)

Ciri (3), asosiasi bunyi yang berupa penggabungan kata-kata dipergunakan untuk mendapatkan makna baru.

Sutardji Calzoum Bachri

SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepukau sepi
sepisau duka sepisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisaunya ke dalam nyanyi

1973

(*O, Amuk, Kapak*, 1981: 78)

Kata sepi, pisau, dan pikul, dan pukau digabung-gabungkan. Oleh karena sepi itu rasanya seperti pisau yang tajam menusuk atau mengiris, menimbulkan penderitaan yang berat dan mengerikan "Sepikul dosa sepukau sepi ..."sampai pisauNya ke dalam nyanyi".

Ciri (4) dan (5). Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono bergaya imajisme, menggunakan teknik pengucapan tak langsung berupa lukisan-lukisan, dan gambaran angan (imaji-imaji), bergaya penulisan yang prosais"

SAJAK TELUR

dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga ada engkau setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai
merindukan telur

(*Perahu Kertas*, 1983:29)

DISEBUAH HALTE BIS

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membaringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah, dan hujan tua itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak putih.

Pagi harinya anak-anak sekolah yang menunggu di halte bis itu melihat bekas-bekas darah dan mencium bau busuk. Bis tak kunjung datang. Anak-

anak tak pernah bisa sabar menunggu. Mereka menjadi kesal dan, bagai para pemabok, berjalan sempoyongan sambil melempar-lemparkan buku dan menjerit-jerit menyebut-nyebut namamu.

(*Perahu Kertas*, 1983:33)

Sajak di atas adalah kritik keadaan masyarakat yang tidak beres: gelandangan yang tak berumah, berborok, para siswa yang menunggu bis tidak datang-datang, tak tepat pada waktunya. Kritik tersebut dikemukakan dengan gaya bercerita dan penggambaran dengan imaji-imaji.

Ciri (6), puisi lugu.

Adri Darmadji Woko

CERITA TENTANG BAPAK TUA YANG MENINGGAL DUNIA
DI PAGI TADI DISAMPAIKAN OLEH SEORANG TEMAN
YANG KATANYA MAU JADI PENYAIR

Ini benar-benar menrenyuhkan
Seorang lelaki tua telah mampus di perempatan, dekat *trafic light.*
Perutnya cekung seperti kacamata yang dipakai untuk melihat bagi
mereka yang rabun dekat.
Seekor lalat tenggelam dalam borok yang rupa-rupanya menyolok
seperti perempuan seksi.

Aku betul-betul melihat dari jarak dekat
Betapa aku jadi ingat.
Bagaimana nasib kita sekarang kalau kita begini-begini saja.
Jangan-jangan kita mampus seperti anjing di tempat sampah dengan
kaki mengangkang

1974

(*Penyair Muda di Depan Forum*, 1976:63)

Yudhistira ANM Massardi

SAJAK HIDUP MENDERITA

Sesuap nasi, selalu lewat begitu saja. Tanpa dikunyah
Tidak ada olah raga. Semua hanya persis dan habis.
Dan tidak sehat

sekarang hidup, tidak usah menulis. Banyak orang tak menerima surat
Tidak ada telegram. Tapi banyak hal lain yang lebih mengejutkan

tutup gelas tak boleh dibuka. Orang tak minum
Hidup begitu memang sulit. Lebih-lebih jika sakit

1974

(Sajak Sikat Gigi, 1983:55)

Sajak-sajak tersebut di atas mempergunakan teknik pengungkapan ide secara polos, dengan kata-kata serebral, kalimat-kalimat biasa atau polos.

2.2.2 Ciri-ciri Ekstrinsik

(1) Puisi mengemukakan kehidupan batin religius yang cenderung kepada mistik atau sufistik

(2) Cerita, lukisan bersifat alegoris atau parabel banyak

(3) Sajak-sajak menuntut hak-hak azasi manusia, hidup bebas dari penindasan, menuntut kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran teknologi (industri) modern

(4) Sajak-sajak mengemukakan kritik sosial, kritik atas kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah, dan kritik atas penyelewengan-penyelewengan (Pradopo, 1991a:143).

Ciri (1), tampak dalam sajak berikut.

Abdul Hadi Wm.

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan
Kita begitu dekat,
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan,
Kita begitu dekat,
Seperti kain dengan kapas,
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,
Kita begitu dekat

Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat
Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu

1976

(*Anak Laut, Anak Angin.* Tt. : 112)

Sutardji Calzoum Bachri

AMUK

ngiau! kucing dalam darah dia menderas
lewat dia mengalir ngilu ngiau dia be
gegas lewat dalan aortaku dalam rimba
darahku dia besar dia bukan harimau bu
kan singa bukan hiena bukan leopar dia
macam kucing bukan kucing tapi kucing
ngiau dia lapar dia merambah rimba af
rikaku dengan cakarnya dengan amuknya
dia meraung dia mengerang jangan beri
daging dia tak mau daging jesus jangan
beri roti dia tak mau roti ngiau

....

tuhan mencipta kucingku tanpa mauku
dan sekarang dia meraung mancariMu dia
lapar jangan beri daging jangan beri
nasi tuhan menciptanya tanpa setahuku
dan kini dia minta tuhan sejumput saja
untuk tenang sehari untuk kenyang se
waktu untuk tenang di bumi

...

apa yang ngalir? darah. apa yang me
kar? mawar. apa yang julur? harap. apa

yang rasa? sesal. dengan seribu sesal
kucari kau dengan segala asal kucari
Kau dengan seribu dajal kucari kau
dengan seribu dajal kucari Kau

...

kucing meronta dalam darah meraung me
rambah barah darahku berapa juta hari
dia mengerang berapa ribu waktu dia
menderu mencari mencakar menunggu

susu haru segala perempuan
aku telah mengisap kalian
perigi langit sumur seribu perahu
aku telah menegukmu
malam seribu bulan
aku telah menidurimu
tiang segala lelaki
aku telah sampai puncakmu
aku telah berjuta waktu
mencari menungguMu
...

(*O, Amuk, Kapak*, 1981: 56, 58, 64, 69, 70)

Dalam sajak Sutardji itu, semangat atau jiwa manusia dari dahulu hingga sekarang dikiaskan sebagai kucing yang mencari Tuhan yang sangat dirindui, tetapi dari dulu hingga sekarang belum bisa dijumpai dan selalu ditunggu untuk bertemu.

Ciri (2) tampak dalam sajak berikut.

Sapardi Djoko Damono

DI KEBON BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya;
katanya kepada suaminya, "Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!"

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

(*Mata Pisau*, 1982:51)

Subagio Sastrowardojo

MATINYA PANDAWA YANG SALEH

di belakang rumahnya
dekat sumur
ketika bersiap untuk sembahyang
sebelum tidur
menyergap dia
yang menuntut janji
tapi mataku belum cukup melihat dunia
dan aku belum pamit pada keluarga
dengan tak sabar kuku maut
telah menusuk merihnya
dan dibawa ia lari di bawah kepak hitam
tanpa sempat berkumur di perigi
dengan sisa nasi di sela gigi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:87)

Sutadji Calzoum Bachri

HERMAN

herman tak bisa pijak di bumi tak bisa malam di bulan
tak bisa hangat di matari tak bisa teduh di tubuh
tak bisa biru di lazuardi tak bisa tunggu di tanah
tak bisa sayap di angin tak bisa diam di awan
tak bisa sampai di kata tak bisa diam di diam tak bisa paut di mulut
tak bisa pegang di tangan takbisatakbisatakbisatakbisa
takbisatakbisadi mana herman? kau tahu?
tolong herman tolong tolong tolong tolong tolongtolongtolongngngng!

(*O Amuk, Kapak*. 1981:31)

Sajak Sapardi di atas merupakan cerita kiasan yang mengingatkan pada terjadinya dosa petama ketika Adam dan Hawa digoda oleh ular penjelmaan Syaitan. Cerita Subagio merupakan kiasan bahwa manusia itu tidak dapat meminta ditunda kematian yang telah menjemputnya meskipun ia telah bersiap untuk sembahyang dengan membasuh diri (ambil air wudhu) sebagaimana Pandawa yang saleh. Sajak Sutardji menceritakan Herman yang bisa tenteram dimanapun, begitulah kiranya kiasan manusia hidup itu.

Ciri (3) tampak dalam sajak-sajak yang berisi kritik sosial dan menuntut hak-hak azasi manusia sebagai berikut.

Yudhistira ANM Massardi

SAJAK ORANG MENGANGGUR

Tak punya kerja sungguh repot
dari hari ke hari, dari sepi ke sepi, dari harap ke harap
tanpa perubahan. Tak pernah ada perubahan
sekalipun sudah berusaha. Sudah terbatas
Yang tinggal cuma harap terus-menerus
sampai kapan, entahlah
Mungkin sampai meninggal. Apa boleh buat.
1975

(*Penyair Muda di Depan Forum*, 1976:275)

Sajak tersebut merupakan tuntutan pekerjaan yang merupakan salah satu hak azasi manusia untuk kelangsungan hidup.

Dua sajak yang berikut merupakan tuntutan untuk bebas dari pencemaran lingkungan dan kelestarian hidup.

Sapardi Djoko Damono

AIR SELOKAN

"Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit," katamu pada suatu hari minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung--ia hampir muntah karena bau sengit itu.

Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kau lahir: campur darah dan amis baunya.

Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mati.

Senja ini ketika dua orang anak sedang berak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu: "Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu-alangkah indahnya!" Tapi kau tak mungkin lagi menyaksikan yang berkilau-kilauan hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali.

(*Perahu Kertas*, 1983:18)

Sjarifuddin A. Ch.

PUISI HAIKU ABAD Ke-20

I
Seluruh desa bau DDT!
Sepi
burung jatuh
Pluk!

II
Bulan kecil
dingin menyusup
Sebuah lampu lilin
mengerdip di kuil Zen Budhis
Lihat!
Sebuah kapal tanker yang terbakar
Kuil jadi merah

III
Desir pohon-pohon tebu
bergesekan di antara sunyi
bulan hampir mati
di pintu kuil
Dengar!
Bom api yang meledak!

IV
Rumput-rumput telah mati
alangkah sepinya
seekor lembu dalam kaleng corned.

V
Belibis di kolam dingin
Keciprat air
membasuh sebatang pohon bayam
Keciprat oli
membasuh jari-jari tehnisi

VI
Pohon pisang
Dan
Katak hijau
mengalir sumber air dingin
Sungai CIliwung
Bau karbol
melukai mata.

1975

(Penyair Muda di Depan Forum, 1976:258-259)

Apa yang dikemukakan dalam sajak Sapardi Djoko Damono adalah ironi bahwa rumah sakit yang mestinya untuk menyembuhkan orang sakit, justru menyebarkan penyakit ke masyarakat karena membuang limbah rumah sakit yang penuh kuman penyakit ke selokan yang mengalir ke luar, sedangkan selokan itu juga untuk keperluan masyarakat, salah satunya untuk berak. Semuanya itu tentu tidak sehat, tidak higienis! Sajak Syarifudin merupakan gugatan terhadap teknologi (industri) modern yang merusak lingkungan hidup dan menyebar maut.

Sajak Sutardji yang berikut merupakan tuntutan kaum muda untuk aktif menanamkan cinta kepada bangsa dengan mengemukakan ide serta gagasan yang kreatif demi kesejahteraan bangsa dan kemajuan tanah air. Maka mereka menuntut agar aktivitas mereka jangan dihalang-halangi, lebih-lebih dengan kekerasan senjata, seperti berikut ini.

Sutardji Calzoum Bachri

BIARKAN

para serdadu
biarkan
muda mudi
memasukkan diri mereka
dalam mulut meriam
para serdadu
jangan ganggu
biarkan mereka
saling merapat
menggosokgosok
dalam
cerobong meriam
menyingkir
dan
berbaringlah para serdadu
istirahatlah!
bantalkan telapak tangan
sedapsedaplah!
bersiul!
kalau kalian mau
ambil lalang
bantu siul!
bersiullah
pada lembah
pada langit
pada padang
pada rumah
para serdadu
kerjakan
semau kalian
apa yang mau
kalian kerjakan
enakenakan
tapi

para serdadu
jangan ganggu
mereka
yang
menyumbatkan cinta dalam mulut meriam
biarkan mereka menggosokgosok
biarkan mereka memanaskannya
biarkan mereka meledak
itu lebih sedap
daripada kalian
mengkotakkatikkan
pelatuk meriam

(*O, AMuk, Kapak*, 1981:35-36)

Ciri (4) tidak terpisahkan dengan ciri (3), tak lepas dari tuntutan hak azasi manusia, ciri (4) ini merupakan kritik sosial, menunjukkan kecuhan terhadap si lemah, kritik atas kesewenang-wenangan terhadap si lemah. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Emha Ainun Nadjib

PUISI JALANAN

Hendaklah puisiku lahir dari jalanan
Dari desah nafas para gelandangan
Jangan dari gedung-gedung besar
Dan lampu gemerlapan

Para pengemis yang lapar
Langsung milik Tuhan
Sebab rintihan mereka
Tak lagi bisa mengharukan

....

Hendaklah puisi-puisiku
Bisa menjadi persembahan yang menolongku
Agar mereka menerimaku menjadi sahabat
Dan memaafkan segala kelalaianku

Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan
Para gelandangan dan korban-korban kehidupan
Aku ingin jadi karib mereka
Agar bisa belajar tentang segala yang fana

Yogya 77

(*Sajak-sajak Sepanjang Jalan*, 1978:6)

Dalam sajak tersebut tampak adanya rasa solidaritas kepada kaum lemah dan para gelandangan dan pengemis yang tidak mendapat perhatian masyarakat. Begitu pula juga dua sajak Handrawan Nadesul berikut yang isinya meminta perhatian atas nasib orang-orang kecil yang hidup miskin dan kelaparan.

Handrawan Nadesul

ADA YANG MENGUSIK
KETIKA DI TROTOAR KOTA MEMBACA KORAN

Belati yang kuasah semenjak kanak-kanak
kutikamkan ke tengah-tengah ulu hatiku
pedihnya tidak lebih kuat
daripada lapar yang dirasakan saudaraku
hampir di seperempat dunia.

74

(*Penyair Muda di Depan Forum*, 1976:117)

KETIKA KERETA API DARI JAKARTA MERAYAP PELAHAN
DI SEBUAH DESA KECIL SEBELUM TIBA DI YOGYAKARTA

Bocah-bocah berlarian menadahkan tangannya sepanjang rel kereta api di sebuah desa kecil
sementara di atas WC utama seorang gadis asyik mengupas apel
Bocah-bocah itu masih mengunyah-ngunyah kulit apel yang ditangkapnya dari jendela kereta
Lihatlah sorot matanya, mata berjuta-juta anak di dunia
yang kini sama menerima hari-hari usianya berlalu dengan sia-sia.

1975

(*Penyair Muda di Depan Forum*, 1976:128)

Begitu ironisnya nasib orang kecil dan tragis seperti sopir truk sampah dalam sajak Yudhistira berikut ini.

Yudhistira ANM Massardi

SAJAK DOLANAN ANAK-ANAK

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nency
Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby
Sebuah mobil sedan, merknya Mercy, punya Tonny
Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi
1975

(*Sajak Sikat Gigi*, 1983:61)

Sajak Sapardi Djoko Damono yang berikut merupakan kritik sosial yang diekspresikan secara tak langsung dengan imajinasi atau lukisan.

Sapardi Djoko Damono

DI SEBUAH HALTE BIS

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membaringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah dan hujan tua itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak putih.

Pagi harinya anak-anak sekolah menunggu di halte bis itu melihat bekas-bekas darah dan mencium bau busuk. Bis tak kunjung datang. Anak-anak tak pernah bisa sabar menunggu. Mereka menjadi kesal dan, bagai para pemabok, berjalan-jalan sempoyongan sambil melempar-lemparkan buku dan menjerit-jerit menyebut-nyebut namamu.

(Perahu Kertas, 1983:33)

Sajak ini mengemukakan kritik atas keadaan yang belum beres. Para gelandangan (tuna wisma) yang miskin tidur di halte bis, bis tidak datang pada waktunya hingga merugikan anak-anak sekolah yang pada umumnya anak-anak si ekonomi lemah atau orang-orang kecil.

Begitulah situasi perpuisian Indonesia pada periode 1960-1980, menunjukkan adanya kecenderungan gaya dan muatan sajak yang berbeda dari periode-periode sebelumnya.

BAB III
WAJAH INDONESIA DALAM PUISI 1960-1980

Kesusastraan Indonesia ditulis oleh para sastrawan indonesia, baik dalam jenis prosa maupun puisi. Sebagai anggota masyarakat, sastrawan Indonesia tidak terbebas dan terlepas dari latar sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Semua ikatan dengan masyarakat itu tertuang dalam karya sastra mereka, baik ditulis secara sadar maupun tidak. Karya sastra itu secara tak terhindarkan telah disiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya dalam hal pokok masalahnya berikut penilaian-penilaian kehidupan, baik secara tersirat maupun tersurat (Abrams, 1981:178). Tidak terkecuali, kesusastraan Indonesia pun merupakan cerminan masyarakat Indonesia pada zaman sastrawan Indonesia menuliskannya. Oleh karena itu, apa yang terkandung dalam kesusastraan Indonesia, baik prosa maupun puisi, adalah wujud keindonesiaan para sastrawan penciptanya. Semua itu secara keseluruhan merupakan wajah Indonesia, baik berwujud pikiran, gagasan, perasaan, kepercayaan, kebudayaan, masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, maupun yang lainnya.

Wujud wajah Indonesia dalam tulisan ini dilihat dari pola hubungan manusia, digelarkan dalam wujud butir-butir hubungan yang sesuai dengan apa yang tercermin dalam karya-karya sastra Indonesia secara keesluruhannya, khususnya puisi periode 1960-1980. Butir-butir hubungan manusia tersebut sebagai berikut.

bungan manusia tersebut sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan
2. Hubungan Manusia dengan Alam
3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat
4. Hubungan Manusia dengan manusia lain (Rasio:1:1)
5. Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri (Boen S. Oemarjati, 1989:6)

3.1 Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Sejak awal kemunculan sastra Indonesia modern, hubungan manusia dengan Tuhan telah tercermin di dalamnya. Para penyair sebagai anggota masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, karya-karya mereka cenderung mencerminkan pandangan spiritual masyarakat atau manusia Indonesia itu sendiri.

Pandangan spiritual atau dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhan dalam karya-karya puisi 1960-1980-an semakin banyak jumlahnya, begitu juga para penyairnya. Tema yang digarap sebagian masih memperlihatkan hubungannya dengan dekade 1940-1960-an yang menyatakan ketakwaan, kepasrahan, sadar diri sebagai hamba ciptaan Tuhan, mengungkapkan kebesaran-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan yang telah dilimpahkan kepada makhlluk ciptaan-Nya. Ada kecenderungan sufistik yang jelas pada karya para penyair, seperti tampak pada sajak-sajak Abdul Hadi W. M., Sutardji Calzoum Bachri, atau Emha Ainun Nadjib. Sajak-sajak yang menunjukkan penentangan, pengingkaran terhadap ajaran-ajaran agama, dalam periode ini juga smakin banyak jumlahnya, dan temanya bervariasi. Secara garis besar hubungan manusia dengan Tuhan dapat dirumuskan sebagai: (1) ketakwaan yang berwujud cinta kasih, keindahan, kerinduan, pemujaan, ketulusan, dan kegelisahan religius; (2) penentangan, antara lain berwujud pengingkaran dan ketidak-patuhan.

Dalam periode ini, seperti telah disebutkan tadi, ada tiga orang penyair yang menonjol karya-karyanya berciri sufistik di samping sejumlah penyair lain yang karya-karyanya bernafaskan keislaman, seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Ajib Rosidi, Muhammad Saribi, Saini K.M. Slamet Sukirnanto, Leon Agusta, Yudhistira ANM Massardi, Syahril Latief, dan Rusli Marzuki Saria. Dalam periode ini terdapat pula cukup banyak penyair yang karya puisi mereka bercirikan simbol-simbol

kenasranian, seperti W. S. Rendra, Korrie Layun Rampan, Linus Suryadi A. G., Darmanto Jt., Fridolin Ukur, M. Poppy Hutagalung, Soeparwata Wiratmadja, dan motif-motifnya dari segala penjuru—dari agama Kristen mauppun mitologi Jawa, dari agama Islam dan juga dari kekafiran modern (Teeuw, 1989:124).

3.1.1 Ketakwaan

Ketakwaan terhadap Tuhan, seperti telah disebutkan di atas terwujud dalam beberapa aspek, yaitu: cinta kasih, keindahan, kerinduan, pemujaan, ketulusan, dan kegelisahan religius. Ketakwaan yang terinci ke dalam enam aspek ini tidak semua teruangkap dalam jumlah karya yang banyak, ada aspek yang hanya terungkap dalam bebarapa sajak saja, tetapi ada juga aspek yang didukung oleh banyak karya puisi.

Aspek cinta kasih terungkap dalam sajak, terutama sajak-sajak yang bernafaskan kenasranian. Ada tiga macam tema cinta kasih yang tampak dalam sajak-sajak tersebut. Pertama, mengungkapkan cinta kasih yang tampak dalam sajak-sajak tersebut. Pertama, mengungkapkan cinta kasih Tuhan kepada hamba-Nya yang senantiasa tercurah, seperti diungkapkan Emha Ainun Nadjib dalam sajaknya "Kepada Tuhanku".

KEPADA TUHANKU

Yang tidak bisa kulawan ialah
CintaMu yang tak pernah luntur kepadaku

Di mana-mana pun Engkau senantiasa menggoda
Kepada siapa pun Engkau tulus dan setia

Waktu aku mendekatiMu
Atau waktu aku berusaha melupakanMu

Engkau membantingku
Dengan kekalnya kasih sayangMu

Sekarang bagaimana caranya
Hidup ini harus kupelihara

Sebab cintaku kepadaMu
Tak bisa melebihi kasihMu padaku

(*Sajak Sepanjang Jalan*, 1978:33)

Penyair menyadari keadaan dirinya sebagai makhluk lemah, alpa akan kekekalan cinta kasih Tuhan kepada hamba-Nya. Ia merasa tidak mungkin melebihi atau mengatasi kasih sayang Tuhan yang mencurah tak pernah henti itu, maka satu-satunya cara yang dipandangnya terbaik adalah berusaha memelihara kehidupan sebaik-baiknya yang dianugerahkan-Nya itu. Memanfaatkan masa hidup ini pada hal-hal yang baik dan berguna bagi orang lain. Itulah satu-satunya jalan untuk membalas kasih sayang Tuhan, berterima kasih kepada-Nya. Di samping itu, cinta kasih Tuhan dipandang juga sebagai perlindungan, Tuhan mengayomi hamba-Nya yang percaya, sebagaimana terlihat dalam sajak W.S. Rendra "Doa Malam", sebagian kutipannya sebagai berikut.

DOA MALAM

Allah di sorga
Dari rumah bambu sempitku
di malam yang dingin
tanganku yang rapuh
menggapai sorgaMu
Aku akan tidur di mataMu
yang mengandung bianglala
dan lembah kasur beledu
Ketika angin menyapu rambutMu
yang ikal dan panjang
aku akan berlutut
di *pintu telingaMu*
dan mengucapkan doaku
Doa adalah impian
dan segala harapan insan
Di dalam doa aku bisikkan impianku
Apakah Kau tertawa lucu?
Anakku yang kecil

memanjat jubahMu
dan tidur di dalam sakuMu

...

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:59-60)

Penyair secara antropomorfis mengkonkretkan gambaran Tuhan sebagai tokoh yang penuh pengertian mengayomi hamba-Nya, kebesaran-Nya digambarkan pula dengan kehangatan anak kecil "tidur di dalam saku-Nya".

Kedua, cinta kasih kepada Tuhan melahirkan kekuatan, sikap percaya diri, dan semangat yang menyala. Muhammad Saribi mengungkapkan hal ini sebagai berikut.

PADA MALAM BULAN RAMADAN

Demi Tuhan yang jadikan seluruh alam
bintang yang cemerlang dimalam kelam

Tuhan yang penuh permaafan dan kasih sayang

Adalah cinta ini ibubapa dan kekasih
tapi juga bulan yang berwarna kelabu

Kekasih pantai lepasan segala duka

Adalah cinta ini mawar yang bersarang di hati
dan sekali menyala bagai bunga api

Butir darah yang ditimbulkan nafas cemburu

Adalah cinta ini sumber anggur dari jantung
dan menyiram segala karang-karang rindu

Adalah cinta ini bara
dan bara yang menghanguskan dada

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:4)

Penyair menyatakan keyakinannya bahwa dengan mencintai Tuhan berarti membuhul komunikasi dengan Tuhan. Keadaan ini memungkinkan hamba mengadukan segala kesukaran dan sekaligus memohon petunjuk-Nya. Selanjutnya, cinta kasih kepada Tuhan ini akan membuka dimensi baru kepada si makhluk yang lemah ini, yaitu keyakinan diri yang memberikan tenaga dan kekuatan lahir batin. Hal serupa diungkapkan juga oleh Korrie Layun Rampan dalan sajak berikut ini.

KUTEMPUH JALAN-JALAN LENGANG

Kutempuh jalan-jalan lengang, derita-Mu menghadang
Demikian tertib nasib menyalib
Dari pusat hari-hari-Mu yang rumit

Kutempuh jalan-jalan sepi, Cinta mekar dalam bunga-bunga Sunyi
Hidup berbeban juang, sepanjang tubir hari-hari yang garang
Tak berdalih antara derita dan ketawa
Makna hidup ialah Cinta, gelepar-Mu yang menggemuruh di dada

(*Sawan*, 1978:5)

Dalam sajak ini penyair menyatakan bahwa hidup ini hanya diarungi dengan selamat apabila makna hidup itu sendiri sungguh-sungguh dihayati sebagai karunia cinta kasih Tuhan yang hangat, "yang menggelepar menggemuruhkan dada". Cinta kasih Tuhan yang hangat itu mendatangkan semangat hidup yang besar.

Aspek cinta kasih yang ketiga berkaitan dengan penghayatan cinta ksih Tuhan tadi sehingga sifat dendam dan bermusuhan di antara umat manusia bisa terhapus. Pandangan ini terlihat jelas dalam sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

TEMBANG PANGKUR

ketika didendangkan lagu yang dipelajarinya dari orang tua
bidadari pada mendengar dari balik dinding
dan nenek moyang pernah tinggal dibumi diam tepekur
sudah lama dia tidak menyanyi tembang pangkur

laut lalu berhenti di titik nadir
dan kijang berdebar mulai minum dari pangkal telaga
angin kembali ke hutan purba
kota terbakar sudah hilang asapnya
mengapa harus terus mendendam
di teras alam merelung kedamaian
(*Buku Harian*, 1970:36)

Di sini lambang kedamaian itu diangkat dari mitologi Jawa, alunan tembang pangkur yang keramat mengalirkan kedamaian dan ketentraman. Karena tembang pangkur, laut berhenti mengamuk, kijam menentramkan debaran jantungnya dengan minum air sejuk di pangkal telaga, badai yang hendak bertiup kembali ke sumbernya, "kota yang terbakar sudah hilang asapnya", dan kita pun seharusnya bisa hidup tenteram tanpa dendam di relung alam yang penuh kedamaian. Gambaran ini memperlihatkan bagaimana tembang Pangkur berwujud menjadi semacam doa, Slamet Sukirnanto menyebutnya "kidung" seperti terlihat dalam sajaknya "kidung Malam" dibawah ini.

KIDUNG MALAM

Tuhan, Dekatkan cahaya itu
dan tuangkan binarnya
Limpahkan seluruh isinya, limpahkan
Limpahkan! Pengusir gulita dunia!

(*Catatan Suasana*, 1982:60)

Penyair memohon kesediaan Tuhan melimpahkan cahaya-Nya memenuhi dunia untuk mengusir kegelapan, kegelapan hati manusia. Ini sama artinya dengan memohonkan limpahan rahmat, limpahan kasih sayang Tuhan agar dendam, kebejatan, dan kegelapan hati manusia terhapus hingga kehidupan dunia menjadi rukun dan damai.

Lebih lanjut, cinta kasih Tuhan bisa berubah bentuk menjadi kerinduan, keinginan bertemu dengan Tuhan, dekat rapat *serupa Musa di puncak Tursina* kata Amir Hamzah dalam sajaknya "Hanya Satu".

Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
merasa dikau dekat rapat
serupa musa di puncak tursina
(*Nyanyian Sunyi*, 1985:9).

Kerinduan bersatu dengan Tuhan semacam itu dalam bentuk yang biasa sering kita jumpai dalam sajak, seperti yang diungkapkan oleh Ajip Rosidi berikut ini.

DI SINI SEGALANYA TAK MENGENAL DIMENSI WAKTU

Di sini segalanya tak mengenal dimensi waktu
Tiada lagi mendua arti: antara kau dan kau!
Dalam cahaya yang abadi kasihmu mengalir abadi
Sedangkan mati tak lagi punya arti.
(*Ular dan Kabut*, 1973:10)

Jika makhluk sudah menyatu dengan khalik (Sang Pencipta) dimensi waktu pun dengan sendirinya menjadi nisbi. Semuanya mengalir dalam *Cahaya Kasih yang abadi*, tidak lagi ketakutan akan maut, atau kematian yang membatasai makhluk di alam fana. Keinginan semacam itu lebih merupakan pernyataan kesalehan, seperti keinginan bersatu dengan Tuhan waktu kita melakukan salat. Syahril Latif mengungkapkan hal itu dalam sajak berikut ini.

DALAM SALAT

Kusenangi lagu
Sebab dalam lagu
Hilang sepi
Hilang rindu

Dalam salat
Dalam percakapan
Mencair sepi
Bersama ilahi
(*Tiga Puluh Sajak*, 1973:16)

Ketika melakukan salat orang seperti memasuki alam sakral, memusatkan seluruh eksistensinya kepada Tuhan. Dalam salat yang khusuk orang seperti berbicara dengan Tuhan, menyampaikan seluruh masalah yang dihadapi dalam 24 jam menikmati kehidupan yang dikaruniakan-Nya.

Emha Ainun Najib dalam kerinduannya bersatu dengan Tuhan memohon petunjuk dan hardikan Tuhan agar lebih arif menempuh kehidupan yang mengarahkan tujuan akhirnya menuju rumah Tuhan. Sajak panjang Emha berjudul :Doa untuk Hari Esok Kami" itu dikutip bagian awal dan penutupnya sebagai berikut.

DOA UNTUK HARI ESOK KAMI

Tuhan,
Tunjukanlah kepada kami
apa yang harus kami ucapkan
Di dalam doa-doa kami

Betapa besar kerinduan kami
Untuk bersujud di kakiMu
Untuk rebah di pangkuanMu
Sambil menumpahkan tangis dan derita kami

Tetapi kata-kata tak bisa kami rangkai
Kalimat demi kalimat makin kabur maknanya
Sedang mulut kami seperti dikunci
Oleh pikiran-pikiran yang buntu dan perasaan yang mati

Tuhan, tunjukanlah garis-garis
Yang membedakan seribu warna kehidupan kami
Tumbuhkanlah mata yang bening
Dalam pikiran, perasaan dan seluruh jiwa kami

....

Tuhan,
Kendalikanlah kereta kami
Sebab hanya Engkaulah yang Maha Tahu
Di mana letak rumahMu yang kami tuju.

(*Sajak Sepanjang Jalan*, 1978:46-47)

Penyair rindu bertemu dengan Tuhan untuk bersujud di kaki-Nya, merebahkan diri ke pangkuan-Nya, dan menumpahkan segala derita yang dialami. Tetapi ia bingung merangkai kata-kata dan menyatukan pikiran yang hendak disampaikan karena tidak lagi dapat menentukan segala derita yang dialami. Akan tetapi, ia bingung merangkai kata-kata dan menyatukan pikiran yang hendak di sampaikan karena tidak lagi dapat menentukan apa yang terbaik baginya untuk hari esok. Seluruh eksistensinya terjerembab ke dalam kebalauan. Ia merasa semakin kabur jalan yang dituju. Oleh karena itu, ia memohon petunjuk dan bimbingan Tuhan agar bisa menyatu dengan-Nya.

Masalah kerinduan dan keinginan bertemu dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan-Nya terkadang memperlihatkan kecenderungan pada paham panteistik. Sebaliknya, pandangan tersebut dapat juga dipahami sebagai akibat dari pemusatan seluruh eksistensi diri kepada Tuhan semata-mata, seperti dikatakan oleh Rabiah bahwa perkara yang paling baik yang membawa manusia ke jalan Allah ialah tidak memperlihatkan sesuatu di dunia ini atau di akhirat kelak selain Allah (Nadvi, 1984:88). Pandangan serupa itu secara tidak langsung tersirat dalam karya Abdul Hadi W. M. berikut ini.

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan,
Kita begitu dekat,
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan,
Kita begitu dekat,
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu.

Tuhan,
Kita begitu dekat.
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat
Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu

(*Tergantung pada Angin*, 1977:40)

Dalam sajak di atas penyair mengungkapkan hapusnya pemisah antara makhluk dengan Khalik. Keduanya telah menjadi satu seperi menyatunya zat dengan sifat; menyatunya api dengan panas, kain dengan kapas. Pandangan ini secara tidak langsung hendak menyatakan bahwa tidak ada segala sesuatu yang lain kecuali Allah, semua menyatu dalam keesaan Allah.

Gambaran tersebut mengingatkan kita pada paham mistik Hamzah Fansuri yang terkenal itu sekalipun pada karya Abdul Hadi W.M di atas tidak mengesankan adanya paham wujudiyah serupa itu. Ungkapan menyatu makhluk dengan Khalik di sini mungkin dapat juga dipandang sebagai tafsir atas firman Allah yang artinya, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (*Al-Qur'an*, Surat Qaf:16). Bait terakhir sajak di atas mengingatkan kita pada minyak zaitun yang disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut.

> "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti lubang yang tidak tembus, tang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula disebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."
>
> (*AlQuran, Surat An-Nur*; 35)

Selanjutnya suasana panteistik itu tampak juga jejaknya dalam karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul "Ah" (1981:16-17). Dalam gayanya yang khas, Sutardji melukiskan perjalanan spiritualnya dengan susah payah, kecewa dan derita, untuk menyatu dengan Tuhan yang dirinduinya. Sajak yang panjang itu di sini dipetik bagian awal dan bagian akhir sebagai di bawah ini.

Ah
rasa yang dalam!
datang Kau padaku!
aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai!
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
celah
lobang
pintu
aku telah tinggalkan puri purapuraMu
rasa yang dalam
rasa dari segala risau sepi dari segala nabi
tanya dari segala nyata sebab dari segala abad
sungsang dari segala sampai duri
dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala guruh sia dari segala saya duka dari segaladaku Ina dari segala Anu puteri pesonaku!
datang Kau padaku!
....
bulan di atas kolam kasihkan ikan! bulan di jendela
kasihkan remaja! daging di atas paha berikan bosan!
terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat
kamis selasa minggu! Kau sendirian berikan aku!!

Ah
rasa yang dalam!
aku telah tinggalkan puri purapuramu
yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung
yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang
mana tahu selian waktu yang mana tanah selain tunggu
yang mana tiang
selain
Hyang
mana
Kau
selain
aku?

nah
rasa yang dalam
tinggalkan puri puraMu!
kasih! jangan menampik
masuk Kau padaku!
(*O, Amuk, Kapak*, 1981:16-17)

Penyair melukiskan bahwa Tuhan yang diperjuangkannya dan dirinduinya itu telah melalui pasang surut pengenalan dan pemahaman. Kerinduan penyair akhirnya dilukiskan sebagai kerinduan seorang kekasih yang diharubiru berahi karena keindahan dan kecantikannya. Di sini dilukiskan dengan "Ina dari segala Anu puteri pesonaku!/ datang Kau padaku!" Kesadaran akan keindahan Tuhan yang dirindui itu, selanjutnya mendatangkan kesadaran akan kemutlakan keesaan Tuhan sehingga mengalahkan segala keasyikan lainnya yang bersifat maya. Oleh karena itu, malam purnama yang indah, paha yang menawarkan kegairahan nafsu, semua tidak dapat mempengaruhi si aku lagi, kecuali mengajak Kekasihnya untuk menyatu.

Gambaran keindahan Tuhan yang sufistik tidak terdapat dalam periode ini. Keindahan terungkap di sini hanyalah berupa keindahan balasan Tuhan bagi orang yang beramal di masa hidupnya dan keindahan alam yang mengingatkan kita pada penciptanya. Begitulah W.S Rendra dalam sajak "Jalan Bogor Jasinga", terpesona oleh keindahan pemandangan sore hari sehingga membawa kesadarannya kepada Tuhan, Sang Pencipta keindahan itu.

JALAN BOGOR - JASINGA

Di tengah jalan menuju Jasinga
Tuhan mengucapkan selamat sore
sambil membukakan tangan-Nya
dan memberi pemandangan senjakala
Bisa mendaki jalan meninggi
menenmpuh bau pupuktanah
Di langit perak dan tembaga
di bumi kain jemuran bidadari
Dan mentari merendah di puncak kelapa
Di sungai yangberbatu
hanyutlah kesangsianku

Angin memasuki lengan baju
dan kenang-kenangan gaib masa kanak-kanakku
dengan tandas menciumku
Lalu padi dan ilalang mulai mengantuk
Mereka berangkat tidur dengan warna suasa
Di rumah-rumah berkolong orang-orang menutup jendela
Seorang bocah duduk di tangga
merampungkan makan sorenya
Kemudian
Sementara seorang pengail pulang bergegas ke rumahnya
turunlah tanda musim hujan yang pertama.
(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:35)

Penyair menikmati keindahan pemandangan dan suasana kehidupan sore hari itu tanda rahmat dan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Keindahan sore itu tidak hanya mempesonakan penyair saja, tetapi juga menyegarkan dan melegakan pikiran dan perasaan sehingga memantapkan sikapnya. Kehidupan yang sewajarnya yang menyatukan dengan alam, membangkitkan kenangan penyair pada masa kecilnya yang kini tidak dijumpainya lagi, atau luput dari kehidupan sekarang ini.

Berbeda dengan Rendra, Muhammad Saribi melukiskan keindahan limpahan rahmat Tuhan di alam barzah karena pahala amal ibadah seseorang semasa hidupnya. Saribi mengungkapkan hal itu dalam sajak di bawah ini.

KUBUR II
Di sinilah membuahnya kerahiman Tuhan
bagi siapa yang membuang jauh dendam
Di sinilah tumbuhnya bermacam keindahan
bagi siapa yang tanamkan buah kebaikan

KUBUR III
Ada akar-akar yang menghujam jauh ke alam barzah
tempat para umat melepas lelah
adalah amal-amal yang disebut, amal jariah
Ada bebunga yang wanginya menyegarkan alam barzah
di masa mereka berada di kelindungan pohon-pohon istirah
adalah anak-anak yang pohonkan ampun ibubapa
(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:5)

Dalam "Kubur II" penyair mengungkapkan bahwa orang yang berbuat baik, penuh kasih sayang, dan tidak menyimpan dendam kepada orang lain di alam barzah ia akan menikmati buahnya, seperti orang memanen hasil tanaman yang telah dirawat dan dijaganya dengan baik. Beraneka keindahan pun tumbuh dari kerahiman Tuhan.

Dalam "Kubur III" penyair merinci kenikmatan dan keindahan yang dianugerahkan Tuhan. Ada pohon yang akarnya jauh menghujam ke alam barzah, menjadi tempat pelepas lelah para umat, pohon itu berasal dari amal jariah yaitu ialah perbuatan selama hidup yang dilakukan tanpa pamrih untuk kepentingan masyarakat. Di samping itu, ada juga aneka bunga yang tmbuh di sekekliling pohon-pohon rindang tadi, keharuman bunga-bunga itu menyegarkan alam barzah. Bunga-bunga yang indah itu merupakan perwujudan doa yang dipanjatkan oleh anak-anak yang saleh untuk ibu-bapa mereka.

Kesalehan juga dapat membuat seseorang selalu merasa dekat dengan Tuhan, dan selalu menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan, sebab hanya karena rahman dan rahim-Nyalah kita bisa menikmati hidup ini. Kesadaran semacam ini menyebabkan orang terpanggil untuk melaksanakan segala segala perintah agama dengan sebaik-baiknya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, selalu berserah diri dan berdoa memohonkan petunjuknya.

Doa syukur semacam itu tampak jelas pada sajak Taufiq Ismail sebagai rasa terima kasihnya kepada Tuhan yang telah mengarunia keselamatan perjalanannya ke berbagai benua, yaitu suatu perjalanan panjang yang dilukiskannya dalam sajak "Kota Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit" (via Teeuw, 1989:144). Pada bagian penutup sajak itu penyair menyampaikan puji syukurnya kepada Tuhan.

Terima kasih Tuhan, terima kasih!
Kau selamatkan perjalananku ke benua-benua
Kauberikan pesan lewat angin, ladang dan kota
Dan kerja berat dengan hati yang kuat
Karuniakan kiranya apura pada semua dosa
Terima kasih Tuhan, terima kasih!

Puji syukur semacam itu banyak terdapat dalam sajak-sajak periode 1960-1980 ini, baik sajak-sajak yang berkaitan dengan situasi '60-an

maupun sesudahnya. Senada dengan sajak di atas, sebuah sajak Slamet Sukirnanto berjudul "Kidung Petani: merupakan doa (ungkapan rasa) syukur atas turunnya hujan yang sangat diharap-harapkan untuk keperluan pertanian.

KIDUNG PETANI

Hujan pertama muntah di bumi
Terjun dari tenda langit tinggi
Sebutlah telaga surgawi sumber abadi
Duh, pujian syukur sepanjang hari!
(*Catatan Suasana*, 1982:67)

Para petani menyambut curahan hujan dari langit sebagai curahan rahmat Tuhan dari :Telaga surgawi abadi". Selanjutnya Eka Budianta menyampaikan "Masmur Pagi" memohon rahmat Tuhan.

MASMUR PAGI

Yang meruncingkan pucuk cemara
Tajamkanlah pikiran kami
Yang membening danau bagai kaca
Jernihkanlah hati kami
Yang menyulut sinar surya
Nyalakanlah semangat kami
(*Rel*, 1977:28)

Penyair mengharapkan Tuhan menganugerahinya ketajaman dan kejernihan pikiran serta menghidupkan semangat mereka. Sementara itu, Subagio Sastrowardojo dalam "Doa di Medan Laga" tidak hanya meminta kekuatan dan kemauan untuk melawan kekajaman dan penindasan, tetapi penyair juga meminta kesabaran dan perasaan yang halus untuk mengatasi penderitaan serta "untuk menjaga peradaban ini dan untuk mempertahankan kemanusiaan ini. "Lengkapnya sajak tersebut sebagai berikut.

DOA DI MEDAN LAGA

berikanlah kekuatan sekeras baja
Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini
Berilah kesabaran seluas angkasa
Untuk mengatasi siksaan ini, untuk menolak penindasan ini
Berilah perasaan selembut sutera
Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan kemanusiaan ini
(*Daerah Perbatasan*, 1970:18)

Akhirnya, perang yang dimaksudkan penyair sesungguhnya bukanlah pertempuran di medan laga secara konkret, melainkan "medan laga" kehidupan yang penuh dengan berbagai kekejaman, penindasan, dan kejahatan. Penyair memohon kepada Tuhan agar diberi kekuatan,kesabaran, dan kemauan, tetapi ia juga memohon agar perasaannya dapat melawan nafsu angkara. Penyair yakin bahwa peradaban dan budi kemanusiaan hanya dapat dipertahankan dengan kesadaran kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.

Rasa syukur ataupun puji-puji kepada Tuhan, mohon bimbingan dan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, dan akhirnya akan mendatangkan kesadaran bahwa makhluk memang seharusnya berserah diri kepada Tuhan, tulus ikhlas menerima kehendak Tuhan. Kepasrahan dan ketulusan itu muncul ke permukaan setelah disadari keingkaran dan ketidakpatuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Itulah hal yangmendorong umat selalu memohonkan ampunan dan maghfiroh kepada Tuhan. Gambaran semacam itu terungkap jelas dalam sajak Zainudin Tamir Koto berjudul "Dalam Mesjid".

DALAM MESJID

Berdiri dalam tafakur
bersatu pikiran
sujud!
Jauh! angan-angan
Ya, Tuhanku
Aku minta
Ampun!
(*Mesranya Kata Merdunya Suara*, 1976:16)

Dalam masjid, aku lirih bertafakur, memusatkan pikiran kepada Tuhan, menjauhi pikiran-pikiran atau angan-angan keduniaan. Di situ ia memanjatkan doa, memohonkan ampunan kepada Tuhan. Permohonan maghfirah Tuhan dan Taubat atas keingkaran yang telah dilakukan terungkap juga dalam sajak Aldian Aripin berikut ini.

DOA

Tuhan,
Kutuklah aku. Karena akulah
Sendiri yang menjemba buah
Yang terlarang dalam surga

Bagai Adam,
Campaklah aku ke alam
Jauh. Terpisah dari yang membuat
Aku alpa kepadaMu
Maka inilah hukum yang paling adil

Lalu,
Tobat aku Tuhan!
Lindungkanlah pandang amarahMu
Padamkanlah nyala api murkaMu
Siramkanlah air rahmatMu yang sejuk
Atas pucuk kesadaranku yang lentuk
Dalam kalbuku

Demi namaMu, ya Tuhan,
Perkenankanlah
(Ribeli, 1966:9)

Penyair menyadari kekhilafan yang telah dilakukannya. karena itu, ia bermohon kepada Tuhan agar tidak ditimpakan kemurkaan ke atas dirinya,melainkan disiramkan rahmat-Nya, sebab kesadarannya untuk bertaubat sudah tumbuh. Rahmat yang dilimpahkan Tuhan kepada hamba-Nya atau kepada alam ini beragam bentuk dan wujudnya, sebagaimana para nabi dan para rasul telah menerimanya, atau orang-orang suci. Demikian pula kesuburan tanah dan kemurahan alam juga merupakan bentuk lain dari rahmat Tuhan itu. Tidak terhitung banyaknya

rahmat Tuhan yang dilimpakan kepada hamba-Nya, hanya karena kekebalan kita sendiri kita tidak dapat merasakan dan menghayatinya. Muhammad Saribi dalam sajak panjangnya "Hari ini adalah Hari yang Penuh dengan Rahmat dan Ampunan" menyajikan limpahan rahmat Tuhan yang dimaksud, dipetik di sini sebagian dari sajak itu.

HARI INI ADALAH HARI YANG PENUH
DENGAN RAHMAT DAN AMPUNAN

....Hari ini adalah hari yang penuh rahmat dan ampunan
Rahmat dan ampunan bagi segenap manusia dan segenap kehidupan
Dengan khidmat, pohon-pohon merebahkan lengan-lengannya mencium
bumi
Berguguran bunga mawar bagai disebar sejuta tangan bidadari
Dengan khidmat, bunga-bunga menatapkan wajahnya ke langit dan
tersenyum bagi kaum Sorgawi
Dan baunya yang harum memabukkan udara pagi hari
Pagi yang agung, pagi yang curah, pagi yang jernih dan dirahmati
Maka tumpaslah racun dendam, racun benci dalam hati
Wahai, Dhat yang paling mengerti dan Maha Tahu
Katakanlah kepadaku tentang ampunan dan rahmat itu
Yang berulang Kau sebut dalam segenap kitab-kitabMu:
– Rahmat ialah karunia yang tanpa batas yang pernah Aku berikan
Kepada umatKu, makhlukKu dan segenap apa saja yang Aku kehendaki
Tanpa putus-putusnya sepanjang masa dan sepanjang waktu
– Rahmat ialah karunia yang telah Aku limpahkan tanpa bandingan
Kepada umatKu, dari segenap keajaiban hidup yang begitu mengherankan
Suatu kejadian yang tidak bisa ditemukan oleh akal dan pikiran Suatu
keajaiban dan keheranan hanyalah ditemukan dalam diri Manusia-manusia
yang hidup dengan jangka waktu, yang lemah dan sangat dena
– Rahmat ialah karunia yang pernah Aku berikan pada para rasul
dan NabiKu
Masing-masing berbeda agar menjadi tanda dari kekuasaan
dan keagunganKu
....

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:16-24)

Tentulah limpahan rahmat Tuhan diberikan kepada umat yang takwa dan bertaubat, yang sadar atas segala kekhilafannya sebagai makhluk

yang lemah dan dena. Karena itu, ketaubatan berarti membuka hubungan dengan Tuhan. Manusia sering lupa kepada Tuhan di kala senang, tetapi ketika ditimpa kesusahan mereka kembali mengadukan nasibnya kepada Tuhan. W. S. Rendra mengungkapkan hal ini dalam pembukaan sajaknya "Datanglah, Ya Allah" berikut ini.

DATANGLAH, YA ALLAH

Aku datang kepadaMu, ya Allah
dengan tangan terentang dan muka ke tanah
Aku datang kepadaMu, ya Allah
bila habis segala daya
dan jiwa terpesona
Datanglah pula Kau kepadaku, ya Allah!
Datanglah Kau padaku, wahai,
Tanya dari Segala Tanya!
....

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:77)

Penyerahan diri kepada Tuhan secara penuh akan mendatangkan ketabahan, ketulusan, dan keikhlasan hati. Dalam menempuh kehidupan ini orang sering menghadapi berbagai kesukaran yang sulit diatasi. Jalan keluar yang ditempuh biasanya, bagi mereka yang beriman, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohonkan rahman dan rahim-Nya. Begitulah Leon Agusta mengungkapkan keluh kesah jiwa seorang hakim pensiunan di zaman penjajahan yang terkadang terpaksa menghukum orang yang tak bersalah atau membebaskan orang yang bersalah. Ia menyerahkan semua itu kepada Tuhan untuk melaksanakan pengadilan-Nya.
Berikut adalah sajak yang berisi hal itu.

DOA SEORANG HAKIM PENSIUNAN
DI JAMAN PENJAJAHAN

Tuhan
Masih sudikah Engkau mendengarkan aku?
Setelah aku hukum mereka yang aku yakin tidak bersalah
Setelah aku bebaskan mereka yang aku yakin telah bersalah
Setelah aku bebaskan diriku yang mengabaikan rasa keadilan

Hambamu ini sungguh tak berdaya, Oh Tuhan
Betapapun aku mendengar hati nuraniku terus menjerit
PadaMu aku tak bersembunyi
Engkaulah Yang Maha Tahu derita dan kebimbanganku

Setelah doa bagiku sendiri selesai
Akhirnya, inilah doaku sebagai seorang hakim
Tuhanku:
Engkau panggillah segera ke Mahkamah PengadilanMu, mereka yang aku tak pernah berani mengadilinya
Amin

(*Hukla*, 1979:42)

Di sini pun penyair mengadukan kesusahannya kepada Tuhan, tetapi pengaduannya itu berupa derita batin karena ia tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya yang disebabkan oleh berbagai hambatan yang ada di luar kemampuannya. Ia sadar bahwa terhadap Tuhan tiada sesuatu pun yang tersembunyi, sebab Tuhan Maha Mengetahui. Menyadari kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas maka aku liris memohon kepada-Nya agar melaksanakan kekuasaan-Nya itu kepada orang-orang yang tidak dapat diseretnya ke muka pengadilan untuk diadili.

Kesadaran akan kekuasaan Tuhan menyebabkan umat takut akan murka-Nya. Orang lalu ingin taubat, mensucikan dirinya, mencuci segala kotoran dunia yang selama ini melekati hati nuraninya. Linus Suryadi A. G. melukiskan hal ini dalam sajaknya berikut ini.

SHILHOUETTE

di bukit Golgota aku pun
meniarap palingkan muka
adalah doa puguhku, yang satu
menating tubuh penuh luka

seakan Sodom dan Gomora
membayang pun keculasan rasa
dan hasrat memupus napsu
sebak lusuh lataku lena

kutunggu bagai si Pongang
menggelantungkan jawabnya
adakah rusuh-resah kan hilang
hening: bening anganku sandang
(*Langit Kelabu*, 1980:20)

Aku liris membayangkan dirinya berada di bukit Golgota untuk penebusan dosa, ia takut akan kutuk Tuhan menimpa dirinya sebagaimana telah ditimpakan kepada masyarakat Sodom dan Gomora. Ia bertanya-tanya pada dirinya, apakah Tuhan akan mengabulkan permohonannya, mencuci segala dosanya? Jawaban itulah ang meresahkan aku liris. Kegelisahan serupa dilukiskan oleh Fridolin Ukur dalam sajaknya "Persinggahan". Petikan sajak tersebut seperti berikut.

PERSINGGAHAN

Selama engkau segan menengadah
Dan dadamu menyimpan kutuk dan sumpah
Selama matamu tak mau menentang wajah
Selama itu kau kebanjiran darah gelisah

Kutahu, dalam dirimu terbujur rindu
Pada keabadian dan kekekalan
Tetapi kepanaan telah bikin hatimu bisu
Di kepalsuan cipta dan mimpi kecemasan
....

(*Malam Sunyi*, 1961:17)

Kegelisahan tidak akan sirna selama orang masih menyimpan dendam di hati. Demikian Fridolin menyampaikan amanat sajaknya itu. Akan tetapi, kegelisahan dapat juga timbul karena orang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan ibadah kepada Tuhan, atau mengingat-Nya, karena mereka sangat sibuk bekerja atau mencari kerja untuk kehidupan mereka. Gambaran kehidupan kota dengan orang-orang yang sibuk itu dipetik di sini sajak Yudhistira ANM Massardi sebagai berikut.

SYUKUR

....
Ya, Allah
Dengarkan mereka semua
Biarkan giliranku paling akhir

Kami selalu alpa
Tapi mungkin Burhan sudah bilang padaMu
Hampir tak ada waktu

- Hampir tak ada waktu lagi -

Semoga Kau memahami
Sekarang sedang jam kerja

- Jam kerja lagi, ya Allah! -

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:32)

Kesibukan umat memperjuangkan kehidupan yang lebih baik, membuat mereka lupa waktu dan urusan ibadah jadi terabaikan. Aku liris dalam sajak di atas memohonkan pengertian Tuhan atas kelakuan mereka, atau atas kelalaian mereka dan kealpaan mereka semua yang sibuk dalam membangun kehidupan. Sajak ini terasa naif, meskipun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari bisa dijumpai di mana-mana memang demikian

Kegelisahan yang berdimensi lebih dalam, terlihat juga dalam karya-karya beberapa penyair lainnya dalam periode ini, seperti yang terlihat pada sajak-sajak Ajip Rosidi, Abdul Hadi W. M., Emha Ainun Nadjib, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Slamet Sukirnanto.

Sapardi Djoko Damono dalam sajaknya "Prologue", misalnya, mengungkapkan bahwa perbuatan dosa selalu berlangsung sepanjang masa dalam berbagai bentuk sehingga kedudukan Tuhan menjadi abadi. Manusia sebagai makhluk yang cepat tergoda oleh bujukan-bujukan halus, seperti juga Adam dulu di sorga yang terbujuk oleh rayuan setan, maka manusia sekarang pun berkelakuan sama. Berikut adalah Sajak "Prologue" itu.

PROLOGUE

masih terdengar sampai di sini
dukaMu abadi. Malam pun sesaat terhenti
sewaktu dingin pun terdiam, di luar
langit yang membayang samar

kueja setia, semua pun sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis menyekap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini

kusapa dukaMu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu
yang capai menyusun Huruf. Dan tebaca:
sepi manusia, jelaga

(*Dukamu Abadi*, 1975:7)

Manusia adalah "jelaga" yang hitam tak pernah luput dari berbuat kesalahan. Sekalipun ia mempelajari ayat-ayat Tuhan dan berusaha mematuhi-Nya, mengetahui apa artinya dosa, tetapi ia masih juga terjerumus ke dalam dosa yang sama. Ayat-ayat Tuhan yang jelas menuntun ke jalan yang benar, sepi sendiri tidak ada yang menggubris.

Kegelisahan semacam itu juga terungkap dalam sajak Goenawan Mohamad berjudul "Meditasi" yang merekam dimensi keilahian itu semakin menipis, sunyi seperti sunyinya gua Hira yang menyebabkan turunnya ayat yang pertama itu tak terbayangkan lagi. Tuhan terasa semakin jauh sehingga suara-Nya tidak mengusik lagi seperti dulu. Untuk jelasnya, di sini dipetik bagian pertama sajak Gunawan Muhamad itu.

MEDITASI

- dalam tiga waktu

Apa lagikah yang mesti diucapkan
dalam gaung waktu bersahutan?
Di empat penjuru
malaikat pun berlagu, lewat kabut
Dan terasa
hari berbisik:

Ada sekali peristiwa
di relung-relung sunyi Hira
terdengar seru:
'Bacalah dengan nama TuhanMu'

Maka terbacalah.
Tapi terbaca juga sepi ini kembali
menggetar, pada senyum penghabisan
dan terjatuh dalam sajak,
sajak yang melambaikan tangan, terbuka
dan bicara dengan senja di atas cakrawala:
ada sesuatu yang terpandang bening
dalam diriku, antara dinding,
di mana terbubuh Nama-Mu,
yang menjanjikan damai itu.

Bila langit pun kosong, dan berserakan bintang
mengisinya: Tidakkah akan kami gelisahkan, Tuhan
segala ini? Tidakkah semacam duka
untuk memburu setiap kata, setiap dusta
tentang kejauhan-Mu, tentang rahasia?
yang penuh penjuru
seperti bumi, hati dan mungkin puisi
yang berkata lewat sepi, lewat usia
kepadaku

Maka ganggulah seluruh waktu
dengan suara-Mu tegap
yang sediam lembut
detik-detik darah tersekap
Sementara baringkan
kita dalam tidur jauh malam
....

(*Pariksit*, 1971:24)

Dalam kenisbian harapan, aku, liris, masih percaya pada sajak yang dirasakan masih melanjutkan atau menggemakan ayat-ayat Tuhan sehingga dirasakan adanya pencerahan di dalam dirinya.

Akan tetapi, di luar itu kegelisahan masih menerpa, "langit pun kosong" sebab Tuhan yang menjadi "arah singgah" semakin jauh dalam

rahasia. Menghayati kehadiran Tuhan membutuhkan suasana yang khusyuk tenang, semacam orang bermeditasi, membutuhkan waktu sebagaimana halnya "puisi yang berkata lewat sepi, lewat usia". Kegelisahan untuk membongkar rahasia ketuhanan semacam itu dalam tingkat yang lebih tinggi mengarah kepada sufistik, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hadi W. M. dalam sajaknya yang berjudul "Meditasi", yakni sebuah sajak panjang yang terdiri atas lima bagian. Petikan berikut ini merupakan bagian IV.

MEDITASI

IV

Bercakap dari pintu ke pintu. Bernyanyi dari pintu kepintu Mengetuknya berkali-kali. Sudah lama aku tak tahu di mana Dia sebenarnya, di mesjid, di kuil ataukah di gereja.

Pernah aku percaya benar pada cinta dan kebijaksanaan yang jauh dari kemanusiaanku di jalan suci! "Bagai seekor keledai aku pun melenggang membawa beban berisi hartanya dan sampai ke sebuah gurun Kafilah tidak bisa menunjukkan jalan lagi. Kami berpisah tengah malam. Bintang-bintang berloncatan gembira di langit yang tinggi. Tepi di tengah kelaparan dan panas aku pun menjelma seekor singa. Aku tak mau lagi mendengarkan khotbah dan nasihat. Sakramenku ialah ketiadaan. Syahadatku perubahan yang terus menerus. Dan kota suciku ialah hati. Kalau di menara itu nanti kuteriakkan azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangiku di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru.

(*Laut Belum Pasang*, 1971:40-44)

Sifat sufistik yang terungkap dengan jelas dalam sajak ini ialah sikap. Aku, lirik, yang menganggap agama resmi membatasi kebebasannya dalam usaha menemukan Tuhan, katanya, "kafilah tidak bisa menunjukkan jalan lagi" Oleh karena itu, ia melepaskan diri dan mencari jalan sendiri untuk menemui-Nya. Makhluk ciptaan Tuhan, sangatlah banyak dan beraneka macam, bahkan cacing yang lemah sekalipun termasuk di dalamnya. Dalam pencarian itu, yang berhadapan langsung dengan Aku (Tuhan, Khalik) adalah aku (makhluk), maka segalanya berpusat pada (kota suci) kalbu.

Demikianlah hubungan manusia dengan Tuhan dalam aspek ketakwaan mengungkapkan beberapa unsur religi yang ternyata didukung

oleh cukup banyak penyair dalam jumlah puisi yang melimpah. Ke dalam kelompok ini masih dapat ditambahkan puisi karya-karya M. Poppy Hutagalung (Hari-hari yang Cerah, 1970), Saini KM (Nyanyian Tanah Air, 1968), Heru Emka (Tanda, 1984), dan Ardi Darmadji Woko (Boneka Mainan, 1978).

3.1.2 Penentangan

Penentangan terhadap Tuhan terwujud dalam dua aspek, yaitu pengingkaran dan ketakpatuhan. Kedua aspek tersebut memang terlihat dalam sejumlah puisi dekade 1960-1980 ini lewat beberapa penyair. Tindakan kepatuhan digambarkan sebagai yang akhirnya mendapat balasan dari Tuhan. Djohan A. Nasution dalam sajaknya "Burung-burung Abadi" melukiskan bagaimana Tuhan menghukum tentara Abraham yang ingkar lewat pasukan burung yang menjatuhkan kerikil pemusnah ke atas pasukan Abrahah. Keadaan serupa itu kini berlaku juga di Tanah Air, ialah orang-orang Komunis yang anti agama dan tidak mempercayai adanya Tuhan. Sajak ini ditulis dalam tahun 1966, dalam suasana penumpasan Gerakan 30 September PKI. Pemikiran penyair seperi itu tertuang dalam sajak, seperti tampak dalam cuplikan di bawah ini.

....
Terbanglah Ababil di langit tanah air
terbanglah di langit hati di mana-mana
seperti dulu ia terbang di langit Mekkah
menindas setiap pengejek Tuhan
dan mengokohkan akar pohon iman!

(*Ribeli*, 1966:27)

Dalam sajaknya yang lain Djohan melukiskan keingkaran di sekitar tahun 60-an yang telah menyebabkan negeri ditimpa bencana karena pintu rahmat telah ditutup oleh Tuhan. Sajak tersebut lengkapnya berbunyi sebagai berikut.

TUHAN DALAM KEMELUT

Tuhan telah ditinggalkan di batas ini
ketika alam pikiran jadi liar, sesat dan beracun

kita telah bersahabat dengan penentang Tuhan
kitalah Jahudi yang memperjudikan
nama dan firman-Nya
Terlaknat. Justru kita tahu kabar dosa
yang diajarkan para Nabi

Dan Tuhan menutup pintu rahmat-Nya
hari-hari jadi bencana
bumi kita yang subur ini tandus paceklik
didatangkan-Nya banjir seperti rakyat Nuh
dibangkitkan-Nya permusuhan dan fitnah
lulu berhembusan sengsara di mana-mana
Tuhan adalah subjek

Tuhan. Padamkan prahara
telah lahir angkatan dalam kemelut
dan mereka ialah si anak hilang
yang pulang mencari jalan kebenaran-Mu

(*Ribeli*, 1966:26)

Penyair menjelaskan, karena kita bersahabat dengan penentang Tuhan maka kita pun ikut menerima laknat Tuhan datangnya bencana dan kesengsaraan di mana-mana. Selanjutnya ia memohon agar Tuhan-mau memadamkan prahara itu supaya generasi yang baru tumbuh itu menjadi generasi yang melakasanakan ajaran-Nya serta membawa kebenaran-Nya pula.

Goenawan Mohamad dalam sajaknya "Gatoloco" menampilkan bentuk keingkaran yang lain, yang sifatnya lebih dalam. Gatoloco, kisah tentang seorang ahli suluk sombong yang trekenal dalam kesusastraan Jawa. Gatoloco membayangkan dirinya sebagai Tuhan, dan Dia menunjukkan kepadanya siapa dirinya (Teeuw, 1989:136). Sajak panjang ini dibangun dalam model dialog ada yang diletakkan antara dua tanda petik, yaitu sabda Tuhan, dan yang lainnya merupakan kata hati Gatoloco. Pertemuan Gatoloco dengan Tuhan berlangsung pada suatu pagi yang sangat panas. Ketika ia berteriak-teriak minta air es terpandang Tuhan ada di sana. Tuhan mengingatkannya supaya tidak usah cemas, tetap Kau datang kemari untuk menggugatku, kata Gatoloco.

"Jadi kau tahu Aku datang mengugatmu".
Mimpikah aku?

Mengapa tak tenang tempurung kelapa
oleh celotehan itu?
"Celoteh dan cerewetmu!", tiba-tiba
Kau menudingku
Lebih lanjut berlangsunng dialog seperti berikut.

...
"Agaknya telah sampai kini batasmu"
Aku tahu
"Artinya dari kamar ini kau tak akan berangkat lagi
"Kau tak bisa lagi memamerkan-Ku."
Aku tak bisa lagi memamerkan-Mu.
"Tak bisa berkeliling, seperti penjual obat, seorang pendeta."
Tak bisa lagi berkeliling
"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar, memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi pongah, dengan karcis dua jurusan."
Sebab aku hanya seorang turis, tak lebih dari itu?
Gusti, beranjaklah dari sini. Telah Kau cemohkan tangis pada mataku.
(Interlude, 1973:27)

Gatoloco yang ingkar akhirnya mendapat hukuman Tuhan. Ia tak ubahnya bagai petualang yang menjual nama orang lain dalam berbagai kesempatan untuk kepentinngan dirinya.

Seorang penyair lain yang sebagian besar puisinya memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan, berupa penentangan, misalnya "Besok dan AKu 27", Apa yang sesungguhnya harus Kukatakan", "Apakah Kristus Pernah (?)", dan "Aku Menatap-Mu". Hal yang terus menerus dipersoalkàn dalam sajak-sajaknya itu ialah urusan "kumpul kebo" dengan pacarnya yang dituding masyarakat dan pengemuka agama sebagai perbuatan dosa, zina, dan penyair mencoba mempertahankan sikapnya dengan alasan ucapan Jesus bahwa tidak ada manusia yang terbebas dari dosa, seperti dikatakannya dalam sajak berikut ini.

APAKAH KRISTUS PERNAH (?)

....
dan teringat Jesus:
'Yang merasa dirinya tiada berdosa

hendaklah ia melempar batu yang pertama
atas kepala penjinah itu!'

Malaekat-malaekat
berjingkat jenaka
ketika para ulama
dengan menggenggam salib di tangannya
menuding kita

dan dengan serempak berteriak:
'Jina
    Jina
        Jina!'
(Apa yang kita yakin sebagai cinta)
dan
'Iblis
    Iblis
        Iblis'
(Apa yang kita jalani secara wajar saja).
....
Diam-diam
dengan ringan
aku pun menyanyikan segala
segala kesukaran
yang menghentikan langkahku.
Satu
    dua
        Satu
            Dua
                Akupun menuju
                ke rumahmu
                Jinahanku.

(*Sang Darmanto*, Tanpa Tahun: 17-18)

Penyair bertahan dengan sikapnya, tetapi sebenarnya hatinya bertanya-tanya apakah Jesus yang penuh cinta kasih kepada umat itu pernah marah. Ternyata Jesus "memang pernah geram luar biasa/di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan", maka jawaban bagi pertanyaan penyair mungkin juga ia akan marah kepada si aku atas sikapnya itu. Karena itu,

dalam sajaknya yang lain penyair meminta "dispensasi" dari Tuhan, seperti diungkapkannya dalam sajak "Apa yang sesungguhnya Harus Kukatakan".

....
Aku menyaksikan dosaku:
Cinta yang selalu bikin repot orang saja!
Percuma usul kita
'Tuhan
Harap yang begini-begini
Kau beri hak hidup juga
Betapapun terbatasnya'
Sebab Tuhan sendiri toh tak pernah kesepian
Sekalipun ia bujangan.
....

(*Sang Darmanto*, (Tanpa Tahun:16)

Penyair berusaha membenarkan pandangannya dengan berbagai dalih. Ia berusaha menyatukan keduanya (mencintai Tuhan dan hidup bersama dengan pacarnya) ke dalam kehidupannya sendiri. Ia mencoba memecahkan masalah mengenai bagaimana cintanya—jika itu cinta—bisa menjadi dosa, ataukah barangkali haya menjadi dosa lantaran di bawah aturan-aturan yang diletakkan oleh para teolog dan ulama. Penyair menuduh mereka talah menjadikan Tuhan tidak bisa didekati oleh manusia dan menciptakan jarak yang terjembatani antara keduanya (Teeuw, 1979:158). Hal ini dikatakannya dalam sajaknya sebagai berikut.

AKU MENATAPMU

....
Jarak kita
Sengkarut sistem moral macam-macam
Yang membenamkan Tuhan ke dasar Tawa
Sengkarut dogma teologia macam-macam
Yang mengangkat manusia menginjak-injak sorga

....
Kekasihku
Betapapun kemelutnya
Jangan lepaskan tanganmu!

Tangan kita yang bertautan
— Itulah Kristus pada jaman farisi
Tangan kita yang bertautan
— Itulah kedamaian kita ini.

(*Sang Darmanto*, Tanpa Tahun:20)

Dua bait terakhir menjelaskan sikap penyair yang teguh untuk tetap bersatu dalam "kumpul kebo" dengan kekasihnya, dan ia yakin bahwa Kristus masih bersama mereka sekalipun para pemuka agama menyatakan mereka hidup dalam zinah.

Demikianlah pembicaraan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang terungkap dalam sajak-sajak periode 1960-1980 yang diungkapkan oleh tidak kurang dari 26 penyair, yang memperlihatkan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, yaitu Islam Nasrani, dan sinkretisme. Dalam periode ini unsur kerinduan dan kegelisahan religius meningkat ke arah dimensi sufistik seperti yang terlihat pada sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W. M., dan Emha Ainun Nadjib. Sajak-sajak yang mengungkapkan keindahan Tuhan terdapat sedikit sekali, dan berupa kekaguman kepada keindahan alam barzah karena amal pahala yang dilakukan semasa hidup seseorang. Keindahan Tuhan dalam pengertian sufistik tidak terdapat dalam periode ini. Sajak-sajak yang berkaitan dengan unsur-unsur ketakwaan lainnya terdapat dalam jumlah yang melimpah-limpah. Aspek penentangan terhadap ajaran Tuhan hanya didukung oleh beberapa penyair saja dan memperlihatkan ciri-cirinya yang khas, terutama untuk sejumlah sajak Darmanto Jt. Penyair lainnya, seperti Goenawan Mohamad, Djohan A. Nasution hanya mengungkapkan keingkaran umat yang kemudian mendapat ganjaran hukuman Tuhan.

3.2. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Sejak awal kemunculan puisi Indonesia modern, hubungan manusia dengan alam semesta sudah terungkap di dalamnya, bahkan ungkapan kegembiraan dan kesedihan dihubungkan dengan suasana alam. Manusia juga secara langsung menghayati kemurahan dan kekerasan alam. Karena itu, seperti dikatakan Sutan Takdir Alisjahbana, alam merupakan sumber inspirasi, teladan yang tiada habis-habisnya. Tiap perbuatan seni yang lahir dari jiwa itu selalu harus memakai perbandingan, harus me-

makai pengalaman yang diperoleh dari alam (Sastrowardojo, 1989:6).

Sastrawan Indonesia, baik Angkatan Pujangga Baru maupun periode sesudahnya banyak memungut citraa

"Menuju ke laut" (Tteuw, 1980:58-59). Chairil Anwar mengungkapkan kegelisahan dan kecemasan hatinya lewat lukisan suasana muram senja hari di pelabuhan kecil dalam sajaknya "Senja di Pelabuhan Kecil" *(Deru Campur Debu,* 1959:39). Tentu saja hubungan manusia dengan alam semestam mempunyai aspek yang beragam, secara garis besarnya hal itu dapat dirinci sebagai (1) penyatuan yang berwujud cinta kasih, keindahan, pemujaan, dan kecemasan; (2) pendayagunaan yang berwujud perenungan, harapan, penderitaan, dan tanggung jawab; (3) penentangan.

Ciri-ciri yang meonjol dalam periode ini ialah melimpahnya sajak yang melukiskan suasana, keadaan yang dialami penyair dalam perjalanannya dari tempat atau kota yang satu ke kota yang lain. Tempat-tempat atau kota-kota yang dilukiskan itu hampir tidak terbatas, baik di kepulauan Indonesia maupun di luar Indonesia, yakni dari Asia sampai daratan Eropa dan Amerika. Para penyair yang melahirkan karya-karyanya yang demikian itu dalam periode ini, di antaranya, Taufiq Ismail, Subagio Sastrowardojo, Linus Suryadi A.G., Abdul Hadi W. M., W. S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Slamet Sukirnanto, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, Wing Kardjo, L.K. Aa, Kirdjomuljo, Eka Budianta, Saini K. M., Korrie Layun Rampan, M. Poppy Hutagalung, Isma Sawitri, Emha Ainun Nadjib, Darmanto Jt, Yudhistira ANM Massardi, Syahril Latif, Adri Darmadji.

3.2.1 Penyatuan

Penyatuan manusia perlu diperjelas pengertian hubungan manusia dengan alamnya. Beberapa sajak yang terungkap pada halaman 75-79 mengungkapkan hubungan manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia yang menghadapi keetidakadilan/ketidakseimbangan di dalam masyarakat, dengan alam semesta seperti telah disebutkan pada butir sebelumnya terwujud dalam aspek-aspek cinta kasih, keindahan, pemujaan, dan kecemasan. Tidak seluruh aspek penyatuan dengan alam ini pengungkapannya didukung oleh jumlah sajak yang sama. Aspek cinta kasih terutama berwujud cinta tanah air. Hal ini terlihat pada sajak-sajak Taufiq Ismail dalam kumpulan sajaknya, *Benteng* (1968) dan Tirani (1966) melukiskan perjuangan generasi muda KAMI, KAPPI melawan

Orde Lama di tahun 1960-an. Sebagian sajak yang terkumpul dalam kedua kumpulan tersebut melukiskan semangat cinta tanah air yang bergelora. Salah satu sajaknya dipetik di sini berjudul "Malam Sabtu".

MALAM SABTU

Berjagalah terus
Segala kemungkinan bisa tejadi
Malam ini

Maukah kita dikutuk anak-cucu
Menjelang akhir abad ini
Karena kita kini berserah diri?
Tidak. Tidak bisa

Tujuh korban telah jatuh. Dibunuh
Ada pula mayat adik-adik kita yang dicuri
Dipaksa untuk tidak dimakamkan semestinya
Apakah kita hanya akan bernafas panjang
Dan seperti biasa: sabar mengurut dada?
Tidak. Tidak bisa

Dengarkan. Dengarkanlah di luar itu
Suara doa berjuta-juta
Rakyat yang resah dan menanti
Mereka telah menanti lama sekali
Menderita dalam nyeri
Mereka sedang berlomba malam ini.
Dengar. Dengarkanlah hati-hati.

(*Benteng*, 1968:20)

Penyair melukiskan kesadaran generasi muda dalam menegakkan keheranan dan keadilan serta cara memperjuangkannya, meskipun dengan tebusan nyawa sekalipun demi kepentingan hari depan bangsa dan negara. Mereka tidak dapat lagi bersama dengan hanya berkeluh kesah, melainkan kini harus menjadi pelaksanan doa berjuta rakyat yang menderita untuk mendapatkan hari depan yang lebih baik. Situasi heroik yang menunjuk kepada situasi waktu itu terlihat juga dalam sajak Djohan A. Nasution yang berjudul "Tuntutan". Petikan sajak itu adalah sebagai berikut.

TUNTUTAN

Tuntutan ini datang dari kami bersama
tuntutan ini lahir dari pusat derita
ibu yang lapar akan menyusukan bayinya
petani tua yang terbaring sakit di gubuk lembab
pengemis kecil berteduh di kolong jembatan
pekerja harian yang tanpa pekerjaan
guru miskin yang setia di depan kelas
dan semua yang tenggelam dalam sengsara
Kamilah itu kami rakyat yang menetap di bumi subur
tapi cuma makmur dalam impian
kamilah itu pewaris derita jaman
tapi yang selalu dilupakan dalam wejangan
kamilah yang dulu menentang siksa penjajahan
kini tersiksa dalam kezaliman
Apabila kami tuntut bubarkan penantang Tuhan
karena mereka memupuk takbur, hianat dan keji
berkali-kali terhadap Tuhan, tanah air, dan revolusi
....

(*Ribeli*, 1966:24)

Sajak di atas mengungkapkan "amanat penderitaan rakyat" yang sangat populer didengungkan pada masa itu. Penderitaan rakyat yang diakibatkan oleh agitasi politik kaum komunias yang berkhianat kepada tanah air, bangsa, dan agama.

Malapetaka tanah air, sebagai puncak keganasan PKI, yaitu terjadinya pembunuhan terhadap tujuh orang pimpinan TNI Angkatan Darat yang kini nama mereka diabadikan sebagai Pahlawan Revolusi. Gerakan makar PKI pada tanggal 30 September 1965 itu diungkapkan oleh Z. Pangaduan Lubis dalam sajaknya "Hari Ini Tiga Puluh September" sebagai berikut.

HARI INI TIGAPPULUH SEPTEMBER

Hari ini Tigapuluh September
Hujan turun dan udara mengandung duka cita
bendera-bendera setengah tiang basah dan berat berkibar
pada puncak-puncak menara pada setiap jiwa
melambaikan segala duka cita

Jalan-jalan lembab basah
kaki-kaki gerimis perlah terjun
bagai serat serat sutra putih yang gelisah
dipermainkan angin, lembut terayun-ayun
dan pada saat ini
jiwa-jiwa perkasa telah bersumpah
betapapun juga kami tidak lagi akan menyerah

Hari ini Tigapuluh September
hari duka cita direkam dalam sebuah puisi
sejarah tetap memberi tempat
pada pahlawan yang rendah hati
dan rakyat akan menghukum
setiap penghianatan yang terjadi....
selanjutnya tiada lagi tempat bagi tirani

(*Ribeli*, 1966:36)

Penyair mengungkapkan suasana duka yang terjadi pada 30 September dengan alam yang muram dengan gerimis, bendera setengah tiang, dan tekad untuk menghukum setiap penghianatan serta menghapus tirani di tanah air. Saini K. M. dalam kumpulan sajaknya *Nyanyian Tanah Air* (1968) juga menyanyikan gempita semangat Angkatan '66 memperjuangkan Orde Baru, seperti terungkap dalam sajaknya yang berjudul "Tidurlah Pahlawan" sebagai puisi persembahan untuk melepas Julius Usman .

TIDURLAH PAHLAWAN

melepas:
Julius Usman

Akhirnya. Akhirnya untaian bunga yang berserak layu di kubur
rekah kembali di dalam kalbu. Semoga terhujam akarnya
walau jiwa bangsa kami telah membatu; semoga setia
kami menyirami. Dengan darah kalau kembali perlu

Ketika iringan jenazah diusung dari kota ke kota
gemetarlah gempa bumi bawah derap berjuta kaki
dari sebuah pasukan yang bangkit tanpa panglima
tanpa perintah, selain bisik nurani

Tuhanku, kami persembahkan hidup saudara-saudara kami
yang suci dan muda belia ini, sebagai tumbal negeri.
Sembuhkan kami dari kepengecutan, sifat budak dan penjilat
Tulislah Sejarah kami dengan sejuta nama pahlawan lagi. Amin

(*Nyanyian Tanah Air*, 1968:33)

Dalam sajak diatas penyair menyatakan bahwa serakan bunga layu di kuburan telah merekah kembali di dalam kalbu dan akarnya terhunjam ke dalam jiwa bangsa. Semangat melawan penindasan telah bangkit dan memohon kepada Tuhan agar mereka disembuhkan dari sifat pengecut.

Perjuangan fisik yang membangkitkan sifat patriotisme terungkap juga dalam sajak-sajak yang berlatar perjuangan mempertahankan tanah air dari serangan penjajah perang kemerdekaan 1945, seperi diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam sajaknya "Buku Tamu Museum Perjuangan" (1973:11-13)

Dalam sajak panjang itu penyair melukiskan roh seorang gerilyawan yang gugur dalam sebuah penyergapan pada tahun 1948 datang ke Museum Perjuangan untuk sekedar menyegarkan kembali pikirannya di masa itu, di kala kebebasan masih merupakan "impian keabadian". Musium ketika itu lengang dari pengunjung, di luar hujan rintik-rintik, hanya kakek penjaga museum saja yang melihat lelaki setengah baya itu menulis kesannya di buku tamu tahun keenam.

BUKU TAMU MUSEUM PERJUANGAN

Demikianlah cerita kakek penjaga
Tentang pengunjung lelaki setengah baya
Berkemeja dril lusuh, dari luar kota
Matanya memandang jauh, tubuh amat kurusnya
Datang ke museum perjuangan
Pada suatu sore yang sepi
Ketika hujan rinai tetes-tetes di jendela
Dan angin mengibarkan tirai serta pucuk-pucuk cemara
Lelaki itu menulis kesannya di buku tamu
Buku tahun keenam, halaman seratus delapan
Dan sebelum dia pergi
Menyelam dulu kakek Aki
Dengan tangannya yang dingin aneh
Setelah ke tugu-tugu nama dia menoleh

Lalu keluarlah dia, agak terseret berjalan
Ke tengah gerimis di pekarangan
Tetapi sebelum pagar halaman
Lelaki itu tiba-tiba menghilang.

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:11-13)

Penyair melukiskan tentang kerelaan dan ketulusan pejuang itu berkorban untuk tanah air. Ada rasa bangga terselip dalam dirinya menyaksikan hasil perjuangannya itu ialah lahirnya Indonesia merdeka. Dan di museum itu tidak hanya menyaksikan kembali senjata yang dipakai di masa revolusi yang penuh dengan penderitaan itu, tetapi juga penghargaan atas pengorbanan mereka dibuktikan dengan pendirian museum dan nama-nama mereka yang gugur terpahat pada keping aluminia. Semuanya kini menjadi saksi sejarah.

Inilah satu sisi keras dari aspek cinta kasih yang terungkap dalam sajak-sajak pada periode itu. Sisi keras semacam ini sering juga dikaitkan dengan penyerahan diri kepada Tuhan, seperti diungkapkan Rendra dalam sajaknya yang berjudul "Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang" yang dipetik di sini hanya bagian awalnya.

DOA SEORANG SERDADU SEBELUM PERANG

Tuhanku
wajahMu membayang di kota terbakar
dan firmanMu terguris di atas ribuan
kuburan yang dangkal

Anak menangis kehilangan bapa
Tanah sepi kehilangan lelakinya.
Bukannya benih yang disebar di bumi subur ini
tapai bangkai dan wajah mati yang sia-sia

Apabila malam turun nanti
sempurnalah malam turun nanti
sempurnalah sudah warna dosa
dan mesiu kembali lagi bicara
waktu itu, Tuhanku,
perkenankan aku menusukkan sangkurku.
....

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:70)

Serdadu dalam sajak ini memohon agar Tuhan memaafkannya karena ia terpaksa membunuh demi tanah air yang dicintainya, demi bangsanya yang telah menjadi korban keganasan penjajah.

Di sisi lain, cinta kasih akan tanah air dapat juga terwujud karena kesadaran sendiri, apa yang disebut dengan "tanah kelahiran", cinta kampung halaman. Di kampung halaman seluruh keluarga penyair dilahirkan dan dikuburkan, di sana pula ia menjadi besar, menerima keramahtamahan lingkungannya, dan menghabiskan hari tuanya nanti sampai meninggal. Tanah kelahiran telah memungkinkannya mengembangkan keluarga dan menghidupkan mereka. Demikianlah Rachmat Djoko Pradopo mengungkapkan kecintaannya kepada tanah air dalam sajak "Bumi Sayang " (*Matahari Pagi di Tanah Air;* 1967:34) yang kutipan bait pertama seperti berikut.

BUMI SAYANG

di sini aku dilahirkan
mendaki usia
dan mengucap selamat tinggal
di tengah hutan senyum ramah dan tawa cerah
kadang bulan purnama kadang mendung hitam
airmata dan jerit kesakitan
karena ada darah di ujung pedang
dan letus di mulut senapan
....

Cinta tanah air bisa juga datang karena melihat bangsa lain memberi penghargaan begitu tinggi terhadap segala yang dimiliki bangsanya. Begitulah Ajip Rosidi tergetar hatinya, ingatan pada negeri sendiri mengimbau ketika ia menyaksikan Tangak di Seoul, penyair tekenang topeng Cirebon

TERKENANG TOPENG CIREBON

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:
Kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa
Dengan etalase kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu
Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam udara hampa

Kulihat bangsa yang terombang-ambing antara dua dunia:
Bagaikan tercermin diriku sendiri di sana!
Mengejar-ngejar bayangan hari-esok
Memimpikan masa-silam yang terasa kian lama kian elok!
Waktu menonton tari topeng di Istana Musimpanas
Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon di Kalianyar!
Dan waktu kusimakkan musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas
Betapa indah gamelan Bali dan degung Sunda. Bagaikan terdengar!
Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat
Kian tinggi kuhargai milik yang tersia-sia tak dirawat

(*Ular dan Kabut*, 1973:20)

Penyair terharu menyaksikan bagaimana bangsa Korea berusaha keras menghadirkan identitas bangsanya dengan cara memanfaatkan apa saja yang dapat dipakai untuk keperluan itu. Apa yang disaksikannya itu sebenarnya belum apa-apa dibanding dengan Sunda, atau topeng Cirebon. Penyair tersandar lemas atas kesadaran itu karena kekayaan kesenian bangsanya "tersia-sia tak dirawat".

Kecintaan pada tanah air dapat juga tampil karena pesona akan keindahan alam seperti diungkapkan oleh L.K. Ara ketika ia menyaksikan hari pagi di Burni Telong.

PAGI DI BURNI TELONG

pada mulanya seberkas sinar
menghinggapkan gerlap di Burni Telong
lalu gelap dan kabut menyingkir
pagi menyanyikan kehidupan baru

pucuk dan rumput mengombak hijau
hijau harapan di jantung hidup
di Burni Telong dini pagi
ada kelahiran baru di diri

Jalan pagi putih dan cerah
lewatkan siapa suka
hati-hati menjejakkan kaki, juwita
desahkan napas dara mulia

pagi begitu bayi masih
begitu mungil begitu kudus
jangan nodai kebeningan asli
dengan cereceh pangkat dan harta

(*Angin Laut Tawar*, 1983:13)

Penyair terkesima menyaksikan keindahan alam Burni telong sehingga mendatangkan "kelahiran baru" pada dirinya untuk menjaga dan memeliharanya. Lebih jauh Abdul Hadi W. M. melihat keindahan alam sebagai sesuatu yang mempesonakan; mendatangkan suasana romantis sehingga mendatangkan keinginan menyatukan diri dengan alam, sebagaimana dilukiskan dalam sajak berikut.

SARANGAN

pohon-pohon cemara di kaki gunung
pohon-pohon cemara
menyerbu kampung-kampung
bulan di atasnya
menceburkan dirinya ke dalam kolam
membasuh luka-lukanya
dan selusin dua sejolli
mengajaknya tidur

1967

(*Laut Belum Pasang*, 1971:4)

Telaga Sarangan di siang hari menyajikan pandangan alam lereng pegunungan yang indah dengan rimbunan pohon-pohon cemara yang hijau bagai barisan serdadu yang menyerbu kampung-kampung bukit itu. Pada malam hari bulan purnama menimbulkan suasana romantis dengan udaranya yang sejuk sehingga para sejoli merasa lebih nyaman menghabiskan malamnya di kamar

Selanjutnya, pesona keindahan alam juga bisa mengantarkan kesadaran kita akan kebesaran dan kemahabesaran Tuhan. Perubahan cuaca, hujan, bunga aneka warna, mekar, dan layu, semua berlangsung begitu saja tanpa keluhan. Sapardi Djoko Damono melukiskan hal itu dalam sajaknya yang berikut ini.

SONET: HEI! JANGAN KAUPATAHKAN

Hei! jangan kaupatahkan kuntum bunga itu
ia sedang mengembang; bergoyang dahan-dahannya yang tua
yang telah mengenal baik, kau tahu,
segala perubahan cuaca

Bayangkan.: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar
dan mekarlah bunga itu pelahan-lahan
dengan gaib, dari rahim Alam.

Jangan; saksikan saja dengan teliti
bagaimana Matahari memulasnya warna-warni, sambil diam-diam
membunuhnya dengan hati-hati sekali
dalam kasih sayang, dalam rindu-dendam Alam;
lihat: ia pun terkulai pelahan-lahan
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan.

(*Dukamu Abadi*, 1975:21)

"Hei! Jangan kaupatahkan bunga itu", kata penyair. Seruan penyair itu berarti juga, "Jangan kau rusakkan keindahan alam ini", atau "Jangan rusakkan alam ini!" karena kerusakan alam berarti malapetaka. Kehidupan di alam ini merupakan rahmat Tuhan, semua datang dari kerahiman-Nya. Siklus alam berjalan dengan teratur, seperti halnya aneka warna bunga-bungaan, mekar dan layu berganti-ganti sesuai dengan kodrat alam. Gambaran ini memberikan tamsilan kepada kehidupan umat manusia, alangkah indahnya hidup ini kalau semuanya menjalankannya sesuai dengan kodrat masing-masing.

Alam yang kita hayati itu karena memberi hidup kepada kita menjadi sangat akrab dan mesra sehingga kita memujanya. Abdul Hadi W. M. melukiskan pemujaan itu sebagai dialog dua kekasih yang saling mengetahui hal ihwal masing-masing. Gambaran tersebut dilukiskannya dalam sajak "Laut", seperti kutipan di bawah ini.

LAUT

Dan akupun memandang ke laut yang bangkit ke arahku
selalu kudengar selamat pagiya dengan ombak berbuncah-buncah

dan selamat pagi laut kataku pula. siapa bersamamu menyanyi setiap malam
menyanyikan yang tak ada atau pagi atau senja? atau kata-kata
laut menyanyi lagi, laut mendengar semua yang kubisikkan padanya per-
lahan-lahan
selamat pagi laut dan lautpun tersenyum, selamat pagi katanya
suaranya kedengaran seperti angin yang berembus di rambutku, kuning
keperak-perakan
dan alun yang berbincang-bincang dengan pasir, tiram, lokan dan rumput-
rumput di atas
karang
dan burung-burung bebas itu di udara bagai pandang asing kami yang lupa
selamat pagi laut kataku dan selamat pagi katanya tertawa-tawa
kemudian sebagai sepasang kakek dan nenek yang sudah lama bercinta
kamipun terdiam
....

(*Meditasi*, 1976:18-19)

Berdialog dengan alam, merupakan lambang keakraban antara aku-lirik lingkungannya. Di tempat lain, Abdul Hadi melukiskan alam yang menenteramkan, misalnya, dalam sajaknya berikut.

DARI TAWANGMANGU

Kaulah kehijauan yang bangkit dari bukit-bukit
dan air terjun, di mana aku pernah lewat dan menghirup
kesegaran pagi dan kuntum melur, sekarang aku batu
yang kauangkat dari tepi sungai dan kaubiarkan abadi
seperti nyawa sekarat, menggeliat, mungkin kau
sedang menghiasiku dengan retakan-retakan air hujan
dan keharuan waktu yang bergaram

(*Tergantung pada Angin*, 1977)

Kehijauan di bukit-bukit, air terjun, kuntum melur yang putih bersih dan wangi, serta kesegaran udara pagi. telah menimbulkan rasa damai pada diri penyair. Keadaan tersebut membuatnya ingin jadi batu saja dan hidup damai di situ tak terusik oleh berbagai keruwetan hidup.

Terkadang pemujaan itu memberi dimensi pula pada kecintaan pada tanah air seperti yang diluksikan oleh W. S. Rendra dalam sajaknya "A

Lanscape for dear Victor". Penyair berusaha memperkenalkan alam dan lingkungan kehidupan tanah airnya kepada seorang asing yang bernama Victor. Pelukisan itu mengungkapkan sikap penyair, seberapa besar keterikatannya pada tanah kelahirannya itu. Karena itu, ia pun memujanya sebagai berikut.

....
suara yang gaib memanggilku
Tangan yang gaib melambaiku
Tangan bangsa ini harus dikepalkan
Bukit dan lembah ini harus bermakna
Harus diberi makna

Di kali perempuan telanjang dan mencuci
mereka suka bernyayi tentang harapan yang sederhana
dan tentang kerja lelakinya
rumpun bambu bergoyangan

Victor yang baik,
percik darah saya yang pertama
di bumi ini tumpahnya

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:41-42)

Seolah ada suara yang memanggil penyair, melambai padanya agar ia berbakti kepada tanah airnya. Akan tetapi, sebenarnya penyair memang tidak pernah melupakan tanah airnya, karena ada kebanggan yang terselip di hatinya sehingga ia dengan rasa bangga pula memperkenalkannya kepada Victor. Pemujaan kepada tanah air terkadang dilukiskan pula secara ekstrim. Subagio Sastrowardojo dalam sajaknya "Pertiwi" melukiskan tanah air sebagai wanita yang mendatangkan gairah penyair untuk memujanya.

PERTIWI

ia rebah di lembah pagi
paha putih menjulurkan ketela
lengan manis beruas tebu
dan jari tangan mengalirkan bulir padi
pemburu, apa yang kau tunggu!

rambut rindang melindungi kepala
gading—buah dadanya
tanpa ayal kutempuh semak belukar
menyambut daging ilahi
di belah gapura kuhirup madu abadi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:67)

Penyair melukiskan Ibu Pertiwi sebagai wanita subur, menggairahkan, sehingga penuh nafsu menggaulinya. Di samping itu, terdapat lagi sejumlah sajak yang melukiskan keakraban dengan alam, berupa lukisan suasana di berbagai tempat sebagaimana terlihat dalam sejumlah sajak; Taufiq Ismail dalam kumpulan *Sajak Ladang Jagung*, Subagio Sastrowrdojo dalam *Buku Harian*, Ajip Rosidi dalam *Ular dan Kabut*, Kirdjomuljo dalam kumpulan *Dari Lembah Pualam*, Slamet Skimanto dalam *Bunga Batu*, L. K. Ara dalam *Angin Laut Tawar*, dan lain-lain. Untuk sekedar contoh dari jenis sajak lukisan suasana semacam itu, di sini dipetik sajak Taufiq Ismail sebagai berikut.

PANTUN TERANG BULAN DI MIDWEST

Sebuah bulan sempurna
Bersinar agak merah
Lingkarannya di sana
Awan menggaris bawah

Sungai Mississipi
Lebar dan keruh
Bunyi-bunyi sepi
Amat gemuruh

Ladang-ladang jagung
Rawa-rawa dukana
Serangga mendengung
Sampaikan suara

Cuaca musim gugur
Bukit membisu
Asap yang hancur
Biru abu-abu

Danau yang di sana
Seribu burung belibis
Lereng pohonan pina
Angin pun gerimis
1971

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:23)

Sajak ini secara tidak langsung mengungkapkan perasaan penyair terhadap suasana Midwest di Amerika yang mengingatkan penyair kepada Indonesia. Terang bulan dan ladang jagung di Midwest mengingatkan penyair pada negerinya sendiri. Itulah sebabnya ia menulis pantun. Penyair melukiskan keberadaannya di tengah alam tebuka. Ia menangkap berbagai suara dan gerak alam yang keruh, rawa-rawa yang kena polusi limbah pabrik, ketenangan yang dikacaukan oleh suara gemuruh (pabrik), asap pabrik yang mencemarkan udara. Namun, masih ada juga suara serangga yang mendengung, burung-burung belibis yang berenang di danau, pohon pina di lereng bukit masih dapat memberikan suasana yang menghiburkan hati, juga angin pembawa gerimis yang menyejukkan.

Sajak-sajak yang mengungkapkan kecemasan penyair dalam hubungannya dengan alam semesta didukung oleh banyak sajak. Goenawan Mohamad dalam sajaknya yang berikut meluksikan kegelisahan orang yang sedang sendiri.

GEMURUH LAUT MALAM HARI

Gemuruh laut malamhari adalah gemuruh cemara
di siang, di padang-padang
Bertahan sepi antara daun dan cabang
Dan sepi itu satu saja, satu suara
tak menyebut nama-nama

Gemuruh laut malamhari adakah ia cinta
gemuruh angkasa
gemuruh kereta-kereta larut senja?
Barangkali seseorang memandang jauh di sana
Tapi tak ada pernah menyapa: Hanya angin yang turun di bahunya.

(*Pariksit*, 1971:10)

Gemuruh laut dijadikan simbol kegelisahan oleh penyair. Dikatakannya bahwa gemuruh suara laut pada malam hari seperti gemuruh suara cemara pada siang hari di padang-padang (yang asing). Tidak terdapat jawaban, juga tidak ada yang menyapa. Hanya angin yang turun yang berarti tidak menghentikan kegelisahan kehidupan di Sungai Musi, air yang keruh, udara yang lembab, rumah-rumah gubuk yang berderet di bagian tepi di atas permukaan air sungai.

Akan tetapi, di sungai itu ada juga orang berjualan dengan sampan-sampan, memperjuangkan hidup mereka yang tinggal di perairan tepi sungai, seperti tertulis pada sajak berikut ini.

SUNGAI MUSI

Malam-malam menyusuri Musi
Bulat bulan tenggelam dalam sekali
Yang kutangkap dari keruh kali
wahai-mengendap

kau tahu, saudaraku? Derum stempel
ujungnya menusuk ombak. Membelah kelam di muka
Jung-jung rakit berdesak sempoyong pergi
berkayuh dengan gapai dayung jati
menyususp kabut yang enggan berganti!

Gemerlap lampu-lampu, penerang gubuk-gubukmu
Bermain di permukaan arus! Dan hati tak mau tembus
Di sini pada mulanya tersendat berhenti!

Kala kota: masih bernafas sesekali
Spada! Seorang lelaki menjejak tepi!

(*Bunga Batu*, 1979:48)

Kegelisahan penyair oleh situasi kehidupan yang tidak sehat itu di tempat lain diuangkapkan oleh Kirdjomuljo dalam sajak berikut.

SEPANJANG MAHAKAM

Inikah tanah airku dan cahaya-cahayanya
Inikah semuanya yang harus kugenggam

Sebentar. Aku tidak tahu
Dari mana harus kumulai
Dimana akan kaucari segenap ucapanku
Berikan waktu untukku
Mahakam. Mari kita bicara

Tetapi apa hendak kuucapkan
Kutahu apa yang kaugenggam
Dan daratan besar yang kau belah
Menggenggam kemurnian cinta akan untung malang
Aku menggenggam luka-luka kebangsaanku
Dapatkah kita saling bicara

Mahakam bicaralah. Aku membeku
Menggenggam kenyataan dan impiam kebangsaanku
Tidak tahu dimana salah benarnya
Mungkin jawabku menemukan kebenarannya

Aku masih melihat kehijauan hutan-hutanmu
Kecoklatan air bersama-sama cahayanya
Dan kekuatan-kekuatan padanya
Tetapi lebih dari itu
Samar oleh luka-luka yang kubawa
Mungkin esok kubisa mengucap
Ada kurasa awan bergerak

(*Dari lembah Pualam*, 196)

Penyair gelisah menyaksikan erosi yang hebat itu, air sungai Mahakam coklat. Secara tidak langsung penyair mengkhawatirkan erosi akan semakin menghebat jika pengusaha hutan tidak memperhatikan penyelamatan lingkungan yang sekaligus berarti pula menyelamatkan hutan Kalimantan.

Sajak-sajak yang melukiskan kegelisahan cukup banyak meliputi berbagai-bagai situasi dalam kaitannya dengan alam ini. Syahril Latif melukiskan kegelisahan cukup banyak meliputi berbagai-bagai situasi dalam kaitannya dengan alam ini. Syahril Latif melukiskan situasi buruh di pelabuhan Tanjung Priok yang bekerja pada dock kapal, dalam sajak berikut.

DOCK TANJUNG PRIOK

Di bawah matahari Jakarta. Panas menyengat
Crane teknologi
sedang mnryantap mangsa
sebuah rangka kapal tua
500 dead weight ton

Tanjung Priok resah dan panas
Kuli-kuli telanjang dada
bertopi baja
meleleh peluh karat besi
Panas menyayat

Dan bangkai teknologi itu
terkapar lunglai di pantai

Di dermaga kapal-kapal mancanegara
diam saja diusik angin Jakarta
seperti
asap perang, huru-hara mahasiswa
rintih kelaparan, bencana alam
tak menyentuhnya

Mari, kita lupa dalam kerja

(*Tiga puluh Sajak*, 1973:10)

Penyair melukiskan situasi sehari-hari di pelabuhan Tanjung Priok. Buruh bekerja dalam udara yang gerah oleh panas matahari yang menyengat. Kuli-kuli tetap bekerja untuk kehidupan mereka, ada yang membongkar muatan kapal mancanegara yang baru sandar, ada juga yang berkerja di dock kapal, semuanya sama saja jika diperhatikan, tetapi "lupakanlah saja", kata penyair.

3.2.2 Pendayagunaan

Pendayagunaan terwujud dalam aspek-aspek perenungan, harapan, penderitaan, dan tanggung jawab. Pendayagunaan dengan aspek-aspek-nya itu juga terdapat dalam banyak sajak. Penyair memanfaatkan suasana

alam untuk mengungkapkan suasana hatinya. Simbolik semacam itu terdapat dalam sajak, seperti yang terlihat pada sajak Linus Suryadi berikut.

BARON

engkau dengarkah di sini: dentum ombak dan karang
gugusan pantai selatan, tepi jurang-jurang yang dalam
horison yang jauh, lengkung langit mengawan
membias di laut, dalam, membias permukaan
engkau dengarkah di sini: dentum ombak dan karang
menembus sungai perlahan, susut muara tenggelam
gempuran yang bertahan, angin semesta mengemban
peraduan kasih, dalam peraduan dendam

(*Langit Kelabu*, 1980:44)

Ombak pantai Baron yang bergulung menghempas karang diungkapkan dalam hubungannya dengan suasana hati penyair. Laut yang gelisah, yang terus berdebur menembus muara sungai secara perlahan. Angin terkadang membuat ombak semakin mengganas, tetapi juga bisa membuat ombak lebih jinak. Ketenangan laut bagi penyair adalah ketenangan paradoks, sebagaimana halnya dengan percintaan juga berada dalam garis paradoksal antara kasih dan dendam. Darmanto Jt. dalam sajaknya yang panjang "Memandang Alang-alang pada Suatu Malam" (*Sang Darmanto*, Tanpa Tahun :21-22). Penyair mencoba memberi harga pada sesuatu yang kelihatannya sangat bersahaja dan sepele, tetapi ilalang pun adalah ciptaan Tuhan. Penyair berbicara pada ilalang dengan suasana yang polos tanpa menyimpan rahasia. Ilalang di sini menjadi simbol rakyat jelata yang juga tumbuh di tanah air bagaikan ilalang, bergulat dalam terik matahari. Dikutip di sini bagian terakhir dari puisi Darmanto tersebut.

Namun
sebab aku tak boleh berdusta
Maka kubilang padamu:
Mereka tentu tidak minta keajaiban
Dari terang bulan menujuj hujan
(Wah. Sulaiman
Wah. Anglingdarma)

Sungguh
Tiada kudengar
Tiada kusaksikan
Riuh rendah
Karnaval topeng-topeng
(Namun toh terasa
gemuruh yang menyesak
gemerlap yang me.....

Haii!
Siapa yang paling bodoh
Copot topengmu!
Buka suaramu!

Dan tiba-tiba:
Wah!
    Tuhan tersipu-sipu di muka kita
Tapi
Siapakah Dia?!

Dalam kemeriahan pesta orang rendah itu, orang-orang yang tidak pernah meminta keajaiban, ternyata di antara orang-orang yang memasang topeng di wajahnya itu Tuhan ikut hadir sekalipun mereka tidak mengenalnya.

Suasana alam yang berbeda dengan negeri sendiri juga dapat menggugah penyair atau mengingatkan penyair pada peristiwa yang telah berlalu dan tinggal kenangan dalam sejarah. Demikianlah Subagio Sastrowardojo mengungkapkan suasana hatinya ketika berada di Belanda dalam sajaknya yang berikut ini.

LEIDEN 14/10/78 (PAGI)

matahari begitu cepat melayang di sela dedaunan
yang tertangkap tinggal bayang yang lenyap di kolam
hari yang terbakar rebah di pinggir hutan
peristiwa besar yang tak akan pernah berulang
esoknya kuciptakan pagi dari abu kenangan
di reruntuh malam kureka lagi rupa matahari
yang melayang cepat di sela dedaunan

(*Buku Harian*, 1979:15)

Penyair melukiskan bahwa alam di daratan Eropa berbeda sekali, matahari cepat berlalu. Penyair menyimbolkannya sebagai peristiwa besar yang juga cepat berlalu. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan masalah hubungan Indonesia-Belanda yang sekarang ini berbeda dengan dahulu. Dikatakan oleh penyair, "esoknya kuciptakan pagi dari debu kenangan", sekalipun pada malamnya ia masih "mereka rupa matahari". Secara tidak langsung, penyair hendak menjelaskan bahwa segalanya bisa berjalan sebagaimana biasa, tetapi di relung hati yang dalam sesungguhnya masih tersimpan peristiwa besar yang telah menjadi bayangan masa lalu itu.

Lewat benda-benda penyair juga sampai kepada perenungan makna hidup ini, seperti diungkapkan oleh Abdul Hadi W. M. dalam sajaknya "Kursi itu Sudah Tak Ada di Sana" berikut ini.

KURSI ITU SUDAH TAK ADA DI SANA

Kau datang dengan jam-jam, di tangan
dari kemarin dan esok yang mengejarmu lelah berjalan
Tapi kursi itu sudah tak ada di sana
dan kudengar kran itu telah tersumbat pipanya.
Tapi kursi itu sudah tak ada di sana
dan kudengar kunci itu telah patah lengannya.

(*Tergantung pada Angin*, 1977:50)

Waktu berjalan, dan kita terseret ke dalam waktu yang membuat kita "telah berjalan" karena umur semakin tua. Kursi, kran air, dan kunci akan rusak dan berubah juga dalam perjalanan waktu juga.

Dalam perenungan itu terbersit juga harapan-harapan, seperti disenandungkan. Penyair mengajak kita memandang laut yang sesungguhnya merupakan salah satu pusat harapan kehidupan kita yang sudah sejak masa silam dikenal oleh nenek moyang kita.

PANTAI UTARA

luruskan pandang ke dataran tandus, ke petak-petak garam
ke laut lepas, layar putih, perahu-perahu bebas
o laut Jawa di belakang desa-desa sengsara
laut Jawa di belakang kejatuhan dan kebangkitan bangsa
laut adalah kita, perahu-perahu berkuasa

dari arafura, selat sunda, selat malaka
demikian sejarah bangsa dalam masa jaya
sebelum Sultan Agung dan monopoli kapal dagang bersenjata

laut adalah kita, sebelum cengkeh dan pala
laut adalah kita, sesudah minyak dan baja
perahu-perahu begitu manis, kapal-kapal lebih perkasa
luruskan pandang ke laut, laut yang merdeka

(*Heraty*, 1979:44)

Penyair mengajak kita memahami makna laut bagi kita sebagai bangsa. Laut sudah lama berjasa memberi kehidupan bagi para nelayan, bahkan masyarakat pantai pun menikmati kemurahan laut dengan petak-petak garamnya. Perahu-perahu telah memungkinkan pula penduduk Nusantara berlayar menjalin hubungan ke berbagai tempat. Kebangkitan dan kejatuhan bangsa kita juga tidak lepas dengan laut. Dalam zaman modern ini, laut juga merupakan sumber daya alam yang tergarap. Di samping hasil pertanian dan hasil tambang, hasil laut juga merupakan sumber yang harus dipelihara untuk kemakmuran bangsa. Laut adalah harapan kita harus dijaga kelestariannya pula. jalan dengan Isma Sawitri, Taufiq Ismail juga menyanyikan harapan peternakan di padang-padang rumput Sumba, atau pulau lainnya yang bercuaca serupa. Penyair berseru, "Beri Daku Sumba".

BERI DAKU SUMBA

Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu
Aneh, aku jadi ingat pada Umbu

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari membusur api di atas sana
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka
Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
Keleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan tebit dari laut
Dan angin zat asam panas mulai dikipasi dari sana
Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sepi malam hari

Beri daku sepucuk gitar, bossa-nova dan tiga ekor kuda
Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sepi malam hari
Beri daku ranah tanpa pagar, luas terkata, namanya Sumba

Rinduka pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua
Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh

Rinduka pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari membusur api, cuaca kering dan ternak melenguh

Rinduka pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh.

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:60)

Penyair mengatakan bahwa "rindunya pada Sumba adalah rindu peternak perjaka", penuh semangat dan tenaga untuk bekerja. Penyair hendak mengatakan bahwa Sumba yang kering, jarang turun hujan, masih dapat dibudidayakan untuk kemakmuran penduduk, yaitu dengan mengembangkan areal peternakan. Kuda sumba sudah lama dikenal kecepatan larinya, dan padang-padang penggembalaan masih terbuka di sana.

Aspek pendayagunaan alam terdapat juga sajak yang mengungkapkan penderitaan, sekalipun hanya beberapa sajak saja, seperti yang diungkapkan L. K. Ara dalam sajaknya "Iseise". Iseise adalah sebuah nama sebuah desa di Aceh tengah yang ratusan penduduknya pernah dibantai penjajah. Kini desa itu menjadi desa terpencil yang tercecer dari derap pembangunan. Dipetik di sini bagian akhir sajak tersebut.

ISEISE

....
gemunung tinggi
kukuh menyimpan resia
sepele baginya

sengsaraku menunaikan ziarah
dibanting-banting jip di jalanan
borok-boroknya memekikkan
perbaikan-perbaikan

sungaimu pilu, Iseise
nyanyian luka
menetes di sunyi lubuk
isak tagismu
duh, kian menjadi

Sebuah desa tinggal nama
Iseise
sebuah gerbang kenangan
tugu nasib ribuan rakyat
korban bengis penjajahan

(*Angin Laut Tawar*, 1983:21)

Desa Iseise kini tinggal nama, desa yang lengang hampir tak berpenduduk. Sejalan dengan isi sajak "Iseise", lebih jauh Eka Budianta lewat sajaknya yang berikut melukiskan penderitaan bangsanya dalam masa perang kemerdekaan.

MUSEUM MONAS

kuda-kudamu telah lepas
berlarian liar dengan luka-luka
darahnya tercecer di lembah-lembah

perang telah dikobarkan
di hutan-hutan yang indah
kenangan telah dinyalakan
di dalam jiwa yang gerah

jeram-jeram di hatimu
biarkan mengucurkan beningnya, sayangku
biarkan angin yang selalu menyapa
berbisik sendiri di rumpun bambu

kenangan telah menikammu
puluhan tahun sehabis perang itu

(*Bel*, 1977:14)

Diorama tentang perang kemerdekaan di Museum Monas telah membangkitkan kenangan penyair pada situasi perang itu. Penderitaan

rakyat dalam zaman yang susah itu mungkin tidak terbayangkan lagi sekarang, tetapi dalam renungan di museum itu menghidupkan kembali kesulitan kala perjuangan merebut kemerdekaan.

Pada sisi yang lain, Yudhistira ANM Massardi cemas melihat penderitaan para petani yang nasibnya tidak menentu seperti diungkapkan sajaknya yang berikut ini.

LALU SEGENAP SUARA

Dengan cahaya matahari, keindahan diawali
Lalu segenap suara: kercik air, kokok ayam, cicit burung-burung
Dengan hanya cangkul di tangan, kehidupan ini diawali
Petani mengolah segenap harapannya yang tersisa

Jika sawah tak mungkin berkembang
Jika cagkul parang tak mungkin diayunkan
Apakah petani harus berkubur di lumpur
Haruskah mereka menyerah begitu saja?

Jika orang-orang lain bisa bersenang
Jika kota tetap dijadikan lambang
Mungkinkah petani bisa bertahan
Dari rasa sakit dan ketakutan: jurang yang malam...?

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:36)

Penyair mempertanyakan nasib petani yang menggantungkan hidupnya hanya dari alat pertanian yang amat tradisional, apakah bisa bertahan, sedangkan lambang kehidupan senang dipertontonkan di kota-kota. Jurang kesenjangan yang dalam itu hendaknya mendapat perhatian dari pemerintah dengan sebaik-baiknya.

Gambaran yang serupa, juga diungkapkan oleh Leon Agusta meskipun sasarannya berbeda. Penyair menyimbolkan penderitaan lewat polusi udara dan air sungai, sebagaimana diungkapkan sajaknya dalam *Hukla* (1979:19) di bawah ini.

AKHIR HARI

Matahari tenggelam menggoreskan luka di langit
menjelang kematian suatu hari

Langit menjerit dalam teror merah padam
dan sungai di bawahnya mengalir penuh darah

Penyair, dengan kesadarannya akan keselamatan masyarakatnya, melukiskan kehidupan sungai yang sudah keracunan "Sungai di bawahnya mengalirkan darah". Gambaran ini sebenarnya secara tidak langsung merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab penyair terhadap keselamatan masyarakatnya.

Sajak yang berisi tentang tanggung jawab juga ditulis oleh penyair Taufiq Ismail yang berseru dalam sajaknya yang berjudul "Berikan Indonesia padaku". Dalam sajak itu penyair menyampaikan rasa kekhawatirannya pada masalah hari depan Indonesia karena pulau Jawa yang makin padat penduduknya, semakin berat beban yang ditanggungnya karena segala industri pun terbeban ke pundaknya dan juga penduduk Indonesia yang terus membengkak yang tak sebanding dengan perkembangan ekonomi. Dipetik di sini sebagian dari sajak yang ditulis Taufiq Ismail tahun 1971 itu.

BERIKAN INDONESIA PADAKU

....

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya

Hari depan Indonesia adalah duaratus mulut yang menganga, dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat, sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian

Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang- renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan

kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa

Hari depan Indonesiaku adalah pulau jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam. yang menyala bergantian

Kembalikan
Indonesiaku
padaku

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973: 58-59)

Seruan penyair, "Kembalikan/Indonesiaku/padaku", sesungguhnya rasa tanggung jawab orang-seorang sebagai warga negara yang baik ikut terpanggil untuk menanggulangi masalah di negaranya. Penyair secara tegas menawarkan tanggung jawab kita, walaupun ssesungguhnya tidak hanya penyair dan tidak hanya berserah pada penguasa saja. Itulah sesungguhnya yang ditawarkan, terutama sudah tentu kepada pemuda yang disebut sebagai "harapan bangsa".

Demikianlah pembicaraan mengenai hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini aspek penentangan hanya terdapat dalam beberapa sajak saja sehingga tidak dijadikan pembicaraan tersendiri. Sebagian sajak-sajak tersebut sudah dimasukkan ke dalam bagian tanggung jawab, penderitaan, ataupun kegelisahan.

Seperti telah dikemukakan sajak-sajak periode 1960-1980 ini sebagian besar mengungkapkan pandangan atau kesan-kesan penyair terhadap suatu tempat yang dikunjungi.

3.3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Gambaran masyarakat Indonesia dalam puisi Indonesia periode 1960-1980 tidak terlepas dari situasi historis yang melatar belakanginya. Tahun-tahun itu dan tahun-tahun berikutnya, merupakan periode perjuangan mengisi kemerdekaan yang dapat menimbulkan semangat kehidupan. Dalam kurun waktu inilah kehidupan masyarakat Indonesia terbentuk dengan berbagai hubungan dan masalah kehidupannya. Hubungan manusia dengan masyarakat tidak hanya terbatas dalam satu masalah saja, melainkan terjalin ke dalam berbagai masalah lain yang ditimbulkannya. Hubungan manusia dengan masyarakat, seperti dicitrakan dalam puisi Indonesia modern tahun 1960-1980, adalah

hubungan manusia dengan masalah-masalah: (1) hubungan manusia dengan masalah kesatuan dan penentangan dalam masyarakat, (2) hubungan manusia dengan masalah cinta kasih dalam masyarakat,(3) hubungan manusia dengan masalah penderitaan dalam masyarakat, (4) hubungan manusia dengan masalah tanggungjawab dan pengabdian masyarakat,(6) hubungan manusia dengan masalah keadilan, serta (7) hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup masyarakat. Berikut ini dibicarakan wajah Indonesia dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang meliputi tujuh subbab yang antar subbabnya seringkali berkaitan.

3.3.1 Hubungan Manusia dengan Masalah Kesatuan dan Penentangan Masyarakat

Kesatuan dan penentangan merupakan dua kata yang mencitrakan jalinan sikap-sikap kehidupan dalam masyarakat. Dalam hubungan manusia dengan kesatuan dan penentangan masyarakat, ditemukan puisi-puisi kritik sosial, keresahan sosial, rasa kebersamaan masyarakat, dan sebagainya yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada periode 1960-980. Para penyair yang menulis puisi seperti itu, antara lain, adalah Emha Ainun Nadjib, Leon Agusta, Subagio Sastrowardojo, Ajip Rosidi, Adri Darmadji Woko, Sapardi Djoko Damono, D. Zauhidie, Yustan Aziddin, Hijaz Yamani, M. Poppy Hutagalung, Abdul Hadi W. M., Fridolin Ukur, Sutardji Calzoum Bachri, Rachmat Djoko Pradopo, Slamet Sukirnanto, W. S. Rendra, dan Taufiq Ismail.

Periode 1960-1980 merupakan tahun-tahun perjuangan dan semangat bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan, yang merupakan tantangan masyarakat untuk berbangsa dan bernegara sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Karena itu, berbagai ekspresi bentuk perjuangan berbangsa dan bernegara dicerminkan dalam banyak puisi, antara lain, berupa hubungan manusia dengan kesatuan dan penentangan masyarakat.

Sekalipun dalam periode ini Indonesia sudah merdeka, namun banyak puisi masih mencitrakan kesatuan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. "Nyanyian Perang" karya Eka Budianta, misalnya, mengetengahkan masalah kesatuan dan penentangan dalam masyarakat. "Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia merupakan kemenangan benih pertama", demikian menurut M. Poppy Hutagalung dalam "Kami

Pandang Hari Datang Penuh Temaram". Masalah janji kemerdekaan pemberian Jepang diungkapkan Sapardi Djoko Damono dalam "Hari Itu". Dalam memperjuangkan kemerdekaan, rakyat harus berani mati dan bertempur habis-habisan karena kemerdekaan adalah keselamatan dan kebahagiaan; kemerdekaan berarti kebebasan dari kungkungan penjajah. Rakyat harus bersakit-sakit dahulu, baru bersenang-senang kemudian; tanpa kemerdekaan, kebahagiaan tidak akan didapat. Oleh karena itulah, rakyat juga kagum kepada Monginsidi, pahlawan yang dengan gagah berani berjuang demi kemerdekaan bangsa, dan semangat kepahlawanannya ("Daerah Perbatasan", "Kubu", dan "Monginisidi" karya Subagio Sastrowardojo, 1970). Salah satu sajak Subagio tersebut adalah sebagai berikut.

DAERAH PERBATASAN

I

Kita selalu berada di daerah perbatasan
antara menang dan mati. Tak boleh lagi
ada kebimbangan memilih keputusan:
Adakah kita mau merdeka atau dijajah lagi.
Kemerdekaan berarti keselamatan dan bahagia.
Juga kehormatan bagi manusia
dan keturunan. Atau kita menyerah saja
kepada kehinaan dan hidup tak berarti
Lebih baik mati. Mati lebih mulia
dan kekal daripada seribu tahun
terbelenggu dalam penyesalan.
Karena itu, kita tetap di pos penjagaan
atau menyusup di lorong-lorong kota pedalaman
dengan pestol di pinggang dan bedil di tangan.
(Sepagi tadi sudah jatuh korban). Hidup
menuntut pertaruhan, dan kematian hanya
menjamin kita menang. Tetapkan hati.
Tak boleh lagi ada kebimbangan
di tengah kezaliman terus mengancam
Taruhannya hanya mati.

(*Daerah Perbatasan*, 1970:13)

Leon Agusta juga melukiskan kekaguman kepada pemimpin Republik Indonesia, yang jasanya begitu besar bagi bangsa Indonesia dan gema semangatnya kini tidak pudar, dalam puisi "Orde buat Proklamator". Rachmat Djoko Pradopo mengungkapkan masalah pemimpin Orla dalam puisinya berjudul "Joko Dolok" (1967:25). Dalam puisi itu Joko Dolok (nama patung seorang raja Jawa kuno terkenal sebagai pemuas nafsu jasmanias *"ma lima"*) melambangkan seorang pemimpin Orla. Ia dikultusindividukan oleh para pemujanya. Akan tetapi, mereka kemudian sadar bahwa sikap pemujaan itu tidak benar. Apalagi terbukti bahwa Pemimpin Orla itu mempunyai banyak kelemahan, antara lain, gila kekuasaan dan gila perempuan, sebagai berikut.

JOKO DOLOK

patung Joko Dolok yang telanjang itu telah gementar
diterangi matahari yang kian menyengat memijar
di depan para pemujanya yang telah sadar
akan kebodohannya berlarat,
....
sang patung itu telah hilang keramatnya
karena meskipun ia patung
namun tak puas puaskan segala nafsunya
dari yang bernama kekuasaan hingga tubuh perempuan
....
kini matahari telah memijar kita sadar
berteriak bagai kerasukan mengacungkan bambu runcing
dan pedang; bersama berniat tumbangkan
patung gementar di atas tahtanya goyah
Joko Dolog tak senonoh bulat telanjang
penjilmaan nafsu dan kekuasaan tiran!

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:25)

Kirdjomuljo dalam kumpulan *Dari Lembah Pualam* (1967) banyak mengemukakan masalah rasa persatuan kebangsaan, perintis-perintis bangsa, perjuangan bangsa, semangat kebersamaan, cinta tanah air, penghargaan pada para pahlawan, kesatuan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam kemerdekaan, dan lain-lain. Puisi-puisi itu, antara lain, berjudul "Perintis-perintis", "Di antara Tebing", "Kuda Putih", "Dia", "perjuangan", "Pertemuan Tiga Suku", "Juli", "Lembah Selatan",

"Tepian Brantas", "Purnama", "Di Antara Mereka", dan "Kepada Ade Irma Alm". Sedangkan Aldian Aripin mengetengahkan masalah revolusi dalam sajaknya yang berjudul "Revolusi". Berikut adalah salah satu sajak Kirdjomuljo yang berjudul "Perjuangan" dan sajak Aldian Aripin yang berjudul "Revolusi".

PERJUANGAN

Yang terjauh ia hanya minta kepadamu
Kepadaku, kepada semua perjuangannya
Semua hal yang sementara

Yang terpahit ia hanya minta kepadamu
Kepadaku, kepada semua pejuangnya
Semua hal yang tak kekal
Tetapi apakah yang kau terima dari matanya
Semua hal yang abadi
Kemerdekaan
Kebangsaan
Dan kebanggaan atas keduanya
Bisakah menutup pintu hatimu
Getirlah akan mendatang
Bila berangkat berlayar. Dan kau termangu
...

(*Dari Lembah Pualam*, 1967:57)

REVOLUSI

Revolusi kita adalah revolusi manusia
Yang bergerak ke segala arah
Siapa yang alpa
Tersisih dari sejarah!

Revolusi kita adalah revolusi rakyat
Yang menegakkan kebenaran, menuntut keadilan
Dan menimba kesejahteraan
Siapa yang hianat
Tahanlah ujung peluru!
Revolusi kita adalah proses sejarah
Yang membentuk hablur dan kristal

Siapa yang menyerah
Selamat tinggal!

(*Ribelli 1966*, 1966:14)

Beberapa puisi mencitrakan bahwa pengorbanan dan cita-cita pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa ternyata telah dikhianati oleh orang-oang yang gila pangkat dan kedudukan. Rasa cinta tanah air dan kebenaran telah dipalsukan oleh kesewenang-wenangan. Sebenarnya, yang didambakan adalah keadilan yang terwujud dalam kehidupan rakyat sehari-hari, bukan keadilan yang dijajakan dalam upacara, pidato, slogan, dan semboyan yang tidak mempunyai arti. Hal ini, antara lain, dicitrakan dalam sajak Ajip Rosidi berikut.

SAJAK BUAT SEBUAH NAMA

Telah kusiram bumi pertiwi
dengan darahmu yang merah: Maka kini
kaulihat pemimpin-pemimpin besar cakap
tak lebih dari para pemain sulap
yang bersumpah atas nama Tuhan
hanya untuk pangkat dan kedudukan.

Telah kauberi contoh keikhlasan berkurban
terhadap tanah air, bangsa, dan kebenaran
yang selama ini hendak dipalsukan
di bawah kebuasan nafsu kesewenang-wenangan.

Dan telah kaubuktikan bahwa dari apa pun
lebih kaucintai Kemerdekaan. Kehidupan
manusia budak yang bergelimang kemewahan duniawi
kau tolak dengan tegas dan pasti. Lalu secara sederhana
kau pilih keadilan—yang lama telah kunjung henti
dengan berbagai pidato berapi-api
dengan berbagai slogan dan semboyan
yang tak satupun punya arti
bagi kehidupan
rakyat sehari-hari.

1967

(*Jeram*, 1970:72)

Dalam hal kesatuan berbangsa, semangat rakyat untuk membangun negara tetap membara. Ada rasa kebersamaan dalam bermasyarakat dan berbangsa. Rakyat memperlihatkan rasa solidaritas dalam bermasyarakat demi tercapainya kemakmuran bersama. Dalam sajak M. Poppy Hutagalung yang berjudul "Demikianlah Kau Hendaknya, Anakku" dan "Kami Pandang Hari Datang Penuh Temaram" dicitrakan bahwa kewajiban generasi muda adalah mengisi kemerdekaan yang telah diraih berkat pengorbanan para pahlawan. tekad dan semangatnya untuk bertempur di medan laga memusnahkan penjajah.

Berikut adalah gambaran semangat generasi muda.

KAMI PANDANG HARI DATANG PENUH TEMARAM

kenanglah mereka yang tidur abadi karena suatu tekad
yang tidur abadi dalam mempertahankan tanah air
yang gugur oleh satu cita melepas ikatan penjajahan
yang gugur demi kebesaran harkat bangsanya
17 Agustus 1945

kami pandang caya merah putih mengibar
menyala ke seluruh penjuru tanah air
adalah darah pahlawan mewarnainya
dan kesucian tekad mempertahankan keutuhannya, hingga nafas akhir
kami pandang hari datang penuh temaram
dalam kemenangan yang diwariskan pejuang-pejuang kemerdekaan

benih yang ditaburkan
bagai derai padi kini di kediaman ladang-ladang:
tanahairku, rimbun kesetiaan yang ditanamkan
di sinilah berbaring engkau pahlawan
yang pertaruhkan hidup demi keadilan dan kesamaan harkat

kami pandang api abadi agustus 45
sadar nyalanya tubuh pejuang-pejuang yang berkorban bagi generasi
mendatang

kami dengar pesan dari kejauhan dunia sana
dari celah-celah batu nisan
dari ketinggian tugu pembebasan:
pertahankan api ini demi cintamu dan setiamu pada revolusi

kami dengar derap pejuang-pejuang yang tanpa pamrih
dalam kobaran api revolusi pantang istirah
adalah kemenangan benih pertama
baja yang ditempa berjuta pengorbanan dan derita
penghisapan dan penindasan, perampasan dan perkosaan
dan pesan yang dipahatkan di batu-batu cadas dan di awan melintas:
hapuskan penjajahan dari seluruh muka bumi!
kami dengar amanat derita rakyat bergema
mengisi segenap udara kota, segenap gunung dan pantai
terpanggullah itu atas bahu kami
atas anak-anak yang lahir dalam alam kemerdekaan kini 17 Agustus 1945
suluh abadi ke ladang kemakmuran bersama

(*Hari-hari Yang Cerah*, 1970:33-34)

Nostalgia perang dalam puisi Eka Budianta berjudul "Nostalgia Perang" mewarnai masalah hubungan manusia dengan masyarakat. Selain masalah itu, hari ulang tahun kemerdekaan memberi semangat perjuangan yang menyala-nyala untuk meraih kehidupan bangsa Indonesia yang tenteram karena kemerdekaan telah didapat, semua itu tergantung kepada rakyat mau mengolah tanah garapan atau tidak, seperti dalam sajak yang berjudul "Ulang Tahun"
karya Rachmat Djoko Pradopo berikut ini.

ULANG TAHUN

dirgahayu, panjang umurlah hendaknya!
seolah akupun lahir kembali bersamamu
saksikan keturunan-keturunan sebelum kita
pagi ini matahari merah memijar, membawa kabar
akan lahirnya sesuatu yang hebat besar
ialah zaman tenteram dalam gegap-gempita kehidupan
di mana bangsa muda menemu bahagia karena perjuangan nyala
dengan keuletan dan gemertak tulang
kadang darah membasah merahi bumi yang kita cintai
dan dengan air mata abadi

kita lahir kembali dalam perjuangan besar ini
dengan segala tenaga dan sebisa kita, menghantar
zaman ke gerbang keemasan membuka lebar
(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:31)

Dalam segala penentangannya, sering pengorbanan cita-cita pahlawan kemerdekaan dikhianati oleh orang-orang yang gila pangkat dan kedudukan. Rasa cinta tanah air dan kebenaran dipalsukan oleh kesewenang-wenangan mereka. Sebenarnya, yang didambakan rakyat adalah keadilan dalam hidup sehari-hari, bukan hanya keadilan yang dijajakan dalam upacara, pidato, slogan, atau semboyan yang tidak berarti; hal ini tampak dalam sajak Ajip Rosidi yang berjudul "Sajak buat Sebuah Nama" (yang telah dikutip di depan).

Dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman kemerdekaan, terjadi aneka masalah kesatuan dan penentangan masyarakat. Misalnya, rakyat kecil masih dicitrakan sebagai rakyat yang berada dalam keadaan ketakutan, kecemasan, teraniaya, dan terhina. Mereka dapat berbuat nekad berbekal semangat, keprihatinan, dan doa karena penentangannya terhadap masyarakat ("Wajah Mereka" karya Leon Agusta). Pemuka masyarakat begitu mudah mempermainkan segala sesuatu yang ada dalam masyarakat, meskipun mereka sebenarnya tidak berarti tanpa dukungan rakyat kecil, seperti tampak dalam sajak "Juru Silat" karya Subagio Sastrowardojo. Adapun bagian sajak itu adalah "Tapi tunggu, sebelum meningalkan tempat,/lihat aku melompat ke atas panggung/ membanggakan kepandaianku bersilat./ Akan kubuktikan otot-ototku yang kuat./ Ingat sebab tanpa saksi semua gerakku/kehilangan arti. Seorang diri/pasti aku mati keisengan."

Puisi Leon Agusta berjudul "Hukla Mimpi Tanpa Akhir" menceritakan tentang para penguasa yang terbuai oleh nafsu keserakahan. Mereka ingin mewariskan kebiasaan itu kepada anak cucu, tetapi para anak cucu ini justru menolak karena mereka takut akan dosa-dosa yang harus ditanggung. Ada sikap penolakan yang diajukan kepada generasi pendahulunya terjadi sikap penentangan dalam masyarakat.

Puisi periode 1960-1980 diisi oleh citra peristiwa-peristiwa demonstrasi masyarakat yang mengekspresikan cinta mereka kepada tanah air. Sajak-sajak Taufiq Ismail berjudul "Rendez Vous" (*Benteng*) dan "Bagaimana Kalau", misalnya, dapat dipakai contoh, sebagai berikut.

BAGAIMANA KALAU

Bagaimana kalau dulu bukan khuldi yang dimakan Adam, tapi buah alpukat
Bagaimana kalau bumi bukan bulat, tapi segi empat

Bagaimana kalau lagu *Indonesia Raya* kita rubah, dan kepada Koes Plus kita beri mandat

Bagaimana kalau ibukota Amerika Hanoi, dan ibukota Indonesia Monaco

Bagaimana kalau malam nanti jam sebelas, salju turun di Gunung Sahari

Bagaimana kalau bisa dibuktikan bahwa Ali Murtopo, Ali Sadikin dan Ali Wardhana ternyata pengarang-pengarang lagu pop

Bagaimana kalau segala yang kita angankan terjadi, dan segala yang terjadi pernah kita rancangkan

Bagaimana kalau akustik dunia jadi demikian sempurna sehingga di kamar tidur kau sampai deru bom Vietnam, gemersik sejuta kaki pengungsi, gemuruh banjir dan gempa bumi serta suara-suara percintaan anak muda, juga bunyi industri presisi dan margasatwa Afrika

Bagaimana kalau pemerintak diizinkan protes dan rakyat kecil mempertimbangkan protes itu

Bagaimana kalau kesenian dihentikan saja sampai di sini dan kita pelihara ternak sebagai pengganti

Bagaimana kalau sampai waktunya kita tidak perlu bertanya bagaimana lagi

1971

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:54-55)

Dalam sajak itu, penyair menyindir situasi kehidupan masyarakat yang begitu-begitu saja. Barangkali, kalau keadaan masyarakat itu dibalikkan maka akan ada perubahan yang lebih berarti, seperti dikatakannya "Bagaimana kalau pemerintah diizinkan protes dan rakyat kecil mempertimbangkan protes itu. Terlihat gaya ironi di sini, yang hal itu merupakan masalah serupa ini juga dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo dalam "Menyingkirlah, Hei Orang-orang Tak Percaya"; dilukiskan bahwa di dalam perjuangannya mencapai kemenangan Indonesia Jaya, banyak didapati kendala, yaitu orang-orang yang merongrongnya. Si aku dalam puisi itu percaya bahwa Indonesia dapat jaya berkat rahmat Tuhan. Oleh karena itu, yang tidak percaya kepadaNya tidak layak ikut berpartisipasi dalam perjuangan itu.

MENYINGKIRLAH, HEI ORANG-ORANG TAK PERCAYA

....

menyingkirlah kau si dungu membatu
barisan ini bersayap api
tak padam-padam tak bisa mati
barisan lautan pasang
gempita membangun kehidupan:
gedung-gedung mejulang kota berkembang
rakyat berlimpah sandang pangan
berotak dan budi cemerlang
ini barisan revolusi gempita
barisan pembangunan pabrik-pabrik
mengemaskan ladang-ladang
bagai kehidupan jaya damai dan tentram
menyingkirlah hei
kau si buta membatu
barisan ini tak bisa diterjang
buat menancapkan panji-panji
di atas puncak kehidupan
melimpah padi kapas peradaban
dan kasih sayang

..

kemegahan kami kemegahan dijaga dan direlai Tuhan
kemegahan kami adalah cemerlangnya peradaban
ahay kemanusiaan tanpa penghisapan
kemegahan kami adalah kesadaran hakikat kehidupan
yang diimpi-citakan setiap nurani insan
sebab itu menyingkirlah hei orang-orang tak percaya
jangan melintang di long-march kami
membawa panji revolusi
dari Sriwijaya—Majapahit—Mataram—45
ke tanah keemasan di depan membentang
dengan surya yang cemerlang

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:10-11)

Masalah seseorang yang terbunuh di sekitar hari pemilihan umum ("Tentang Seorang Yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum" karya Goenawan Mohamad), masalah demonstrasi ("Yel" karya Taufiq

Ismail), masalah politik yang tidak menjamin keamanan masyarakat ("Waspada" karya Slamet Sukirnanto), masalah keadaan orang-orang tawanan ("Orang-orang Tawanan "karya Leon Agusta), maslah suku terasing yang masih hidup menutup diri dan terisolasi ("Di Rumah Itu" karya Hijaz Yamani dan "Karang" karya Slamet Sukirnanto), masalah penghianatan dan perlawanan negara ("Memang Selalu Demikian, Hadi" dan "Surat ini adalah Sebuah Sajak Terbuka" karya Taufiq Ismail), dan lain-lain mewarnai citra hubungan manusia dengan masyarakat dalam puisi periode 1960-1980.

Puisi Taufiq Ismail yang terkumpul dalam *Benteng* juga banyak mengemukakan masalah-masalah kemasyarakatan. Puisi berjudul "Horison", "Bendera", dan "dari Ibu Seorang Demonstran", misalnya, dapat dipakai sebagai contoh. Dalam "Horison" digambarkan oleh penyair demonstran para mahasiswa pada masa itu. Mereka tidak bisa dibubarkan, apalagi dicoba dihalau dari gelanggang demonstrasi itu. Bagi mereka, tidak ada lagi sekarang waktu untuk merenung panjang, untuk ragu-ragu bersikap, karena Arief (Arief Rahman Hakim) dan kawan-kawannya telah gugur, dan jalan masih jauh untuk mencapai kemakmuran bersama masyarakat. Berbagai masalah kesatuan dan penentangan dalam masyarakat muncul dalam banyak sajak dalam periode ini. Salah satunya adalah sajak Taufiq Ismail berikut ini.

Taufiq Ismail

HORISON

kami tidak bisa dibubarkan
Apalagi dicoba dihalaukan
Dari gelanggang ini

Karena ke kemah kami
Sejarah sedang singgah
Dan mengulurkan tangannya yang ramah

Tidak ada lagi sekarang waktu
Untuk merenung panjang, untuk ragu-ragu
karena jalan masih jauh
Karena Arief telah gugur
Dan luka-luka duapuluh satu.

1966

(*Benteng*, 1968:16)

3.3.2 Hubungan manusia dengan Masalah Cinta Kasih dalam Masyarakat

Masalah hubungan cinta kasih dalam masyarakat menarik perhatian para penyair untuk mengungkapkannya ke dalam puisi. Mereka, antara lain, adalah M. Poppy Hutagalung, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, Taufiq Ismail, Yustan Aziddin, Fridolin Ukur, Subagio Sastrowardojo, Slamet Sukirnanto, D. Zauhiddie, Mohamad Saribi, Kirdjomuljo, Leon Agusta, Saini K. M., dan Ajip Rosidi.

Masalah solidaritas, misalnya, diungkapkan oleh M. Poppy Hutagalung dalam "Kepada putra-putra Afrika". Dalam sajak itu, dilukiskannya masalah solidaritas kepada bangsa Afrika akan perjuangannya merebut kemerdekaan dari penjajah bangsa kulit putih dengan pengorbanan.

KEPADA PUTERA-PUTERA AFRIKA

....

sepi itu merobek-robek waktunya
wajah hitam itu berlinang
terpahat di hatinya suatu dendam:
pastilah akan datang waktunya

makhluk-makhluk putih itu telah menghancurkan segala miliknya
di depan matanya yang kurang mengerti saat itu
mereka menembak keduanya

tapi tengoklah kelegaman pandangnya
telah ditahannya segala deru rasa
tidak, ia mengerti semua
bahwa itulah kebiadaban
bahwa itulah perkosaan
ia tahu di sini ia lahir
mengecap manisnya airnya
mencium wanginya tanahnya
tanah air ini adalah tanah airnya

para pahlawan, bahkan arwah-arwah yang tak lagi nampak
akan mengangkat terus senjata mereka untuk mengenyahkan makhluk-makhluk lanun itu

hingga tercium lagi wangi tanah, manis madu kemerdekaan
kerja penuh gairah pada ladang-ladangnya membentang

di suatu senja yang manis
sebentuk wajah hitam manis
di ambang pintu mengelus boneka manis
damai dan merdeka
di tanah sendiri mengecap
betapa manis kemerdekaan
yang diperoleh dengan darah dan airmata

(*Hari-hari yang cerah*, 1970:37-38)

Solidaritas diperlukan, hendaknya orang menolong sesama yang sedang menderita, hal ini diungkap Sutardji C. Bachri dalam "Herman". Dalam puisinya yang lain, Sutardji mengungkapkan rasa solidaritas kepada sesama, misalnya dalam sajak "Biarkan" berikut.

BIARKAN

para serdadu
biarkan
muda mudi
memasukkan diri mereka
dalam mulut meriam
para serdadu
jangan ganggu
biarkan mereka
saling merapat
menggosokgosok
dalam cerobong meriam
....
para serdadu
kerjakan
semau kalian
apa yang mau
kalian kerjakan
enakenakan
tapi

para serdadu
jangan ganggu
mereka
yang
menyumbatkan cinta dalam mulut meriam
biarkan mereka gosokmenggosok
biarkan mereka memanaskannya
biarkan mereka meledak
itu lebih sedap
daripada kalian
mengkotakkatikkan
pelatuk meriam

(*O, Amuk, Kapak* 1981:35-36)

Biarkanlah kaum muda mempunyai aktivitas untuk mencintai sesama dengan pikirannya yang maju. Sikap saling menolong dan solidaritas diperlukan seseorang dalam bermasyarakat, namun adakalanya terjadi sikap kebalikannya. Misalnya, orang luar itu sering mencampuri urusan orang lain meskipun dalam urusan yang paling pribadi, hal ini diungkapkan Sutardji dalam sajaknya berikut.

MALAM PENGANTIN

....
kita benarbenar taklagi bisa bersendiri
sementara mereka berpura membiarkan kita
bertelanjang di kamar
tak ada guna
karena kamar sudah bertelanjang sendiri
beribu mata dari dindingdinding ini ketawa lebar
sia-sia saja
kau dan aku
meski kulipat kau dalam dadaku
meski kaulipat aku dalam pahamu
....

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:50)

Keinginan untuk menjalin keakraban dengan orang-orang papa yang tersisih dari kehidupan gemerlap diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjib dalam "Puisi Jalanan".

Hendaklah puisiku lahir dari jalanan
Dari daerah nafas para gelandangan
Jangan dari gedung-gedung besar
Dan lampu gemerlapan

Para pengemis yang lapar
Langsung menjadi milik Tuhan
Sebab rintihan mereka
Tak lagi bisa mengharukan

....

Hendaklah puisi-puisiku
Bisa menjadi persembahan yang menolongku
Agar mereka menerimaku menjadi sahabat
Dan memaafkan segala kelalaianku
Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan
Para gelandangan dan korban-korban kehidupan
Aku ingin jadi karib mereka
Agar bisa belajar tentang segala yang fana

Yogya 77

(*Sajak-sajak Sepanjang Jalan*, 1978:6)

Si aku dalam puisi itu ingin menjadi sahabat para pengemis dan gelandangan karena dari kehidupan merekalah si aku bisa banyak belajar tentang kehidupan manusia dan bermasyarakat. Hal serupa ini diungkapkan oleh Slamet Sukirnanto dalam "Beri Aku" (1979:19). Puisi ini mengisahkan rakyat Timor Timur yang menderita kelaparan. Maka dari itu, mereka mengharapkan segala bantuan, terutama pangan; solidaritas dan rasa cinta kasih diperlukan dalam hal ini.

Ada imbauan kepada orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan. Mereka boleh mengenal kota, tetapi jangan sampai terseret ke dalam kehidupan kota, tapi jangan sampai terseret ke dalam kehiudpan kota yang penuh kekotoran, kekafiran, dan dosa. Kehidupan di kota digambarkan penyair Yustan Aziddin dalam "Kepada Orang Gunung" sebagai kehidupan yang penuh dengan persaingan dan godaan, rasa cinta kasih menipis dan lebih tipis daripada kehidupan di pegunungan. Karena itu, si aku yang dibesarkan dikota pun ingin menghabiskan hari-hari tuanya di daerah pegunungan, sebab masyarakat di sana menjanjikan ketentraman.

KEPADA ORANG GUNUNG

ciumlah asap kota tapi jangan kaucoba mereguk
dalam darahnya tertandak dosa semula
aku yang membesar di sini ingin mati di kakimu
di tempat jadi kita hati benua

berdiri kita di sana di sini sendiri berlari
dimusuhi pergulatan karena diri di kecanggungan *tagar* *) kota terhampiri
lahab terhirup madu kekapiran dosa semula membuyar inti

orang bernapas di atas bara di bawah api *rodong***) kesabaran *antarlina****)
ke dalam mimpi liur jadi dahak pelindung otot sapah merah menanti diri ke
diri memijar jadi tanah

*) tagar=karat;
**) rodong + sangat mengharapkan
***) antarlina=hilang

(*Tanah Huma*, 1978:50)

Hubungan cinta kasih sesama mencakup pula hubungan cinta kasih antara anak dan orang tua. Sajak Mohammad Saribi berjudul "Ibu" serta "Surat Seorang Anak kepada Bapanya di Perbatasan" dan "Surat Seorang Bapa kepada anaknya Di Garis belakang" karya M. Poppy Hutagalung mengisahkan hal ini. Dalam "Ibu" dikisahkan tentang derita seorang ibu akibat perkawinan kedua. Pernikahannya yang kedua menambah susah dan dosa hidupnya. Hal ini akibat desharmoni hubungan cinta kasih sesama, termasuk hubungan cinta kasih suami istri.
Mohammad Saribi

IBU

Wajahnya sayup memandangi lukisan bapa
pada bingkai kaca berkabut sawang dan debu
sepanjang perlangkahan musim-musim waktu

Mengucur ngucur darah dari matanya
dan kematian bulan dipermulaan malam
kesedihan mengakhiri kepedatan dada dan wajah
tubuhnya kuyu dan mulutnya kelu

Pernikahan kedua menambah susah dan dosa
hidupnya dari penggangan bara dan bara
pada ketandusan daerah dan daerah kembaran.

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:3)

Sajak "Surat Seorang Anak kepada Bapanya di Perbatasan" dan "Surat Seorang Bapa kepada Anaknya di Garisbelakang" (1970:31) mengisahkan derita Bapak dan anak yang tidak dapat menikmati kebahagiaan Natal seperti layaknya manusia lain, karena keduanya berjauhan. Terasa ada jalinan cinta kasih yang kuat antara anak dan orang tua.

Beraneka masalah cinta kasih manusia dalam masyarakat muncul dalam puisi Indonesia periode ini.

3.3.3. Hubungan Manusia dengan Masalah Penderitaan dalam Masyarakat

Puisi Indonesia periode 1960-1980 yang mencitrakan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, antara lain, ditulis oleh Rachmat Djoko Pradopo, W. S. Rendra, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi W. M., Korrie Layun Rampan, Zainuddin Tamir Koto, Leon Agusta, Ayip Rosidi, L. K. Ara, Saini K.M. Kirdjomuljo, Slamet Sukirnanto, M. Poppy Hutagalung, Emha Ainun Nadjib, Adri Darmadji Woko, Sapardi Djoko Damono, D. Zuhaddie, Yustan Aziddin, Hijaz Yamani.

Pada periode 1960-1980 ini muncul sajak-sajak Indonesia yang mencitrakan situasi masyarakat pada masanya, termasuk peristiwa Revolusi 1966. Revolusi 1966 menimbulkan banyak korban, satu di antaranya adalah seorang demonstran yang mati tertembak, dan kematiannya merupakan kematian yang tidak disangka-sangka. Hal ini diungkapkan Rachmat Djoko Pradopo dalam "Darah". Derita masyarakat disandang akibat peristiwa sosial yang terjadi disekelilingnya. Revolusi itu memerlukan banyak pengorbanan, termasuk nyawa seorang pelajar berumur 14 tahun yang tidak berdosa, seperti dilukiskan dalam sajak "Peluru" karya Rachmat Djoko Pradopo 1967:25-26), "sebutir anak peluru telah lepas dari longsongnya/menyuruk ke daging dan kini tergeletak di atas meja/setelah pisau bedah mencungkilnya dari dada/anak sekolah yang kini ia teringat ulangannya/teringat buku tulis dan aljabar yang mahal

harga/namun tak bisa lagi turut demonstrasi, tak bisa lagi/turut perjuangkan penderitaan rakyat berjuta. Karena peluru tak berjiwa itu telah membantun jiwanya. Pengorbanan tidak terbatas pada peristiwa revolusi saja. Itulah kenyataan hidup yang ada saat dapat datang. Si aku menjadi cemas karenanya (diceritakan dalam sajak "Kali Hitam" karya Rachmat Djoko Pradopo). Rasa duka cita atas gugurnya seoranng demonstran mendapat simpati dari berbagai pihak. Hal ini dicitrakan dalam sajak Taufiq Ismail banyak mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan penderitaan pada masyarakat, salah satu di antaranya adalah "Silhuet I, II, III, IV" yang mengemukakan kesedihan masyarakat dan situasi alam. Berikut contoh sajak Silhuet

SILHUET

Gerimis telah menangis
Di atas bumi yang letih
Di atas jasad yang pedih
Kita lapar. Kita amat lapar
Bayang-bayang yang lapar (*Benteng*, 1968:6)

Aneka derita disandang oleh masyarakat Indonesia. Aku menjadi gelisah dan putus asa, karena penderitaan, penindasan, dan kelaparan yang selalu menghantui rakyat. Masalah kelaparan, misalnya, dilukiskan Slamet Sukirnanto dalam sajak "Lapar". Masalah lain, misalnya si aku yang merindukan datangnya kehidupan tenteram dalam kegairahan kerja, dicitrakan dalam sajak Rachmat Djoko Pradopo berjudul "Ingin Pergi". Berikut adalah sajak "Lapar" karya Slamet Sukirnanto.

LAPAR

Laparku
Lapar
Lumbung yang hilang
Pematang yang hilang
Kehijauan yang hilang
Petani terbantai di ladang
....
Kerja yang hilang
Bicara yang hilang

Benih yang hilang
Kepastian terbantai mengerang!
Laparku
Lapar
Tercabut akar
tercabut belukar
Tercabut semak
Nasib terbantai menggelepar!
....
Adakah tanah air segera terbenam?

(*Catatan Suasana*, 1982:79)

Beberapa sajak Rachmat Djoko Pradopo yang terkumpul dalam *Matahari Pagi di Tanah Air* mengetengahkan ,masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, antara lain, keadaan pada masa pemerintahan Orla banyak rakyat hidup menderita, karena penyelewengan dan kesewenang-wenangan penguasa serta intrik-intrik lainnya. Orba merupakan harapan baru untuk mencapai bangsa Indonesia sejahtera ("Matahari Pagi di Tanah Air"). Dikemukakan oleh Pradopo masalah penderitaan para petani, buruh, dan lain-lain. Mereka bersemangat melawan orang-orang yang berkhianat terhadap perjuangan bangsa. Kami (Para petani, buruh, dan lain-lain) sadar akan penindasan dan penghianatan bangsa, yang citra sajaknya sebagai berikut.

KAMILAH ITU, YA BAPA

telah datang pasukan pembebas
sangkur-sangkur terhunus bagi penindas
kamilah itu, ya bapa, kamilah itu
kami adalah ratapan abadi
yang akan bangkit dari ratapan

kamilah itu ya bapa
para petani, buruh, pegawai, dan siapapun juga
yang mau bangkit dari ratapan dan tindasan
menghunus sangkur mengkilat
buat jantung para pencoleng dan penghaianatan

yang menjauhkan mimpi dan cita kami
negeri tenteram bahagia damai

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:24)

Lukisan kehidupan di Indonesia pada masa Orla merupakan lukisan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Ajip Rosidi dalam "Panorama Tanah Air" (1970:54) berikut ini.

Di atas bumi yang sama
manusia macam dua: Yang menyediakan tenaga
tak mengenal malam dan siang,
mendaki gunung, menuruni juaang
tak boleh mengenal sakit dan lelah
bagai rerongkong-rerongkong bernyawa selalu digiring
kalau bukan di kubur tak diperkenankan sejenak pun berbaring;
dipisahkan dari manusia-manusia pilihan
yang menyangkut diri-sendiri dan menobatkan
ipar, mertua, saudara, manantu, dan sahabat
menjadi orang-orang terhormat dan keramat
yang ludah serta keringatnya
memberi berkat.

Di atas bumi yang kaya
manusia mendambakan hidup sejahtera
Di atas bumi yang diberkahi Tuhan
Manusia memimpikan keadilan

1961

(*Jeram*, 1970:54)

Dalam sajak itu dicitrakannya bahwa pada waktu itu rakyat kecil hidup sangat menderita. Mereka harus bekerja keras tanpa mengenal lelah. Sementara itu, orang-orang besar hidup dengan enak dan mereka mengangkat saudara-saudara mereka sendiri untuk menjadi orang terhormat. Di tanah air Indonesia yang kaya raya ini, sebenarnya rakyat kecil juga menginginkan untuk dapat sejahtera, mereka mendambakan keadilan. Masalah kemelaratan rakyat Indonesia pada masa pemerintahan Orla ditulis juga oleh W. S. Rendra dalam sajak "Kesaksian Tahun 1967", seperti berikut ini.

KESAKSIAN TAHUN 1967

Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja
kaca tambang-tambang yang menderu
Bumi bakal tidak lagi perawan,
tergarap dan terbuka
bagai lonte yang merdeka
Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.
Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.
Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga.

Nasib kita melayang seperti awan,
menentang dan menertawakan kita,
menjadi kabut dalam tidur malam,
menjadi surya dalam kerja siangnya.

Kita akan mati dalam teka-teki nasib ini
dengan tangan-tangan angkuh dan terkepal
Tangan-tangan yang memberontak dan bekerja
Tangan-tangan yang mengoyak sampul keramat
dan membuka lipatan surat suci
yang tulisannya ruwet tak bisa dibaca.
(*Blus untuk Bonnie*, 19976:22)

Masalah serupa ini dikemukakan juga oleh Slamet Sukirnanto dalam "Lapar". Rakyat menderita karena kelaparan; kemerdekaan seakan-akan tidak berguna dan yang diperlukan adalah kepastian. Dalam bagian kumpulan "Perjalanan", Slamet Sukirnanto banyak mengemukakan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, antara lain, masalah penderitaan petani)"Petani"), penderitaan nelayan ("Nelayan"), dan penderitaan rakyat Timor Timur ("Pulau") semua itu dalam kumpulan sajaknya *Bunga Batu* (1979). Penderitaan nelayan juga dikemukakan Kirdjomuljo dalam "Nelayan Nelayan Di Muara" dalam kumpulan sajak *Dari Lembah Pualam* (1967).

Aneka penderitaan masyarakat disandangnya, sajak "La Condition Humaine" karya Abdul Hadi W. M. juga menceritakan masalah keterbatasan kemampuan seseorang karena kondisi masyarakatnya. Keterbatasan itu tidak mengalahkan dambaan dan perjuangan terwujudnya keadaan yang lebih baik sehingga keresahannya itu diatasi dengan usaha,

Fridolin Ukur dalam sajak "Kebenaran Pahit" mengetengahkan masalah ketabahan masyarakat; kalau derita manusia dianggap kebenaran pahit maka hal itu cukup dirasakannya sebagai ketetapan dan kekuatan hati dalam menghadapi kehidupan, Berikut adalah sajak Fridolin itu.

KEBENARAN PAHIT

cukup!
cukup!
kalau ini kebenaran telanjang
berupa racun mematikan
perhitungan manusia
perumusan darah & daging
aku setuju bikin axioma: derita
cukup!
cukup!
kalau ini kebenaran telanjang
aku telan
biar kepahitan mendatang

(*Malam Sunyi*, 1961:25)

Lukisan kehidupan masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki tempat tinggal muncul dalam sajak "Malioboro" karya D. Zauhiddie. Dilukiskannya, mereka tidur di emperan toko Malioboro. Karena terdesak oleh rasa perut lapar, maka si aku pernah menodong sehingga memperoleh banyak uang. Akan tetapi, si aku yang tidak terbiasa memegang uang banyak karena miskin, segera saja ia menghambur-hamburkannya dan uang pun habis. Hari berikutnya si aku kelaparan lagi. Ia masuk rumah makan, makan, dan pergi tanpa membayar. Karena derita yang berkepanjangan, maka si aku bersikap tidak peduli terhadap orang-orang di sekelilingnya, seperti dicitrakan dalam sajak

MAYAT MALIOBORO
Yogya '50

Malioboro larut malam adalah kuburan
toko demi toko mengapit adalah nisan
mayat-mayat bangkit di kaki lima dan ganggang hitam berbau
mencekau apak bak sampah memapak puntung rokok

Akulah mayat yang salah satu dari mereka
berani hidup dan ngeluyur tengah hari ini

....
Ya bila aku dapat pistol-pistolan
bakal berulang lagi kegilaan
aku jadi garong lagi jadi hantu lagi
kutodong si cina itu biar tahu
yang semalam waktu hujan memburu aku
ketika sebentar berteduh di halaman rumahnya

Aku dapat duit beribu-ribu
bisa makan mi makan sate
bawa perempuan satu dua
ke Surabaya Bandung Jakarta

Ah angan gila ini tak jadi apa-apa
aku mesti ngeluyur lagi ngeluyur lagi
perut lapar begini membawa mati

Habis pikir masuk restoran
jemput sebotol bir duduk di kursi
kupesan sepiring mi
dan tiga puluh cucuk sate kambing
makan—makan—minum—minum
sudah itu pura-pura buang ingus keluar
jalan kesana setapak dua
padahal aku menghilang entah ke mana .....?
....

(*Tanah Huma*, 1978:20-21)

Kumpulan *Hari-hari yang Cerah* (1970) karya M. Poppy Hutagalung juga banyak mengetengahkan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat. Sajak "Adegan-adegan Sepi" misalnya, mencitrakan kehidupan masyarakat di kawasan pinggiran Sungai Ciliwung yang dihuni oleh berbagai ragam kelompok miskin, dan semuanya mengangan-angankan kehidupan yang lebih baik, Latar Sungai Ciliwung menarik perhatian penyair ini untuk melukiskannya lagi ke dalam "Ciliwung Pagi" (1970:30). Dalam sajak ini Ciliwung digam-

barkan senatiasa digunakan masyarakat kecil untuk bermacam-macam keperluan. Mereka mandi, mencuci, serta buang air besar dan kecil di situ. Di dalam puisi ini terselip harapan agar mereka itu memperoleh tempat yang layak untuk kebutuhan-kebutuhannya. Nasib para bocah yang terpaksa harus membanting tulang di bawah terik matahari untuk mencari nafkah dengan jalan mengharap kemurahan hati orang-orang yang diseberangkannya, terlukis dalam "Tembang Bocah Perahu Tambang". Sajak "Bocah-bocah Pantai Itu Menembangkan Harapan" melukiskan rakyat kecil, misalnya nelayan yang terpaksa harus mempertaruhkan nyawanya untuk mencarikan makan anak-anaknya. Sementara itu, anak-anak nelayan hanya bisa berdoa akan keselamatan ayahnya dan mereka berangan-angan menjadi orang besar. Di lain pihak, orang-orang besar, yang diumpamakan sebagai para juragan dan pemilik perahu, tidak perlu berjuanng dan mempertaruhkan nyawanya; tanpa bersusah payah mereka dapat memperoleh uang. Selain itu, sajak "Di Suatu Pesta Natal" juga merupakan sajak yang mengisahkan derita anak-anak miskin yang tidak dapat merayakan Natal. Dilukiskan penyair ada kesenjangan sosial dalam masyarakat, yang hal ini mengakibatkan munculnya masalah penderitaan manusia dalam masyarakat, seperti isi sajak Poppy Hutagalung berikut ini.

CILIWUNG PAGI

....
lincah tangan, lintah mata menyapa
ciliwungku coklat
padat mengancam duka,
adakah padamu rahasia terbenam
dari beribu kesetiaan yang diserahkan
beribu cinta, cemas dan kerinduan pada alirmu yang damai,
ciliwungku coklat
tiap kita bersapa
adakah tanya pada wajahmu yang kelam
di sini, sekali waktu akan lepas mata menatapmu
karena pencuci-pencuci telah mendapati tempatnya yang wajar
karena pemandi-pemandi telah mendapati tempat yang pada tempatnya
di sini, akan tiada laki-laki jongkok menghadapkan punggungnya pada pemakai-pemakai jalan di sini

karena semua telah mendapati kewajarannya
sepasang tangan berkaitan
ria menuruni tangga kali
ibu muda dan bocah perempuan belum tahu apa
berenang bagai duyung dikerjakannya
adakah kesangsian pada harapnya yang sederhana
beribu kemerlap sedan di kiri kanannya
bukanlah mimpinya saat ini
mimpinya adalah tetes-tetes air bagai embun
bagai kaca
bagai air yang direguk hari-hari penuh nikmat
menyegarkan tubuhnya yang sarat kerja
....

(*Hari-hari yang Cerah*, 1970:13)

Beraneka masalah penderitaan manusia dicitrakan dalam banyak puisi Indonesia modern periode 1960-1980 ini. Ganasnya malaria menyebabkan rakyat menderita. Rakyat banyak yang mati karenanya sehingga seakan-akan pokok pohon pun mampu mengeja ganasnya malaria dan kehidupan, seperti dikisahkan dalam baris-baris sajak berikut.

"Hanya kerangka kapal
Hanahkoda tua
Hanya si kembar meriam purba
Pokok beringin teduh senja
Mengeja ganasnya malaria
Mengeja hidup; Hidup jua!

("Di Tepi Pantai", *Bunga Batu*, 1979:23).

Dalam situasi penderitaan masyarakat, Slamet Sukirnanto dalam sajak "Catatan Perjalanan" melukiskan bukit dan padas karang yang melambangkan derita rakyat Timor Timur. Dicitrakan bahwa langit dan laut laut merupakan sosok aku yang siap menolong sesama karena derita yang disandang masyarakat, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut

"Bukit dirimu mengeluh
Langit diriku menawarkan bulan
Padas karang lukamu mengelus
Laut kesabaranku menawarkan sampan" (1979:21).

Masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat banyak menyangkut masalah penderitaan rakyat kecil. Hal itu dikemukakan oleh Adri Darmadji Woko (1978:11) dalam "Kepada Teman" dalam baris-baris sajak seperti

"Seperti juga katamu
kita memang perlu keranjang sampah.
Tetapi aku belum punya rumah, keberanian dan kasih sayang
sehingga dari wadah saja begitu sulit didapat".

Dalam sajak itu digambarkan masalah masyarakat kelas bawah yang sebenarnya sangat memerlukan tempat untuk mengadu nasib, dan membeberkan penderitaan, permasalahan, serta isi hatinya.

"Adakalanya aku mesti berterus terang buatmu
tentang lampu minyak tempel, terkadang pula
berguna buat pendaran nasib yang mengalir".

Barangkali saja, masalah-masalah yang terlontar itu justru bisa mengobarkan semangat hidup mereka. Namun, pada kenyataannya mereka sangat sulit mencari wadah tersebut, karena sebagai orang kecil mereka tidak mempunyai keberanian. Begitu juga Emha Ainun Nadjip dalam sajaknya "Sajak Luka Menganga" (1982:3-4) mencitrakan nasib rakyat kecil yang hanya menjadi korban penipuan orang-orang besar berikut ini.

SAJAK LUKA MENGANGA

Saudara-saudaraku yang memendam rahasia
bertahun-tahun lamanya
Saudara-saudaraku yang menyimpan rasa sakit dan merumuskan perih
jiwanya dalam kebisuan yang panjang
Saudara-saudaraku yang terus tertindih dan terus tidak menangis, yang
melayani derita dengan bercanda dan tertawa
Saudara-saudaraku yang ketlingsut dari buku-buku sejarah
Saudara-saudaraku yang amat bijaksana menghadapi semua, perampokan
dan penindasan
Saudara-saudaraku yang amat bijaksana menghadapi semua perampokan
dan penindasan
Saudara-saudaraku yang pagi hari membisu, siang membisu, sore malam
membisu

Saudara-saudaraku yang kesabaran dan ketahananmu mengatakanku pada senyum rahasia para nabi
Katakan lewat kesunyian mulutmu bahwa kebisuan adalah ucapan yang paling nyata, bahwa diam kata-kata yang tertinggi
Bahwa sepi, mengandung suara paling keras menyembunyikan kekuatan yang nggegirisi.
Saudara-saudaraku yang terhimpit di tengah putaran baling-baling sistem yang raksasa, serta yang tercecer-cecer dan tercampak di jalanan dan parit-parit
Saudara-saudaraku yang terjebak dan tak pernah bisa keluar dari jaring-jaring jebakan itu sehingga akhirnya tak terasa terjebak
Saudara-saudaraku yang terhampar di seantero kota-kota dan desa-desa
Saudara-saudaraku yang mulutnya terbungkam dan jiwanya memekikkan sepi
Ayo, darah yang mengucur dari relung terdalam batinmu, tampung dalam tabung waktu pahatkan dikeningmu keyakinan bahwa Tuhan tidak main-main tatkala Ia menganugerahkan kepadamu hak atas negeri ini
Mulutnya yang sepi dan tanganmu yang terkunci bakal mengetuki pintu-Nya
Kesetiaan dan lagu hidupmu yang akan menentukan kapan Ia mengucapkan satu kata yang mampu menggetarkan alam semesta
Dimana tabung waktu menumpahkan darahmu, menjelmakannya menjadi sejuta naga suci yang menyerbu seluruh negeri
Memasuki gedung-gedung, kantor-kantor, ruang-ruang parlemen dan kerajaan, serta segenap
pusat-pusat jaringan yang menghardik hidupmu selama ini.
....

(*Nyanyian Gelandangan*, 1982:3-4)

Sajak tersebut mengajak rakyat kecil agar berdoa kepada Tuhan supaya nasib mereka berbalik dan para pembesar itu justru akan saling bermusuhan satu sama lain untuk memperubutkan kekuasaan dan kekayaan. Sajak ini juga mengajak rakyat kecil untuk memberontak dan menentang keadaan dan segala bentuk penipuan yang membuat hidup mereka tertindas.

Leon Agusta *Hukla* (1979) kumpulan sajaknya tidak ketinggalan mengetengahkan masalah penderitaan manusia, antara lain, dalam "Berita Koran Lisan", "Hukla Tangis Anak", dan "Pengungsi-

pengungsi". Anak-anak masyarakat kelas bawah sebenarnya juga berkeinginan seperti anak-anak kelas atas. Mereka haus akan hiburan, misalnya hiburan TV. Akan tetapi, mereka justru mendapat perlakuan tidak senonoh dari golongan atas, yang hal itu mengakibatkan mereka merasa dendam. Apabila orang tua mereka ini tidak pandai-pandai mengarahkannya, sikap itu dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak baik bagi masa depan mereka ("Berita Koran Lisan"). Penderitaan masyarakat kelas bawah juga dikemukakan oleh Zainuddin Tamir Koto dalam "Tangan-tangan yang Menggapai", L. K. Ara dalam "Desa Lumut", Abdul Hadi W. M. dalam "Sebuah Suara", serta W. S. Rendra dalam "Ia Bernyanyi dalam Hujan".

Tidak luput dari perhatian penyair, yaitu masalah hubungan manusia dengan penderitaannya, adalah manusia sebagai pedagang kecil dan buruh kecil. Puisi-puisi "Oda bagi Seorang Supir Truk (Taufiq Ismail), "Penjaja" (W.S. Rendra), dan "Mendirikan Pabrik Penggilingan Padi" (Saini K.M.), "Bengkel Kerja", dan "Lagu Pekerja Malam", misalnya, dapat dipakai sebagai contoh.

LAGU PEKERJA MALAM

Lagu pekerja malam
di sayup-sayup embun
antara dinamo menderam
pantun demi pantun

Lagu pekerja malam
Lagu padat damai
Lagu tak terucapkan
jika duka pun usai

Tangan yang hitam, tangan lelaki
Lengan melogam berpercik api
Dan batu pun retak dilagu serak:
Majulah, jalan, majulah setapak

Nada akan terulang-ulang
dan lampu putih pasi:
Panjang, alangkah panjang
dinihari, o, dinihari!

Lagu pekerja malam
Lagu tiang-tiang besi
Lagu tak teralahkan
memintas sepi
1962

(*Pariksit*, 1971:15)

Masalah-masalah penderitaan rakyat kecil tidak hanya dilukiskan penyair Indonesia yang terbatas pada latar Indonesia saja, tetapi juga dikemukakan buruh kecil di negara lain. Masalah serupa ini dikemukakan juga oleh W.S. Rendra dalam "Blues untuk Bonnie" (1976:14-17). Sajak ini mencitrakan seorang Negro yang lari dari Georgia meninggalkan anak istrinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Boston. Ia mencoba nasib untuk menjadi penyayi di sebuah kafe. Ternyata kafe itu tidak banyak pengunjungnya. Ia hanya mendapat upah kecil dari majikan, yang disertai muka kecut karena kafenya bangkrut. Si Negro ini merasa bahwa situasi Georgia masih menguntitnya terus ke mana pun dia pergi dan nasibnya tidak pernah menjadi lebih baik. Diskriminasi ras masih dirasakannya, juga hal ini berlaku di Boston.

Kota-kota besar misalnya Jakarta yang dibayangkan rakyat jelata mendatangkan kebahagiaan, ternyata justru sebaliknya, yakni mengakibatkan penderitaan. Sajak "Elegi Ibukota" (L. K. Ara), "Menuju Jakarta" (Saini K.M.), dan Kabar" (L.K. Ara) misalnya, dapat dipakai sebagai contoh.

"Angin cemara
senja itu
mengusikku
menggeraikan rambut
duh, kian putih juga
aku kembali
ke matamu bening
ke kisah kotamu kini
agung oleh menara
lampu warna-warni
tapi di lorong-lorong gelap
rakyat merintih
ditindas beban berat
ya, anakku

di caya matamu sayu
derita rakyat kecil
kusaksikan
dalam caya senja
suratmu tiba"
("*Kabar*", *Angin Laut Tawar*, 1983:28).

Saini K.M.

MENUJU JAKARTA

Mereka yang tak bernama memandang padamu
api hitam di cekung mata
jauh kampung arah rindunya berpaling
bukit senyap, rumah-rumah tinggal abu.

Tiada genderang bagai pawai terpanjang
menderapi nasib di jalan raya
tiada berhenti bersama embun yang turun
kelam serta dinding kota mengurung

Cuma memandang padamu karna duka dikunyahnya
orang yang tak bernama tiada berlidah
beratap langit tinggallah berselimut malam
lalu segala sumpah cintamu jadi dusta.

(*Nyanyian Tanah Air*, 1968:24)

Masalah penderitaan ternyata menyangkut pula masalah rasa kesepian, kesunyian, dan kebebasan hidup. Bagaikan terjaga dari mimpi, si aku tiba-tiba jadi mengerti tentang kejemuan hidup rutin yang serba duniawi, seperti dalam sajak "Tokyo Menjelang Tengah Malam" karya Ajip Rosidi. Seseorang pun akhirnya sampai pada kesadaran bahwa di tengah kegembiraan hidup hanya ditemukan kesunyian dalam keriuhan cemas ("Paris Bulan Juni" sajak Ajip Rosidi).

Masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, seperti dapat dilihat dalam uraian di atas, merupakan gambaran derita rakyat kecil pada umumnya akibat dari berbagai situasi masyarakat yang dihadapi dan mengelilinginya. Beraneka derita rakyat muncul dalam banyak puisi periode ini. Hal ini menandakan simbol tertentu yang erat

kaitannya dengan pengertian bahwa puisi sebagai karya sastra itu merupakan cermin masyarakatnya. Dengan demikian, tercermin bahwa sebagian besar rakyat Indonesia, terutama kelas menengah ke bawah, menderita.

3.3.4 Hubungan Manusia dengan Harapan dalam Masyarakat

Masalah hubungan manusia dengan harapan dalam masyarakat diungkapkan pula oleh para penyair yang juga mengungkapkan masalah kesatuan dan penentangan, cinta kasih, dan penderitaan. Mereka tertarik kepada masalah hubungan dengan masyarakat dalam banyak hal, antara lain, dalam hubungannya dengan harapan dalam masyarakat.

Kegairahan dan harapan dalam masyarakat dicitrakan para penyair ke dalam banyak masalah. Slamet Sukirnanto dalam "Bunga Batu", misalnya, mengemukakan masalah harapan masyarakat Timor Timur yang kandas oleh nasib dan kenyataan alam di sekelilingnya. Rakyat Timor Timur yang menderita karena tanah tandus dan juga kecewa karena cita-cita kemakmuran baginya tidak tercapai akibat penjajahan Portugis.

Situasi perang juga berhubungan dengan masalah harapan dalam masyarakat. W.S. Rendra dalam sajak "Pemandangan Senjakala" mengungkapkan masalah keadaan arena yang baru saja usai perang dengan lukisan mayat ditimbun dan darah menggenang jadi danau. Digambarkan pula anjing berpesta bangkai, dan kelelawar kenyang darah. Malaikat turun menyucikan mereka atas malapetaka yang mereka ciptakan sendiri. Perang ternyata tidak membawa keuntungan apa-apa bagi kedua belah pihak yang bersengketa. Berikut adalah sajak W.S. Rendra itu.

PEMANDANGAN SENJAKALA

Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar.
Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua.
Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.
Sekelompok anjing liar
memakan beratusribu tubuh manusia

yang mati dan setengah mati.
Dan di antara kayu-kayu hutan yang hangus
genangan darah menjadi satu danau.

Luas dan tenang. Agak jingga merahnya.
Dua puluh malaekat turun dari sorga.
mensucikan yang sedang sekarat
tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa
yang lalu memperkosa mereka
Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basa

menggerakkan rambut mayat-mayat
membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah
dan menggairahkan syahwat para malaekat dan kelelawar.
Ya, saudara-saudaraku,
aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu
karna begitu asyik kau telah menciptakannya.

(*Blues untuk Bonnie*, 1976:23)

Harapan terwujudnya sebuah negeri damai terlihat dalam sajak "Ada Sebuah Negeri" sajak Saini K.M. (1968:7)

Orang-orang jujur, orang sabar dan lembut akan menanggung derita
namun tidak mengeluh, akan berpapahan tangan senantiasa
karena ada sebuah negeri, dimana harga hidup ditebus dengan cinta
dimana kau tak pernah ada, tapi dia ada dalam Hatimu.

Dalam sajaknya yang lain, Saini K.M. (1968:29) juga menggunakan seruan kepada para penyair bahwa mereka merupakan pejuang melawan kebencian, keangkuhan, penghianatan, dan kedengkian; dituliskannya "reguklah harapan dari nganga lukanya" dalam sajak "Pidato". Penyair lain, Zainuddin Tamir Koto dalam sajak "Atambua" melukiskan harapan dan keinginan rakyat Atambua, rakyat kota kecil di Timor, akan terwujudnya dunia semesta yang damai tanpa ada letusan senapan. Di kota ini dicita-citakan terwujudnya perdamaian dan usainya perang saudara. Selengkapnya perhatikan kutipan berikut ini.

Zainuddin Tamir Koto

ATAMBUA

Suara letusan senapan dan sedu sedan
kesibukan dan keprihatinan
kewaspadaan dan ketekunan
menjadi satu

Negeri ini mendadak dikenal dunia
karena warga tetangganya huru hara
perang saudara!

Atambua, kota kecil di Timor
prikemanusiaan di tanam di negeri ini

terhadap setiap orang yang dikasihani

Nyanyian dan sedu sedan
harapan dan keyakinan
inginkan dunia semesta damai
tanpa ada letusan senapan
Atambua, di kota ini dicita-citakan damai
di kota ini perang usai

Atambua, 1 November 1975

(*Mesranya Kata Merdunya Suara*, 1976:21)

Kedamaian hidup merupakan harapan dan dambaan bagi semua orang. Bersyukurlah mereka yang berhati damai, terlebih lagi bagi semua kanak-kanak yang belum bersalah. Harapan kedamaian seperti ini diungkapkan oleh Aldian Aripin (1966:7) sajak berjudul "Labyrinth".

"Bersyukurlah, demi mereka yang berhati damai
Demi semua kanak yang belum bersalah
Yang dengan jamahan tangannya lembut membelai
Kapan berakhir tikai di tanah tumpah darah."

Sajak yang lain "Kanak-kanak", karya Saini K.M., juga mengungkapkan hal yang serupa, yakni bahwa anak-anak merupakan generasi penerus, generasi harapan bagi terwujudnya kebenaran.

Tentang harapan masyarakat dan semangat meyongsong kehidupan yang lebih baik digambarkan oleh Rachmat Djoko Pradopo (1967:11-12) sajak dalam "Kebangkitan". Tidak terlihatlah bahwa di samping penderitaan yang dialami masyarakat sebenarnya ada gerak menyentak-nyentak gempita yang menuju puncak. Semua itu adalah harapan dan kebangkitan ladang-ladang kehidupan yang baik, harapan terwujudnya

kehidupan penduduk yang tenteram. Leon Agusta melukiskan masalah serupa itu dalam sajak berjudul "Sajak I, II, III, IV" (*Hukla*, 1979); generasi penerus mulai mekar, mengintai penghianat yang mengundang prahara, mereka menyiapkan medan laga untuk mengakhiri pemusnahan.

Harapan seseorang akan perbaikan hidupnya dapat muncul melalui mimpi. Seorang sopir truk tua yang kelelahan beristirahat dan tertidur di atas stir. Ia bermimpi mendapat truk baru dan dielu-elukan oleh para demonstran. Hal itu dicitrakan oleh Taufiq Ismail dalam sajak berjudul "Oda bagi Seorang Supir Truk". Bayang-bayang yang melintas di pikiran seseorang akan terwujudnya masyarakat seperti surga, tidak seperti neraka, diungkapkan oleh Wing Kardjo dalam sajak "Bayang-bayang". Tentang bayang-bayang hitam kehidupan juga diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam "Silhuet". Pada sajak yang lain, Wing Kardjo mengungkapkan masalah keputusasaan yang hal ini terungkap dalam sajak "November". Berikut adalah sajak Taufiq Ismail.

ODA BAGI SEORANG SUPIR TRUCK

Sebuah truck lama
Dengan seorang supir tua
Telah beruban dan agak bungkuk
Di atas stirnya tertidur
Di tepi jalan yang sepi
Di suatu senja musim ini

Dalam tidurnya ia bermimpi
Jalanan telah rata. Ditempuhnya
Dengan sebuah truck baru
Dengan klakson yang bisa berlagu
Dan di sepanjang jalanan
Beribu anak-anak demonstran
Tersenyum padanya, mengelu-elukan
"Hiduplah bapak supir yang tua
Yang berjuang bersama kami
Selama demonstrasi!"
Di tepi sebuah jalan di ibukota
Ketika udara panas, di suatu senja

Sebuah truck tua dengan supir yang tua
Duduk sendiri terkantuk-kantuk
Semakin letih, Semakin bungkuk.

1966

(*Benteng*, 1968:15)

Sampai dengan periode 1960-1980 ini, harapan kebangsaan masih mewarnai puisi Indonesia. Misalnya sajak "Demikianlah Kau Hendaknya Anakku" karya M. Poppy Hutagalung, "Ninna Bobo" sajak Saini K.M., "Teluk Popoh" sajak Kirdjomuljo, sajak Yudhistira A.N.M. Massardi. Berikut sajak Yudhistira A.N.M. Massardi.

SEMANGAT

Sedang anak-anak bermain-main
semangat untuk berjuang dikirim ke garis depan
oleh para orang tua

Anak-anak itu terus bermain
Ketika dari garis depan para pejuang diangkut pulang
oleh kawan-kawan yang hanya kehilangan telinga

"Aku mendengar! Aku mendengar!"
Teriak anak-anak, sewaktu doa dipanjatkan
dan semangat dikobarkan lagi

Kemudian anak-anak, lari ke Taman Pahlawan
mereka menaburkan bunga, mengenangkan jasa lalu menangis

"Jangan menangis! Mari kita bermain-main lagi!"
teriak salah seorang

Tapi mereka tak ingin bermain lagi
Mereka ingin pulang saja

1976

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:1)

3.3.5 Hubungan Manusia dengan Tanggung Jawab dan Pengabdian dalam Masyarakat

Masalah hubungan manusia dengan tanggung jawab dan pengabdian dalam masyarakat berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan kesatuan dan penentangan dalam masyarakat. Dua subbab, yakni subbab 3.3.1 dan 3.3.5 saling berkaitan. Oleh sebab itu, dimungkinkan analisis subbab ini tumpang tindih dengan subbab 3.3.1, seperti contoh yang mungkin dapat berulang. Namun, untuk menghindari kemungkinan itu, contoh-ocntoh dalam subbab ini dipilih yang belum dimuat dalam subbab 3.3.1, yang sebagian besar berupa contoh tentang hubungan manusia dengan masalah kesatuan dan penentangan masyarakat akan kemerdekaan bangsa. Yang diuraikan dalam subbab ini lebih mengarah ke masalah tanggung jawab dan pengabdian manusia sebagai warga masyarakat yang berbangsa dan bernegara, tidak terbatas pada tanggung jawab dan pengabdiannya pada segi-segi perjuangan kemerdekaan.

Sajak "Dalang" karya Subagio Sastrowardojo misalnya, melukiskan masyarakat yang menghendaki dalang untuk memainkan lakon hidup ini dan menerangkan maknanya; sang dalang menulis satu kata yang paling bagus, *Hong,* yaitu lambang persatuan manusia dengan Tuhan dalam mistik Jawa. Dalam sajaknya itu Subagio juga mengungkapkan hal serupa bahwa masyarakat selalu mengharapkan bantuan seorang nabi (orang suci), seperti tampak pada kutipan berikut ini.

DALANG

Pulang dari seberang pantai
Lidahnya seperti kelu
dan ia tidak sedia
memainkan lagi bonekanya
Pondoknya tertutup buat tamu

Rakyat yang kebingungan
mendobrak pintunya dan berteriak:
- Kisahkan lakon hidup ini
dan terangkan apa artinya!
Terbangun dari keheningan
ia menulis sajak satu kata
yang paling bagus
berbunyi : "Hong"

(*Keroncong Motinggo,* 1975:92)

Pengabdian masyarakat terhadap tanah airnya didasari oleh kecintaan terhadapnya. Meskipun hidup di tanah air ini sering penuh penderitaan, namun kita tetap mencintainya karena tanah air merupakan tempat kita dilahirkan dan tempat kita dikubur. Dengan semangat kerja dan cinta, kehidupan di tanah air ini menjadi tenteram dan bahagia. Demikian diungkapkan Rachmat Djoko Pradopo dalam "Bumi Sayang" berikut ini.

BUMI SAYANG

di sini aku dilahirkan
mendaki usia
dan kan mengucap selamat tinggal
di tengah hutan senyum ramah dan tawa cerah
kadang bulan purnama kadang mendung hitam
airmata dan jerit kesakitan
karena ada darah di ujung pedang
dan letus di mulut senapan

namun mengapa tak mesra hati kupelukkan
pada bumi sayang bumi cinta bergenang
karena aku kembali di sini dilahirkan
setelah bertahun dalam kandungan derita
langit menekan udara meyesakkan
padat khianat dan kebohongan
menusuk jantung dari belakang

tangan siapakah
bila bukan tangan ini berkembang
....
kan sejukkan bumi ini
....
hanya hati ini, hanya tangan ini
dan cinta ini
kan bisa memasang senyum di bumi sayang

hanya alir nadi ini, denyut jantung ini
dan tetes keringat ini
kan bisa segarkan kembali
jiwa-jiwa telah lesu
jadi muda kembali dalam cahaya purnama
sebab itu, mengapa hati tak kupelukkan mesra

ke hati bumi sayang bumi tercinta
karena di sini aku hadir, mendapat cinta
dan di ucapkan selamat tinggal
di ujung usia

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:34-35)

Rasa tanggung jawab seorang ibu dicitrakan dalam sajak M. Saribi berjudul "Pidato Seorang Ibu". Perjuangan seorang ibu dalam menegakkan eksistensinya sebagai wanita merupakan tanggung jawabnya, dan sekaligus ibu merupakan pendidik bagi anak-anak mereka. Untuk memenuhi tanggung jawab dan tugas tersebut, hanya kaum ibu sendiri yang mampu melaksanakannya. Berikut adalah sajak itu.

PIDATO SEORANG IBU

Di dalam hidup kita ini
tak ada kebahagiaan tanpa perjuangan
tak ada kemenangan tanpa keuletan
Sadarilah, wahai kaum wanita!
tugas yang memberat di pundak kita
hanyalah kita yang bisa merampungkannya
Kita harus bangkit dan berdiri
di atas landasan itu
kita sumbangkan tenaga
perjoangan dan pikiran
bagi kebangunan bangsa
bagi kesejahteraan manusia
langkah kita perlahan
tapi pasti dan penuh kesungguhan
Kita harus berani menyingkirkan
duga dan prasangka
bahwa kaum wanita hanyalah dapat
memasak dan menjaga anak
dalam ruang yang terbatas
Lihatlah, fajar yang bercahaya
dan latar dibentangkan
di atas lautan yang maha luas
cuaca cantik dan langit mesra
mengapa tidak anda ambil haluan yang pasti?
marilah kita hadapkan wajah ini
ke masa depan yang penuh arti

Sadarilah, wahai kaum wanita!
tugas yang memberat di pundak kita
hanyalah kita yang bisa merampungkannya
....
Alangkah masih jauhnya tempuhan kita
Sadarilah, wahai kaum wanita!
tugas yang memberat di pundak kita
hanyalah kita yang bisa merampungkannya.
(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:5-6)

Masalah pengabdian dan tanggung jawab rakyat kepada tanah air dilukiskan oleh Taufiq Ismail (1968:10) dalam sajak "Persetujuan", yaitu KAMI dan KAPPI berteguh hati membuat sejarah di tanah air sendiri. Para demonstran bersikap tidak ada kata mundur, apalagi Arif Rahman Hakim telah gugur, seperti dapat dilihat dalam sajak "Horison" karya Taufiq Ismail. Lain halnya sajak "Nyanyian Tanah Air" (1967:12-13) hanya Rachmat Djoko Pradopo yang mengetengahkan masalah kehidupan yang bahagia tidak hanya datang begitu saja, tetapi memerlukan kerja keras dan perjuangan untuk mendapatkannya.

Rasa tanggung jawab dan pengabdian seorang penyair sebagai anggota masyarakat dapat diwujudkan dalam karyanya. Sajak berjudul "Aku Ingin Menulis Puisi, Yang "karya Taufiq Ismail melukiskan bahwa penyair ingin menulis puisi yang menyangkut seluruh kegiatan masyarakat, dari kelas rendah sampai ke kelas tinggi, dari orang baik-baik sampai dengan penjahat, dari anak-anak sampai dengan orang tua. Penyair ingin agar semua orang dapat menikmati puisi sehingga memberi pencerahan ke dalam jiwa mereka. Penyair ragu-ragu, apakah bisa terjadi hal yang diharapkan, ia ingin menulis puisi yang demikian. M. Poppy Hutagalung dalam sajak "Demikianlah Kau Hendaknya, Anakku" (1970) dan "Kami Pandang Hari Datang penuh temaram" (1970) mengetengahkan masalah bahwa kewajiban generasi muda itu adalah mengisi kemerdekaan, karena kemerdekaan diraih dengan pengorbanan para pahlawan.

Di sisi lain, segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat itu diatur oleh orang yang paling berkuasa, rakyat tinggal menunggu perintah dan mengikuti kehendak sang penguasa, seperti diungkapkan Leon Agusta dalam "Hukla Final Pacuan Kuda". Sajak "Kita Rakyat yang Bekerja" karya Syahril Latif, yang terhimpun dalam Tiga Puluh Sajak, mengemukakan hal serupa dikutip sebagai berikut.

KITA RAKYAT YANG BEKERJA

Engkau seperti kita semua
berasal dari anak petani yang mengabdi
untuk sang raja yang kita hormati
sebagai pengawal atau abdi
keraton ini. Kita yang berjaga siang dan malam
kita yang bekerja, di sepanjang tembok keraton
seperti juga petani turun pagi
dan pulang ke rumah terbenam matahari
Kitalah kaula negara yang rendah hati
tak pernah mengharap disanjung dan memang tak pernah
diberi tanda jasa atau disematkan bintang mahaputra
Kita yang tak perlu tanda jasa
Kita yang hanya pekerja
Di koran-koran tak tercantum nama kita
memang kita bukan news maker, pembuat berita
kita tak pernah bikin ulah, bikin cerita
kita ada kah pekerja yang diam-diam
tukang-tukang di sudut gang
petani-petani yang mengabdi
prajurit yang patuh
nelayan yang diam-diam bangun ke pantai di pagi subuh
Kita adalah rakyat yang mengabdi
dengan rendah hati
Kita hanya rakyat yang bekerja

3.3.6 Hubungan Manusia dengan Masalah Keadilan dalam Masyarakat

Hubungan manusia dengan masalah keadilan dalam masyarakat banyak menarik perhatian para penyair untuk menuangkannya dalam puisi. Keadilan dalam bermasyarakat, misalnya, merupakan masalah yang menarik perhatian Rachmat Djoko Pradopo dalam sajaknya "Hari-hari Datang, Hari-hari Pergi" (1967). Masa pemerintahan yang terlalu lama sering menimbulkan kediktatoran, para pemimpin lupa terhadap kepentingan rakyat; ada sinisme berupa protes kepada kediktatoran penguasa. Hal itu berkaitan dengan sajaknya yang lain yang berjudul "Keruntuhan" (1967). Dicitrakan dalam puisi itu bahwa sesudah revolusi 1966 kekuasaan penguasa Orla semakin berkurang, bahkan sebenarnya

sudah runtuh karena kemenangan Pemerintah Orde Baru. Meskipun demikian, ia masih tetap mempertahankan kekuasaannya.

Keadilan dalam masyarakat erat berhubungan dengan masalah penderitaan rakyat. Dalam sajak "Hanya Rawa" (1979) Slamet Sukirnanto melukiskan penderitaan rakyat di sebuah negara, yang sistem pemerintahannya otoriter sehingga setiap orang yang bertindak harus hati-hati. Dalam sebuah negara yang demokratis, rakyat kurang bebas bertindak dan berbicara. Jika seseorang mengkritik pemerintah, muncul akibat yang akan sangat berbahaya bagi dirinya. Ada citra ketidakadilan dalam sajak itu. Dalam sajak "Ibukota" yang terhimpun dalam *Matahari Pagi di Tanah Air* (1967) Rachmat Djoko Pradopo mengemukakan masalah para pemuda dan mahasiswa yang telah berhasil mengalahkan kekuasaan tiran. Akan tetapi, si aku ragu, sebab setiap kali akan muncul seorang tiran yang baru.

IBU KOTA

air mata menghujan
di atas nyala tugu emas cemerlang
mengalir jadi banjir
melanda istana tua
yang telah tengik
oleh penghianatan dan dosa-dosa

patung kekuasaan tiran
congkak mengangkangi ibu kota
diseret dari tahtanya yang megah
oelh tangan-tangan pemuda penuh taqwa
dan penuh cinta kasih rakyat derita

tapi mengapa
setiap kali kan bertahta
seorang tiran
penyebar maut dan huru-hara
di atas bumi cinta merdeka?

Dalam sajak "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" (1976) dan "Nyanyian Angsa" (1976) W.S. Rendra juga mengemukakan masalah keadilan dalam masyarakat. Penyair melihat kehidupan sosial yang tidak adil. Para pemimpin berfoya-foya, sedangkan rakyat hidup sengsara

tanpa lapangan kerja yang memadai. Kehidupan malam, kehidupan pelacuran tidak lepas kaitannya dengan situasi kehidupan yang terjepit itu ("Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta"). Sajak "Nyanyian Angsa" menceritakan Maria Zaitun, pelacur yang tersingkir karena tua dan menderita penyakit kotor. Dokter tidak memperlakukannya dengan baik karena dia tidak mempunyai uang.

"Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.
Ia kesakitan waktu membuka baju
sebab bajunya lekat di borok ketiaknya,
"Cukup", kata dokter
Dan ia tidak jadi memeriksa
Lalu ia berbisik kepada jururawat:
"Kasih ia injeksi VItamin C.
Dengan kaget jururawat berbisik kembali:
"Vitamin C?
"Dokter, paling tidak ia perlu Salvarsan".
Untuk apa?
Ia tidak bisa bayar".

Pastor menolak pengakuan dosanya, karena merasa jijik. Akan tetapi, Yesus menyambut rohnya dan memasukkannya ke sorga karena Maria Zaitun korban kemiskinan. Dua sajak ini memperlihatkan masalah bahwa keadilan belum merata dalam masyarakat.

Penyair, melalui karya-karyanya, adalah juga seorang pejuang penegak kebenaran dan keadilan. Penyair berbicara dengan kejujuran, tidak perlu takut akan kehilangan pangkat. Penyair adalah pembela rakyat kecil yang senantiasa menjadi korban penipuan orang-orang besar. Penyair harus berani membela kebenaran dan keadilan demi masa depan dan cita-cita yang mulia. Hal ini diungkapkan oleh Ajip Rosidi dalam "Kepada Penyair" (1970:58).

"Penyair, Kaulah prajurit terakhir
Yang meski dengan pena patah, mesti menegakkan kebenaran
Karena dunia
Tak boleh kaubiarkan tenggelam
Dalam lautan fitnah dan taufan penghianatan
....

....
Penyair! Asah pena, sihirlah
Kebenaran dan keadilan bagi si kecil
Yang tak pernah jemu berkurban, sabar dan rela
Demi cita-cita yang mulia."

Dalam sajak "Satu Saat dalam Sejarah", Rosidi (1970:69-71) mengemukakan bahwa setelah sekian lama kesewenang-wenangan dan penindasan merajalela rakyat kecil pun tak bisa diam. Dengan semangat yang menggelora, mereka bangkit dan memberontak untuk membela martabat manusia. Akhirnya, segala macam kepalsuan dan kesewenang-wenangan itu terguling oleh kebenaran dan keadilan, seperti terungkap dalam baris-baris berikut

"Kota-kota
Gunung-gunung
Lembah-lembah
Dan sungai-sungai
Menjadi berjiwa
Dan segala hutan
Pun rerumputan
Menjadi senjata
Tangan-tangan kecil yang adil
Tangan-tangan lemah yang ramah
Tangan-tangan
Yang bersumpah
Atas nama segala yang suci
Tak nanti berhenti
Membela martabat manusia
Yang selama ini
Hanya menjadi landasan
Kesewenang-wenangan perseorangan"

Hubungan manusia dengan masalah keadilan dalam masyaakat muncul dalam sajak "Jakarta" karya Emha Ainun Najib. Dilukiskan liku-liku kehidupan si miskin demikian lebar. Orang-orang kecil harus bersusah payah dan sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam sajaknya yang lain yang berjudul "Sajak Musik Brubuh" Emha menggambarkan ketidakpuasannya terhadap kondisi yang ada

dalam masyarakat. Orang-orang besar banyak melakukan penipuan, hanya pandai berkata-kata saja tanpa diwujudkan dalam realitas. Mereka hidup bergelimang dalam kemewahan. Sementara itu, rakyat kecil itu tidak sedikit pun berani melakukan perlawanan, karena mereka tidak mempunyai kekuasaan.

Kehidupan dalam masyarakat telah dikuasai oleh nafsu keserakahan dan kekuasaan. Di situ nilai-nilai kebenaran diabaikan. Hal ini muncul dalam sajak Leon Agusta "Dongeng Kerajaan Rimba dari Jaman nabi Sulaiman I dan II, dalam *Hukla.*

Hal serupa muncul dalam sajaknya yang lain, yakni "Mangsa-mangsa", dikatakan bahwa dunia ini telah dipenuhi oleh manusia-manusia penguasa yang mengutamakan nafsu keserakahannya sehingga rakyat kecil menjadi korban penindasan kehidupan dan sangat menderita. Dalam keadaan yang demikian rakyat kecil hanya bisa berdoa mohon pertolongan dari Tuhan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Taufiq Ismail (1968:21) dalam sajak berikut yang termuat dalam *Benteng*

KEMIS PAGI

Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan
Yang selama ini mengenakan seragam kebesaran
Dan menaiki kereta-kereta kencana
Dan menggunakan meterai kerajaan
Dengan suara lantang memperatasnamakan
Kaula dukana yang berpuluh-puluh

Hari ini kita serahkan mereka
Untuk digantung di tiang keadilan
Penyebar bisa fitnah dan dusta durjana
Bertahun-tahun lamanya

Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa-harga di manca-negara
Dan memperoleh uang emas beratus juta
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah penganjur zina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita

Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan
Kebanyakan anak-anak muda berumur baru belasan
Yang berangkat dari rumah, pagi tanpa sarapan
Telah kita naiki gedung-gedung itu
Mereka semua pucat, tiada lagi berdaya
Seorang ketika digiring, tersedu
Membuka sendiri tanda kebesaran di pundaknya
Dan berjalan pelahan dengan lemahnya

Subagio Sastrowordojo, Goenawan Mohamad, Syahril Latif dan Leon Agusta, juga mengemukakan hubungan manusia dengan masalah keadilan dalam masyarakat yang dapat dilihat dalam puisi "Juru Silat" dan "Kubu" (Subagio Sastrowardojo), "Tentang Sinterklas" (Goenawan Mohamad), "Waktu kita keluar Halaman" (Syahril Latif), dan Mangsa-mangsa" (Leon Agusta).

3.3.7 Hubungan Manusia dengan Masalah Pandangan Hidup dalam Masyarakat

Slamet Sukirnanto, Rachmat Djoko Pradopo, Leon Agusta, Emha Ainun Nadjip, Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, W.S. Rendra, M. Saribi, Kirdjomuljo, Saini K.M., Goenawan Mohamad, Korrie Layun Rampan, M. Poppy Hutagalung, Abdul Hadi W.M., Adri Darmadji Woko, Wing Kardjo, dan Darmanto Jt., adalah para penyair yang mengemukakan hubungan manusia dengan pandangan hidup dalam masyarakat.

Sajak "Telah Aku Saksikan" karya Slamet Sukirnanto, misalnya, mengemukakan hubungan manusia dengan pandangan hidup dalam masyarakat, yakni bahwa kegelisahan seseorang muncul karena zaman telah berubah; si aku melihat zaman yang telah berubah seakan-akan tidak ada tempat bagi aku, aku ingin kembali ke masa lampau, tetapi tidak dapat. Dalam sajaknya yang lain berjudul "Rumput-rumput Halaman Fakultas" dikemukakan kritik terhadap kepalsuan akademik; aku mengkritik mahasiswa yang sibuk di perpustakaan, tetapi sebenarnya mereka penuh kepalsuan (*Catatan Suasana*, 1982:34).

Masalah kepalsuan dalam hidup juga dicitrakan dalam sajak Saini K.M. (1968:36) "Percakapan". Barangkali benar bahwa tidak ada yang dapat dikendalikan selain perasaan. Keadilan agaknya hanyalah debu yang melekat di kulit buku undang-undang.

PERCAKAPAN

Barangkali benar, tak ada yang dapat dikendalikan
selain perasaan, ketika debu hanyalah debu
melekat di kulit buku undang-undang. Barangkali benar
kita Angkatan terlambat, atau lahir terlalu cepat.

Tapi apa salahnya mencari dan memberi arti
pada sedu-sedan dunia tua atau senyum simpul anak-anak?
mengapa tidak menjabat tangan besi Nasib,
menerima segala putusan dan menolak janji-janjinya?

Barangkali benar, kita adalah tunas-tunas tanah air
dari pohon tua yang mati dan sedang membusuk
Tapi marilah kita kembangkan bunga penghabisan
kalau tidak untuk pengantin, kita tabur di nisannya

1963

(*Nyanyian Tanah Air*, 1968:36)

Sukirnanto (1982:19) juga mengemukakan citra masyarakat dalam sajak berjudul "Sang Penidur"bahwa sang penidur melambangkan bangsa Indonesia yang tidak memiliki semangat untuk maju.

Kebenaran merupakan salah satu pandangan hidup dalam masyarakat. Si aku merasakan bahwa kebenaran telah diinjak-injak oleh kekuasa-an. Meskipun demikian, si aku tidak takut membela kebenaran seperti Socrates dan Copernicus yang rela mati demi kebenaran itu, seperti dikatakan dalam sajak Pradopo (1967:8-9).

"Jangan Aku Disuruh Diam"

".... tapi itulah kata yang mesti kuucapkan
karena melihat bintang memijar-mijar
di lembaran biru tua langit malam
kebenaran kata Socrates dan Copernicus
yang tak bisa disuruh diam oleh ancam senapan
toh bulan bukan dewa keliling mentari."

Kehidupan masyarakat telah dijejali berbagai macam teori, pidato, janji, dan rayuan para pemimpin, yang semuanya itu tidak terwujud ke dalam kehidupan rakyat sehari-hari. Orang-orang besar itu telah terbawa oleh nafsu keserakahan. Sementara itu, rakyat kecil yang dipecundangi menjadi terombang-ambing nasibnya. Mereka kehilangan pegangan dan rasa aman sehingga mereka hanya bisa berdoa memohon kepada Tuhan, yakni satu hal yang sudah dilupakan oleh orang-orang besar) Najip, 1982:21-23).. Dalam sajaknya yang lain "Sajak Terompet" Emha mengetengahkan (1982:12) citra bahwa orang-orang besar sekarang ini banyak yang hanya mengobral kata dan janji manis, tetapi jauh dari realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga di-kemukakan oleh Agusta (1979) dalam "Kisah Burung-burung Beo". Sekarang ini dalam kehidupan masyarakat banyak orang yang hanya mahir berkata-kata dan mengobral janji-janji manis tanpa mampu mewujudkannya dalam realitas. "Dalam Hukla Matahari dan Bula" Leon Agusta mengemukakan bahwa rakyat hanya dijejali dengan berbagai kabar berita yang selalu baik, tetapi hal ini sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang ada. Puisi "Hukla Mengganti Rakyat" (1979) juga mengemukakan masalah serupa. Meskipun para penguasa me-lakukan tindakan yang sewenang-wenang dan hanya mengobral janji kepada rakyatnya, rakyat tetap patuh dan tertib. Akan tetapi, lama ke-lamaan rakyat mulai tidak percaya kepada sang penguasa sehingga mereka melakukan tindakan juga.

Hal ini mirip dengan citra hubungan manusia dengan pandangan hidup dalam masyarakat pada sajak "Kata Pengantar pada Hukla" (Agusta 1979). Sewaktu masih kecil si aku bebas berbicara dan berpendapat. Akan tetapi, setelah si aku beranjak dewasa, dan tidak dapat berbicara dan berpendapat sebebas waktu kecil. Si aku harus tunduk pada norma-norma yang ada dalam masyarakat dan negara karena kalau tidak, sikap itu akan membahayakannya.

Manusia hendaknya mau hidup prihatin dan bekerja keras karena orang itu posisinya tidak selalu di atas. Oleh karena itu, orang kecil tidak boleh disepelekan sebab pada dasarnya masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah itu saling membutuhkan seperti dikemukakan Najib (1982:16-16) dalam "Sajak Buruh".

Sajak "Kau! Kau yang Bicara!" karya Ajip Rosidi, tidak jauh ber-

beda, yakni mengemukakan pandangan hidup dalam masyarakat, seperti berikut.

KAU! KAU YANG BICARA!

I

Apa artinya sajak
Kalau setiap saat manusia dapat ditembak
Hanya lantaran bedil tersandang
Dan hatimu meradang?

Apa artinya puisi kalau pintu penjara terbuka
Hanya lantaran merasa kuasa
Dan hatimu mendendam benci?

Kutulis sajak ini
Karena penyair
Terhindar dari takdir jadi beo yang latah
Puisi pun harus menembus
Hidup-aman-dalam-bungkaman
Ditindas kesewenang-wenangan
Penyairlah yang bicara
Menyampaikan hasrat-kodrati manusia:
Kemerdekaan!

....

III

Tidakkah pernah dalam tengah malam sunyi
Selagi kau terlentang
mendengarkan suara nurani
berbicara lantang?
Dari hidup manusia, dialah yang tak pernah dusta
Dari diri manusia, dialah yang paling murni
Sepuhan, pakaian, tiada guna, lantaran dia
paling mesra dengan hati

....

Hidup ini di atas bumi fana
segalanya fana. Sajak ini
menolak kefanaan, dia menyadarkan

manusia yang riwan
mimpi jadi tuhan

Bumi fana, menampung hidup fana.

(*Jeram*, 1970:59-62)

Sajak ini ditulis oleh si aku (penyair) untuk menembus kesewenang-wenangan dan menyampaikan hasrat kodrati manusia, yakni kemerdekaan. Melalui sajak ini si aku ingin menyadarkan si engkau yang suka berbicara, tetapi sebenarnya ia melakukan penindasan dan bertindak semena-mena terhadap rakyat kecil. Si aku mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara (fana) dan Tuhan itu Maha Mengetahui segala perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu, hendak-nya si engkau kembali ke jalan yang benar dan hendaknya segala ucapan si engkau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Ismail (1973:52) dalam "Pepatah Petitih Baru" pun mengemukakan sindiran tentang pandangan hidup dalam masyarakat. Penyair menciptakan pepatah baru, parodi dari pepatah lama, yang merupakan sindiran terhadap situasi kehidupan masyarakat Indonesia sekarang.

PAPATAH PETITIH BARU

mata

Gajah di seberang lautan tak tampak
Kuman di pelupuk mata juga tak tampak

Pendidikan

Guru kencing berdiri
Murid mengencingi guru

Nasionalisme

Hujan batu di negeri orang
Hujan emas di negeri sendiri
Lebih enak di negeri sendiri

Penderitaan

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersakit-sakit berkepanjangan

Pers

Buruk muka pers dibelah

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:52-53)

Ada kesenjangan antara generasi muda dan generasi tua, seperti dapat dilihat dalam Najip (1982:24-32) yang judul puisinya "Mengisap Klembak. Menyan" Perbedaan berfikir dan berpendapat antara orang tua dan muda terjadi. Orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya, mereka mengerjakan untuk hidup *nrimo*. Akan tetapi, anak muda berpendapat bahwa orang tua itu hanya pandai berbicara saja, tanpa disertai tindakan yang patut menjadi teladan. Kehidupan zaman sekarang yang keras dan maju tidak dapat dihadapi dengan hidup *nrimo*, tetapi anak muda harus bangkit menentang kekerasan zaman. Pada zaman sekarang ini kehidupan manusia penuh dengan ketidakpastian. Manusia telah dibuai oleh kenikmatan duniawi, mereka lupa kepada Tuhan. Pada zaman seperti ini, bersatunya orang-orang besar dengan rakyat kecil memang sulit diciptakan. Kebenaran dan keburukan memang tidak mungkin menyatu.

Gambaran keadaan negeri disimbolisasikan oleh Slamet Sukirnanto sebagai "rawa", seperti berikut.

RAWA

Negerimu ini
Seperti rawa
Waspadalah! Bila melangkah
Tak bakal orang menolongmu;
Juga Tuhan sekali pun

(*Bunga Batu*, 1979:26)

Dalam sajak itu ia katakan bahwa manusia harus waspada, seperti diungkapkan juga dalam sajak "Waspada" (1979:31).

Hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup dalam masyarakat menyangkut pula masalah kesepian hidup di kota besar. Sajak karya Rampan (1981:9) berjudul "Jakarta" mencitrakan hal ini.

Jakarta

"gedong-gedong menjulang
rimba ramai yang sepi
orang-orang berebut matahari
mengusung bulan
membawa uang mimpi pulang
di bawah langit yang sepi
kuinjak bumi, kutatap wajah diri
asing dan sendiri".

Hari-hari keasingan melintas diri, gedung-gedung menjulang, kota besar ibarat rimba ramai tetapi terasa sepi. Orang-orang berebut mengais rejeki. Di dalam kehidupannya, si aku merasa asing sendiri. Perasaan asing dan sepi di kota besar dikemukakan pula oleh Rosidi (1973:48) dalam sajaknya "New York, Musim Panas 1972". Tentang hidup sangat keras di kota besar dikemukakan sebagai

"Di sini hidup keras dan liat
besipun luluh dan cair
tapi hati tak pernah jadi terharu
melihat nasib malang ayahbunda
terdampar dalam sepi yang ngilu
menanti-nanti akhir usia".

Kota besar, di samping menumbuhkan rasa sepi bagi diri sendiri, juga merupakan gambaran situasi masyarakat yang penuh dengan bahaya, karena setiap saat masyarakat dihadang bahaya, nyawa tidak berharga karena tingginya angka tindak kriminal. Hal ini dapat dilihat dalam sajak Subagio Sastrowardojo berjudul "New York" berikut.

NEW YORK

Kita harus punya puisi sendiri
untuk menjaga keselamatan kita
waktu melalui lorong gelap kota
ini. Sebab nyawa tak berharga
dan individu hilanng lenyap
di bawah arus keserakahan yang
membikin tempat ini begitu sempit
buat doa dan suara manusia.
Di atas himpitan sampah basah
cakar langit menjerit sia-sia ke angkasa.
Ini New York. Pusat kesenian
dan segala dosa. Di mana subuh hari
di muka gedung komedi bisa bertemu
tubuh lelaki diam terbaring dengan belati
di dada.

(*Daerah Perbatasan*, 1970:21)

Pandangan hidup masyarakat tentang harga sebuah nyawa dipertanyakan dalam Ismail (1968:26) "Surat ini adalah Sebuah Sajak Terbuka". Yang ingin ditanyakan adalah tentang harga sebuah nyawa di negeri kita. Begitulah gampangnya? Apakah mesti pembunuhan itu merupakan suatu penyelesaian demi harga diri dan kemanusiaan, demi ambisi, demi ideologi, dan demi coretan sejarah? Begitu murahkah harga nyawa manusia? Masalah seperti ini berkaitan dengan hak azasi manusia.

3.4 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dalam beberapa subbab terdahulu telah dibicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam sekitarnya, dan dengan masyarakatnya. Dalam Subbab ini akan dibicarakan hubungan manusia dalam lingkup yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan hubungan manusia dengan masyarakatnya, yaitu dengan seseorang atau beberapa orang dalam kelompok tertentu, seperti dengan sahabat, kekasih, kakak, adik, ayah, dan ibu. Dalam hal ini hubungan manusia dengan manusia lain pada umumnya bersifat pribadi (personal) jika dibandingkan dengan hubungan manusia dengan masyarakatnya yang harus ditaati secara lebih ketat. Dalam hubungan manusia dengan manusia lain itu keinginan-

keinginan yang bersifat pribadi lebih mudah disampaikan. Ketulusan kedua belah pihak sangat diharapkan dalam hubungan itu agar interaksi dapat berjalan dengan baik, seperti tampak dalam sajak Ajip Rosidi berikut.

CINTA DAN KEPERCAYAAN

Dalam hidup kan kupertahankan
Nilai hubungan antarmanusia, didasarkan
Atas cinta dan kepercayaan.
'Kan kupertahankan kehangatan
Gamitan dua tangan menyampaikan
Kehangatan rasa dua jiwa.

Cinta adalah bunga tumbuh
Atas kesuburan tanah kasih, berakarkan
Hati mau mengerti, saling membagi.
Dan kepercayaan, landasan
Kerelaan dan kemesraan.
Pertalian dua hati.

(*Jeram*, 1970:42)

Dasar hubungan personal ialah adanya ketulusan, kepercayaan, saling memahami, cinta, dan juga membagi suka dan duka. Hubungan ini akan menjadi sia-sia jika tanpa dilandasi pengertian-pengertian itu; hubungan tanpa didasari saling pengertian dan keramahan akan menyebabkan pertentangan, seperti tampak dalam sajak Linus Suryadi A.G. berikut ini.

BERJUMPA DI TEKONGAN KITA SUATU MALAM

berjumpa di tekongan kita suatu malam
ah, jangan menyangka aku lantas paham
romanmu kurang jelas dalam sinar remang
apalagi bahasa tegur sapa kita sungsang
memang benar kita pernah saling kenal, tahu
tapi alpa lebih berkuasa dari sekedar hapal
aku ingin setiap yang hadir kelihatan baru
menabik dengan ramah, sorga di ambang fajar

(*Langit Kelabu*, 1980:26)

Saling kenal belum dapat menjadi dasar hubungan personal, karena kalau pendapat mereka berbeda dan tanpa keinginan saling mengerti, terbuka, dan ramah maka sikap penolakan tidak dapat dihindarkan, seperti yang diceritakan dalam sajak Linus Suryadi itu.

Pada dasarnya, pembicaraan tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam subbab ini adalah didasarkan pada prinsip hubungan yang ada itu yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan yang bersifat positif (kebersamaan) dan hubungan yang bersifat negatif (penolakan). Di samping itu, ada jenis hubungan lain yang kadang-kadang positif dan kadang-kadang negatif, yaitu hubungan kompetitif. Dalam hubungan kompetitif dituntut sportifitas dari kedua belah pihak, seperti dalam permainan olah raga (kompetisi positif). Apabila ada pihak yang tidak sportif menyalahi aturan permainan maka hubungan kompetisi ini akan bersifat negatif. Dalam sajak Abdul Hadi W.M. berjudul "Catur" digambarkan konsekuensi politisi dalam kariernya yang penuh resiko, seperti dalam permainan catur yang kalah menyerah, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

CATUR

Buah catur bergerak. Sekarang
mulai seru—Putih bertahan
ketika benteng diserbu, kursi
toh tak bisa dibagi
dan harus direbut, hitam yang unggul

menggempur terus
dan remis percuma
karena permainan mesti diulang.

Buah catur bergerak. Sekarang
skak—Putih makin kehilangan
medan dan pengikut, tapi toh
kursi tak bisa dibagi dan hitam
menggempur terus.

Buah catur begerak. Putih
sekarang terdesak. Di akhir permainan:

Politisi berhasil mematahkan taktik,
taktik berhasil mematahkan leher seorang politisi.

1976

(*Tergantung pada Angin*, 1977:51)

Hubungan yang bercorak kompetitif tidak banyak didapati dalam puisi Indonesia 1960-1980, sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang menggambarkan hubungan kerja sama (positif) dan pertentangan (negatif) Dua sajak lain yang menggambarkan hubungan kompetitif yaitu "Padaku Kaukirim" karya Abdul Hadi W.M. (1977) dan "Keberangkatan" sajak Eko Budianto (1978). Karena sedikitnya sajak yang melukiskan hubungan kompetetif ini maka dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya dibicarakan hubungan kerja sama dan hubungan pertentangan.

3.4.1 Hubungan Kerja Sama

Hubungan kerja sama merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang bersifat positif, atas dasar saling pengertian, saling percaya, tulus, cinta dan kasih, mesra, dan lain-lainnya. hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang ideal, karena pada dasarnya rasa cinta, mesra dan sikap tulus, percaya itu bersifat sementara dan berubah-ubah, tidak dapat tetap. Pengelompokan ini cenderung merupakan pembedaan dua kutub saja demi kejelasan pembicaraan hanya didasarkan pada generalisasi. Hubungan kerja sama yang positif itu secara konkret dapat berwujud persahabatan, percintaan pria dan wanita, dan juga persaudaraan (kekerabatan).

3.4.1.1 Hubungan Persahabatan

Salah satu hubungan personal yang sangat positif adalah hubungan persahabatan. Hubungan ini tidak lagi terbatas pada pertalian keluarga atau kepentingan-kepentingan lain melainkan lebih dari itu, yakni pada umumnya didasarkan pada kesesuaian kedua belah pihak, baik dalam bersikap, bertindak, dan mungkin juga karena sifat-sifat atau nasib yang sama. Hubungan ini pada umumnya terjadi antara teman seprofesi, misalnya teman sekelas, teman sekantor, teman seseniman, atau yang lainnya.

Penyair adalah seorang seniman, dan sudah sewajarnyalah jika ia bersahabat dengan sesama penyair, sesama sastrawan, atau dengan seniman-seniman lainnya. Rasa persahabatan ini sering dimunculkan dalam karya-karyanya; Chairil Anwar, misalnya, pernah menulis sajak untuk Affandi, L.K. Bohang, Sitor Situmorang dan juga kepada H.B. Jassin. Dalam puisi Indonesia tahun 1960-1980 cukup banyak didapati ungkapan persahabatan antara penyair dengan seniman lainnya, misalnya Sapardi Djoko Damono kepada Arifin C. Noer dalam sajaknya "Gerimis jatuh", Saini K.M. (1979) kepada Arief Budiman dalam "Buat Arief Budiman", Heru Emka (1984) kepada Emha Ainun Nadjib dalam "Surat dari Semarang" Abdul Hadi W.M. (1977) kepada Chairil Anwar, Sitor, dan lain-lainnya dalam "Sungai", kepada Sutardji Calzoum Bachri dalam "Tangan", dan kepada Amir Hamzah dalam "In Memoriam Amir Hamzah". Dalam sajaknya "Lelaki Sendirian" W.S. Rendra menaruh kasihan kepada sahabatnya Kirdjomuljo yang merasa sunyi sendirian dan jemu meskipun semangatnya tak pernah padam yang sajaknya adalah seperti berikut ini.

LELAKI SENDIRIAN

Kirdjomuljo duduk di depanku
memandang ke luar jendela

Dan ia diam juga
lembah yang dalam
kabut biru di perutnya
Tapi di hatinya
pucuk-pucuk cemara
dipukuli angin hitam.

Bagai kerbau kelabu ia
lelaki dengan rambut-rambut rumput.
Dan ia diam juga
Tapi di hatinya ada hutan
dilanda topan.

Lelaki yang mengandung dendam
lelaki yang mengandung kesunyian
mengutuki debu-debu kiriman angin
mengutuki birunya kejemuan.

Bagai kerbau kelabu ia
lelaki dimakan dan memuntahkan kutuk
bara menyala tanpa air siraman.

(*4 Kumpulan Sajak*, 1978:103?

Dengan kata-kata yang lugas dalam puisinya itu, W.S. Rendra terasa akrab dengan Kirdjomuljo, terasa mau mengerti dan memahami derita Kirdjomuljo.

Persahabatan tidak hanya terbatas dengan teman seprofesi, tetapi dapat juga dengan orang-orang lain yang mungkin belum pernah bersua.

Persahabatan ini mungkin karena rasa kagumnya atau pandangannya yang sama, misalnya Chairil Anwar pernah menulis sajak untuk Bung Karno. Dalam sajaknya "Kepada Slamet Riyadi" Kirdjomuljo (1967:45) merasa bersahabat dengan tokoh pejuang Slamet Riyadi karena sikap mereka yang sama, yaitu tetap melanjutkan perjuangan meskipun dalam bentuk yang berbeda. Berikut adalah sajak itu.

KEPADA SLAMET RIYADI

Pernah aku hendak menyebutkan dalam-dalam
Saat bumi tanah air membatu dan retak
Dan kau tahu kenapa

Tetapi kini tidak hendak menyebutmu
Kumau bicara
Seluruh pejuang mau bicara

Jalan yang kami tempuh tetap bercemara
Dan senyum perjuangan masih menyertai

Tidak ada yang bisa kauasingkan
Tidak ada yang tenggelam dalam hati kami
Damailah di mana kau istirahat

(*Dari Lembah Pualam*, 1967:45)

Cinta kasih dan ketulusan juga merupakan ciri persahabatan. Anak kecil belum banyak mengenal derita hidup yang sebenarnya; hati mereka

kecil belum banyak mengenal derita hidup yang sebenarnya; hati mereka masih polos dan penuh canda-tawa; dunia mereka penuh kebahagiaan. Para penyair sering mengagumi dunia anak-anak; penyair merasa akrab dengan mereka. Dalam sajak Soeparwata Wiraatmadja (1963) berjudul "Kepada Bocah" aku merasa dekat dengan kehidupan bocah (anak kecil) dan ingin menjalin persahabatan dengannya. Dalam puisi Hartojo (1977:18-19) "Anak Kecil" aku merasa kagum sekaligus kasihan kepada kehidupan anak kecil, kagum akan kepolosan dan kesucian hati mereka, tetapi merasa kasihan karena mereka belum sadar bahwa kehidupan yang sebenarnya penuh keculasan.

ANAK KECIL

Begitu tersenyum
seperti tak ada apa pun
yang mesti direnung
Tak kenal kata basi
tak ada yang bisa mati
Dan ketika ibunya pergi
Ia pun menangis sehari-hari
Ia tak pernah berpikir
tentang nasib dan takdir
Ia tak pernah acuh
yang bakal menjauh
....
Anak kecil
terlalu kecil ia buat dunia ini
Terlalu kecil ia buat mengerti
bahwa lebih baik ia mati
daripada kelak hidup sendiri
dalam pertentangan-pertentangan
abadi

Pertentangan suara hati nurani
dan kehendak tiap orang
buat beridiri sendiri

1962

(*Sebelum Tidur*, 1977:18-19)

Tema-tema kekaguman dan keinginan bersahabat dengan anak kecil itu didapati juga pada puisi-puisi Wiraatmadja (1963), seperti "Dua Kisah Kecil", "Kidung Keramahan", dan "Bocah dan Kembang" Di samping itu, sajak Kirdjomuljo (1967) "Anak-anak Pantai" juga me-nyatakan kekagumannya terhadap kegembiraan anak-anak yang sedang bermain di pantai yang cuplikannya adalah

"Lalu bertebar mereka mengejar ombak
Ke lereng-lereng gelak tertawa terhambur
Terserak di pasir di risau angin
Sebait-sebait kudengar tak berpinta."

Salah satu bagian sajak Soeparwata Wiraatmadja yang menyatakan ketulusan si bocah adalah sebagai berikut.

KIDUNG KERAMAHAN

Bocah, yang mencari di bawah naung kelapasawitku
Kenapa tak mesti kutiup seruling
agar dedaun rampak kembang menyemarak dirimu
agar rerumput mematut getar pitapitanya

Bocah, yang menari di sejuk nafas temanku
Alangkah ramah ulah jemarimu halus
tertumpu atas kemurnian tulus
Dadamu emas menghampar terbuka
dengan jantung lembut berketik
seirama gerak tangan dan kakikaki alit

Bila angin menghembus semerbak wangi
syahdu penuh membelai tubuhmu
O kemurnian indah! Betapa padu dikehadiran
Saat ketulusan memusat di titik mesra

Bocah yang menari di sejuk naung kelapa sawitku
Kenapa tak mesti kutarik kidung bagimu
sebab kejujuran padamu, bebas
mengigal di rengkuhan alam
Sedang haru merah daku
Maraih daku. Menyatu dengan ketulusanmu.

(*Kidung Keramahan*, 1963:24)

Sajak-sajak yang bertemakan persahabatan itu cukup banyak didapati dan tidak mungkin dibicarakan satu persatu, misalnya sajak Heru Emka (1984) berjudul "Persahabatan", Fridolin Ukur (1963) berjudul "Persahabatan". Sajak Rendra (1977) "Jalan Ungaran 8, Yogya" juga berisi nafas persahabatan. Yang berikut ini sajak Heru Emka yang menyatakan bahwa persahabatan yang tulus itu membuat hidup penuh kegembiraan.

PERSAHABATAN

berbunga indah di hati
membayang di hari sepi
dan lenyap
di tempat gelap tak bertepi
kegembiraan dalam kehidupan
di tengah persahabatan
bunga jagung yang mekar di kebun
begitulah meriahnya

(*Tanda*, 1984:22)

3.4.1.2 Hubungan Percintaan

Istilah hubungan percintaan dalam tulisan ini mempunyai arti yang khusus, yaitu hubungan percintaan antara pria dengan wanita Hubungan percintaan sangat kompleks karena tujuannya lebih daripada sekedar hubungan persahabatan. Tujuan yang lebih jauh dari hubungan percintaan ini menyangkut kebutuhan psikologis dan biologis, sedangkan dalam hubungan persahabatan lebih ditekankan pada kepentingan psikologis. Dalam hal ini kebutuhan biologis tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan seksual saja, tetapi lebih luas lagi. Pada dasarnya orang yang saling mencintai akan sanggup memberikan semua miliknya demi orang yang dicintainya; hanya pertimbangan-pertimbangan akal dan moral yang menyebabkan terjadinya penundaan. Hal inilah yang menjadikan hubungan percintaan kompleks dan merupakan kelebihan manusia dari makhluk yang lain. Cinta memang sulit dipahami, hanya gejalanya yang kelihatan, seperti tampak sajak-sajak berikut ini.

Fridolin Ukur:

PRODUCT

cinta

antara mentari putih
dan tanah hitam merah

aku masih jua tak mengerti
hanya product yang nyata:
pepohonan, rumput, dan bunga

(*Malam Sunyi*, 1961:26)

Wing Kardjo:

SEPERTI DALAM MIMPI

Eluard

Ditulis atas kaca
cinta
kereta dari kota ke kota
matahari merah
menggigil dan menyerah

ditulis atas bunga
cinta
kelopak demi kelopak
matahari marak
segala sepi tersibak

Ditulis atas laut
cinta
ombak pasang dan surut
matahari terbenam
tak sampai silam

Ditulis di atas jam
cinta
susut dalam putaran
matahari diam
tak sampai kelam

(*Selembar Daun*, 1974:20-21)

Dalam sajak "Product" itu Fridolin Ukur tidak memberi gambaran yang jelas tentang cinta. Baginya cinta lebih ditujukan pada hasilnya; cinta terwujud dalam bekerja. Wing Kardjo melihat cinta dari sisi lain, yaitu keberadaannya yang menimbulkan marak dan tak pernah lenyap. Cinta mengalami pasang surut, tetapi tetap ada.

Dalam sajaknya berjudul "Antara Kita" Ajip Rosidi (1970:43) mengharapkan keterbukaan, tanpa basa-basi, dan kemesraan; basa-basi justru akan menimbulkan jarak. Cinta memerlukan kepaduan jiwa.

ANTARA KITA

Pabila jiwa bertelanjang depan jiwa
Suatu pun tiada guna: basa-basi, uapacara ....
Jarak pun tiada lagi sehingga cukuplah
Sekulum senyum, sekerling mata. Sudah!

1960

(*Jeram*, 1970:43)

Cinta merupakan sesuatu yang abstrak; cinta merupakan hasil sebuah interaksi yang positif antara manusia dengan suatu yang berada di luar dirinya, misalnya dengan manusia lain, masyarakat, alam sekitarnya, dan dengan Yang Mutlak, bahkan tidak jarang manusia mencintai dirinya sendiri, seperti Narcissus yang bermain di telaga mengagumi dirinya sendiri lewat bayangannya yang tampak di telaga itu. Menurut Socrates dan Pluto, muridnya, cinta identik dengan keindahan; keindahan diwujudkan dengan rasa cinta terhadap sesuatu yang dipandang indah. Ada beberapa tingkatan cinta; tingkat yang paling rendah adalah cinta terhadap benda yang indah, tingkat kedua cinta terhadap aturan moral dan pengetahuan, dan tahap yang tertinggi adalah cinta yang mutlak, yang Ilahi, cinta terhadap Yang Maha Tinggi (via Anwar, 1985:17-18). Cinta terhadap lawan jenis tanpa dilandasi moral dan pengetahuan. Beberapa sajak Rendra (1971) dalam kumpulan puisinya *Blues untuk Bonnie*, dan pada beberapa kumpulan puisinya yang lain menggambarkan cinta atas dasar kepuasan seksual tanpa memperhatikan pandangan moral, misalnya dalam sajaknya "Kepada M.G." (1971), "Nyanyian Duniawi" (1971), "Rick dari Corona" (1971), "Serenada Merah Padam" (1978), dan Pertemuan di Pinggir Kali" (1978). Dalam sajak "Balada

Joni dan Nani" (1982) Yudhistira ANM Massardi melukiskan hubungan bebas remaja yang menyebabkan tokoh Nani hamil di luar ikatan pernikahan; Nani kebingungan.

BALADA JONI DAN NANI

Dengan hati bungah Joni ke luar rumah
Celana bluejeans, seperti karet, oblong putih
Sepanjang jalan Joni berdandan
Sepanjang jalan Joni berdendang

Dengan hati susah Nani pulang kuliah
Ia gemas, jalanan macet dan badan letih
Sepanjang jalan Nani gemetaran
Sepanjang jalan Nani penasaran

Di terminal bus kota keduanya bertemu
"Halo manis, aku Joni mau menemanimu
Tanpa si Joni segala kecantikan sia-sia
Tanpa si Joni untuk apa dandanan tiap hari?"

Sesudah merasa payah Nani pun menyerah
"Mari Joni. Kita bicara di restoran sana
Namaku Nani, jiwaku terbelah, mataku basah
Bisakah kita saling berterus terang?"

"Katakan Nani. Jangan sangsi akan Joni
Kamu bertambah manis. Kamulah idam-idamanku"
"Dengarlah Joni. Aku kehilangan Toni
Kawini aku Joni. Jadilah papi si jabang bayi".

Dengan hati susah Joni keluar restoran
Celana bluejeans, sepatu karet, oblong putih
Sepanjang Joni gerundelan
Sepanjanng jalan Joni bilang, "Sialan".
Nopember 1980

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:37)

Sajak-sajak lain yang menggambarkan cinta kasih sebatas kepuasan seksual (lahiriah), antara lain, sajak Linus Suryadi A.G. "Kepada seorang

Gadis di seberang Hotel" (1980), sajak Sapardi Djoko Damono "Pertemuan" (1975), "Hujan" (1975), "Sulla Terra Nuda" (1975). Agak berbeda dengan penggambaran seksual dalam sajak-sajak di atas adalah sajak Subagio Sastrowardojo "Hari dan Hara" (1979); dalam sajak ini tokoh aku lebih kontemplatif dalam menikmati hubungan suami-istri, tidak hanya untuk melampiaskan kebutuhan jasmaniah, tetapi sekaligus pertanggung jawabannya.

....
di antara empat dinding
aku belajar diam diri
dan mematikan kata di kening
mimpi rahasia terbenam di sanubari
sehabis gerhana
bulan hamil dengan benih kenangan
yang menua
aku yakin
dalam tubuhmu tertawan segenap nasibku
hidup tersita
....

(*Buku Harian*, 1979:61-64)

Cinta remaja mengasyikkan karena di dalamnya terkandung keinginan dan harapan yang indah. Dapat dikatakan dalam mereka bercinta ada sesuatu yang menjadi milik sepenuhnya; mereka masih menjaga jarak agar segala kekurangan tidak diketahui. Remaja biasanya ragu-ragu dalam menyampaikan perasaan cintanya kepada seseorang yang dicintainya karena takut bila ditolak, bahkan sering tetap disimpannya di dalam hati. Cinta tidak harus diwujudkan dalam interaksi langsung, tetapi dapat juga berupa kekaguman kepada lawan jenisnya, seperti aku mengagumi seorang gadis yang sedang menunggu bus di perhentian Salemba, tampak dalam sajak Syahril Latif berikut.

PERHENTIAN BUS SALEMBA

Seorang gadis
di perhentian bus Salemba
Sembilan belas usia

Sendiri
Dalam senja permai Juni
Sedikit lelah. Manis. Tenang
Dan mempesona
Matahari yang lembut
Memecahkan sejuta ciuman
Pada wajah yang indah
Sepoi mengelus rambut dikeningnya
Aku melihat puisi
Mendengar musik rindu
mengalun pelahan ssekali
menyentuh gelisah hatiku

(*Tiga Puluh Sajak*, 1973:18)

Cinta dapat terjadi di mana pun dan oleh siapa pun, tidak terbatas untuk orang kaya, tampan, cantik, berpendidikan, dan sebagainya. Meskipun tidak memiliki uang, status penganggur atau sebagai buruh kecil, dapat juga cinta bersemi. Dalam sajak Heru Emka "Lagu Akar Rumput" di bawah ini, seorang buruh harian tetap ingin bermain cinta, meskipun nikmatnya sering dirampas kenaikan harga.

LAGU AKAR RUMPUT

aku bersenandung, kekasih hatiku sayang
laguku detik waktu dan kegelisahan
tapi syairnya impian dan damainya cinta
....
kadang kucoba main cinta
mengecup gairah rekah bibirmu
membelai rambut jenjang lehermu
dan tangan rinduku satukan jiwa denganmu
kadang maksud mulai sia di jalan
terampas waktu pikirkan hidup esok hari

aku bersenandung, kekasih hatiku sayang,
tetap kukatakan; buruh akan bercinta
walau nikmatnya dirampas kenaikan harga.

(*Tanda*, 1984:49)

Cinta dapat menimbulkan harapan dan optimisme di sela-sela penderitaan karena kemiskinan, beban pekerjaan, kekecewaan, dan sebagainya. Dalam sajak "Lagu Akar Rumput" di atas, aku yang menderita karena tidak cukupnya gaji sebagai buruh harian, merasa tetap optimis karena ada seseorang yang dicintainya.

Cinta mempunyai dua sisi yang berbeda sebagai akibatnya; di satu pihak aku yang dicintai mengharapkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak dimilikinya, di lain pihak aku merasa tetap tidak akan dapat memiliki sepenuhnya. Aku tetap merindukan seseorang yang dicintainya, lebih-lebih jika orang yang dicintainya itu berada di tempat yang jauh, kerinduan itu akan menjadi-jadi karena untuk mendapatkan yang dicintainya itu dibatasi oleh jarak. Dalam sajak Abdul Hadi W/M. (1977) "Mungkin Kau" aku mengharapkan kedatangan seseorang (kekasihnya); jika ia melihat perahu yang datang, aku mengharap bahwa kekasihnya juga datang bersama perahu itu; harapannya belum kesampaian juga karena kekasihnya tidak kunjung datang, air laut yang disibak perahu itu seperti cermin yang membelah, membuat jarak antara aku dan kekasihnya, seperti berikut ini.

MUNGKIN KAU

Mungkin kau itu datang, sebuah perahu
tapi pendayungnya tidak nampak karena asap obor
dan air dalam menarik gelombang ke sampinng
Atau mungkin hanya angin yang sejak tadi menerpa

membelah cermin antara kita ....

(*Tergantung pada Angin*, 1977:18)

Kerinduan kepada kekasih juga dapat dirasakan pada sajak Linus Suryadi A.G. "Keasingan Ini Singgah pada Hari Malam" ketika aku sendirian pada suatu malam.

KEASINGAN INI SINGGAH PADA HARI MALAM

keasingan ini singgah pada hari malam
seakan tugu tegak di tengah persimpangan
sedang alpa yang serta lepas di genggam
tersisa engkau, satu-satunya bayangan

aku sunyi berdiri, aku hanya bersendiri
tak juga hilang, menanda perjalanan
hanya goda disampaikan, dalam nanap pandang
bernama engkau, satu-satunya perempuan!

(*Langit Kelabu*, 1980:47)

Dalam kesendiriannya di tengah malam, aku baru merasakan kehadiran seorang kekasih. Pada kesibukan kerja sehari-harinya aku lupa (dapat melupakan) kekasih, tetapi pada kesendiriannya ia baru menyadari kehadirannya; semua pekerjaannya mengurai satu per satu, dan tetap tinggal dalam bayangannya adalah kekasihnya. Di samping sajak Linus Suryadi A.G. itu, banyak sajaknya yang lain yang menyatakan kerinduan, pada kekasih, misalnya, "Masih Berkilat Embun, Embun Pagi" dan "Pada Alpa Seharian Tanganmukah Digenggam". Sajak lain yang menyuarakan kerinduan antara lain sajak Wing Kardjo "Surat dari Place Danton 65" (1974), Syahril Latif "Sehabis Pertemuan" (1973) dan sajak Abdul Hadi "Sajak Samar" (1971) dan "Aku mengikuti" (1977). Sajak Wing Kardjo itu adalah sebagai berikut.

SURAT DARI PLACE DANTON 65

Waktu kapal angkat sauh
tak pernah kupikirkan
wajahmu bisa jauh
matahari senja
membelai riak-riak ombak
penuh cinta

Waktu kapal angkat sauh
tak pernah kubayangkan
kemerdekaan makin jauh
matahari turun
mengantar bayang-bayang tahun
dengan hidup gelandangan

Jangan menangis
jika nasibnya tak keruan
ini juga tertulis
dalam kasih sayangnya padamu

hijau selalu daun
karena hujan turun
dan matahari tersenyum

Tiada pernah kupikirkan
meninggalkan kesayangan

(*Selembar Daun*, 1974:61)

Pertemuan dapat melepaskan segala kerinduan yang lama diderita nya; pertemuan merupakan jalan untuk menemukan kembali sesuatu yang hilang. Pertemuan tidak harus secara langsung, misalnya melalui telepon, surat-menyurat, kiriman hadiah, dan sebagainya. Meskipun tidak sepenuhnya membahagiakan, pertemuan tidak langsung itu dapat memberikan kesenangan tersendiri, seakan-akan yang dirindukan benar-benar hadir. Dalam sajak Subagio Sastrowardojo "Paris 21/10/78 (pagi pk. 6.30)", percakapan melalui telepon waktu dinihari dapat meng-obati kerinduan antara mereka.

PARIS 21/10/78 (PAGI Pk. 6.30)

percakapan dinihari
antara kita berdua
sudah cukup mengisi
kehanipaan jarak rindu
sebelum penduduk kota
bangun dari mabuknya
sehabis memuaskan anggur cinta
sampai malam larut
seperti pernah kita lakukan sendiri
dulu pada suatu titik waktu
begitu lama lalu

(*Buku Harian*, 1979:19)

Akhirnya, dalam pembicaraan hubungan percintaan ini akan dibahas tentang keragu-raguan dengan kekasihnya. Cinta merupakan sesuatu yang abstrak, hanya gejalanya yang kelihatan sehingga seseorang sering merasa ragu-ragu terhadap ketulusan cinta kekasihnya secara tulus pula, dan diwujudkannya dalam tindakan-tindakan yang nyata: jarang menyeleweng, lebih mudah memaafkan jika kekasihnya menyakiti hatinya, dan

lain-lainnya. Wanita lebih hati-hati dalam memilih calon kekasihnya. Oleh karena itu, ia sering menjadi ragu-ragu untuk memutuskannya, sedangkan pria biasanya lebih spontan dalam menyatakan cintanya. Dalam sajak Heru Emka "Buat Y" (1984) di bawah ini terlihat perbedaan cara menyatakan cintanya kepada kekasihnya (wanita). Sebaliknya, meskipun sebenarnya wanita itu tidak menolak cintanya, tetapi kelihatan ragu-ragu untuk menyatakannya dalam tindakan yang nyata.

BUAT Y

hujan makin deras saja
wajahmu kian sukar kulupa
keinginan dari seribu malam
tumpah pada cinta tunggal membenam.

hujan turun bagai rinduku
menggigilkan cuaca yang sendu
kau sambut aku bagai kelelawar menyambut malam
bersama menggali gairah yang terpendam.

wanita, resahkah bila rindu mengganggu
gelisah sendiri bagai elang terbang sunyi
seni sendiri bagai murai di sangkar besi.
kau wanita, rekahkan bibirmu, kuraba
cinta yang bergetar di dadamu,
tak usah malu, jangan padamkan lampu!

(*Tanda*, 1984:31)

Keragu-raguan dalam bercinta tidak hanya dialami oleh wanita saja, tetapi juga sering dialami oleh pria itu belum pernah menyatakannya karena takut ditolak. Dalam sajak Linus Suryadi A.G."Malam Dirasuk Duka, Habis Diseru Kata" (1980) di bawah ini, aku menjadi menderita karena keragu-raguannya itu: akankah dia setia.

MALAM DIRASUK DUKA, HABIS DISERU KATA

Malam dirasuk duka, habis diseru kata
ambang dalam beku, jalan, terentang terbuka
engkau yang bersemayam, akankah sedia?

sedang napas dihela, sungsang batas diduga
gaung dalam kelu, pandang, lesu berjaga
engkau yang menyandang, akankah setia?

(*Langit Kelabu*, 1980:69)

Hubungan cinta lebih didasari kepercayaan dari kedua belah pihak daripada kepastian cinta itu sendiri; cinta bukanlah sesuatu yang pasti, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Banyak faktor yang menyebabkan cinta itu tidak pasti. Misalnya faktor para pelakunya yang memiliki sifat dinamis (berubah). Di dalam hubungan cinta ada unsur keinginan saling memiliki yang belum manjadi miliknya. Sifat kedinamisan manusia sering melunturkan arti cinta itu. Manusia ingin memiliki sesuatu yang belum menjadi miliknya; hanya dengan hukum, ajaran moral, ajaran agama, manusia membatasi keinginannya demi kepentingan bersama. Masih banyak sajak yang menggambarkan ketidakpastian atau keragu-raguan dalam bercinta itu, seperti sajak Slamet Sukirnanto "Perempuan" (1979), sajak Zainuddin Tamir Koto "Pantai Singgigi" (1976), dan sajak W.S. Rendra "Serenada Putih" (1978).

3.4.1.3 Hubungan dalam Keluarga

Yang dimaksud dengan hubungan dalam keluarga ialah hubungan yang terbentuk atas dasar keturunan (kekerabatan). Misalnya hubungan antara orang tua dengan anak, kakak dengan adik, dan hubungan antara suami dengan istri juga dibicarakan dalam subbab ini karena merupakan dasar hubungan kekerabatan itu, karena merupakan unsur paling penting dalam hubungan itu. Secara langsung suami-istri itu pembentuk keturu nan atau pembentuk hubungan keluarga itu. Pengukuhan hubungan suami isteri itu sering ditandai dengan pesta besar-besaran sebagai lambang munculnya keluarga baru. Pengukuran itu tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara religius. Dalam sajak W.S. Rendra di bawah ini digambarkan betapa aku bergembira dan berbahagia dalam menerima pengukuran statusnya dalam perkawinannya.

KAKAWIN-KAWIN

Aku datang. Aku datang padamu.
Dengan pakaian pengantin.
Kujemput kau ke rumahmu

dan kubawa ke gereja.
Aku datang. Aku datang padamu.
Kubawa ke langit beledu.
Fajar pertama kaum wanita
Kusingkapkan padamu dengan perkasa.

Maka hujan pun turun
Karena hujan adalah rahmat
dan rahmat adalah bagi pengantin
Angin jantan yang deras
menggosoki sekujur badan bumi
menyapu segala nasib yang malang.
Pohon-pohon membungkuk
bambu dan mahoni membungkuk
segala membungkuk bagi rahmat
adalah bagi pengantin.

Aku datang. Aku datang padamu.
Dan hujan membersihkan jalanan.
Kuketuk pintu rumahmu
dan rahmat sarat dalam tanganku
Kau gemetar menungguku
dengan baju pengantin hijau
dan sanggulmu penuh bunga.

Permata-permata yang gemerlapan di tubuhmu
bagai hatimu yang berdebar-debar
gemerlapan
menunggu kedatanganku.

(*4 Kumpulan Sajak*, 1978:40)

Saat perkawinan adalah saat yang membahagiaan sekaligus menegangkan kaena terjadinya perubahan status mereka. Cinta mereka sudah disatukan dalam wujud keluarga. Sesuatu yang diinginkannya telah menjadi miliknya yang sah. Kebahagiaan itu lebih terwujud dalam malam pengantin. Tidak sedikit sajak 1960-1980 yang mencoba melukiskan suasana malam pengantin itu. Dalam sajak Subagio Sastrowardojo (1979) "Malam Pengantin" di bawah ini, aku merasa takut menghadapi malam pengantin karena sesuatu yang dulunya menjadi rahasia pada waktu itu tidak dirahasiakannya lagi, dan lebih-lebih aku takut menge-

cewakannya ("Mati aku, mati aku!"). AKan tetapi, setelah semuanya berlalu, aku merasa sangat bahagia (waktu terbangun dari kesima terlepas dari mulutku tembang asmara).

MALAM PENGANTIN

Semalam ketika aku membaringkan diri di tempat tidur tiba-tiba aku berubah menjadi perempuan. Dadaku bersusu dan perutku bercelah.

Aku sudah mengharapkan hal itu, tetapi tidak mengira bahwa itulah saatnya akan terjadi. Aku lantas tahu bahwa malam itu dia akan tiba.

Begitulah, dia menghampiri aku dari balik kelambu, penuh napsu, tetapi terkekang perasaannya seperti layaknya pengantin baru.

Kami tidak berkata-kata, tetapi sekaligus kami saling mengerti. Kami berbicara lewat tubuh, lewat napas, lewat lambang. Dia ingin mengandungi aku dengan benih ilhamnya.

"Sudah lama kau kunanti."

Dia mengisaratkan kepadaku supaya aku tidak usah takut. Tetapi aku tidak bisa menahan ngeriku waktu menyerah. Di puncak nikmat aku hampir tak sadarkan diri.

Waktu terbangun dari kesima terlepas dari mulutku tembang asmara.

(*Buku Harian*, 1979:40)

Gambaran malam pengantin itu juga didapati dalam beberapa sajak lainnya, seperti sajak Sapardi Djoko Damono "Sajak Perkawinan" (1975) Syahril Latif "Malam Pengantin" (1973) sajak W.S. Rendra "Nina Bobok bagi Pengantin" (1978).

Salah satu kebahagiaan keluarga ialah karena anak merupakan lambang kebersatuan cinta suami-istri dan secara biologis evolutif dapat melanjtukan kesejarahan dan cita-citanya. kelahiran seorang anak pertama sangat didambakan dalam kehidupan berkeluarga. Betapa bahagianya seorang ayah atau ibu ketika anak yang ditunggu-tunggunya telah lahir. Dalam sajak M. Poppy Hutagalung (1970) "Bayiku" di bawah ini, seorang ibu (aku) merasa sangat bahagia karena anak yang dikandungnya telah lahir, membayar perjuangan ibu dalam melahirkan.

BAYIKU

mungil tubuhmu, membayang rupa boneka
ingin kucubit, ah, terasa sayang

jangan menangis
tergolek di ranjang kecil
suaramu mengalir
ai, telaga mana matamu
memancar sinar sorga
membayar lelah bunda

lelap boneka di dadamu
kutanya dalam takjub:
ajaib manakah ini
kekasihku tenang mimpi
aku tak tahu di mana diri

sesungguhnya kasihku
manis dari segala yang manis
dunia ini milikmu
sambutlah
....

(*Hari-hari yang Cerah*, 1970:26)

Anak merupakan kebahagiaan orang tua dan menjadi tumpuan harapan orang tua. Tidak ada satu orang pun yang mendoakan anaknya menderita dan terhina. Mereka selalu mengharapkan agar anaknya dapat berbahagia dan tercapai cita-citanya. Jika anaknya menderita dan terhina, orang tua juga ikut merasakannya. Dalam sajak Pradopo (1967) "Pesan Ibu" di bawah ini, seorang ibu (aku) dengan rela melepaskan anaknya pergi merantau guna memenuhi panggilan hidupnya; ibu mendoakan agar anaknya selamat di rantau dan berhasil mencapai cita-citanya. Ia tidak senang melihat anak laki-lakinya berhati lemah (betina) dan menjadi hinaan orang.

PESAN IBU

ibu yang manakah, anakku
tega melepaskan anaknya
yang jiwa taruhannya
kala lahir dari rahimnya
wahai, ibu manakah itu
anakku yang minum air susu dan kasih sayangku

namun meski dengan besi-besi di hati
kau kulepaskan buat tegakkan
kebenaran dan keadilan abadi
yang darah dan jiwa tebusannya
manusia menuju puncak
bahagia dan kesempurnaan

dan lagi cuma Tuhan Mahatahu
untung malang manusia
di tempat tidur pun maut menjemput
nakhoda lolos dari topan lautan
prajurit terluput dari jaringan maut
sebab itu dengan debar dadaku
kudoakan keselamatanmu
dan bawalah pulang
kalung bunga kemenangan
kala elang pulang petang

demi air susu ibu dan darah ayahmu
jangan kausurutkan langkahmu
sebelum panji-panji berkibar pasti
dan bintang-bintang menyambut kemenanganmu
karna ibu manakah wahai anakku
akan bahagia melihat anaknya berhati betina
jadi hinaan dan injak-injakan
....

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:7)

Seorang ibu benar-benar merasakan bahwa anaknya merupakan bagian dari darah dan dagingnya; secara biologis anak yang berada dalam kandungannya, disusuinya, dibesarkan dengan jerih payahnya merasakan benar-benar bahwa anak merupakan bagian kehidupannya. Gambaran kasih sayang ibu kepada anaknya itu banyak didapati dalam puisi 1960-1980, misalnya dalam sajak Hutagalung (1970:27). "Pada Suatu Bulan yang Cerah". "Senandung Ibu buat Si Buyung Koto (1976) "lagu Ibu" Rendra (1978), dan lain-lainnya.

Anak yang berbakti kepada orang tua tidak akan pernah melupakan kasih sayang dan jerih payah mereka. Dalam sajak "Bunda" Emka (1984:90), aku merasakan ketulusan kasih sayang ibu yang menjadi sumber semangat hidupnya yang dapat menghapuskan segala kedukaan

dan kebencian.

BUNDA
engkaulah puisi dalam kehidupan penyair
engkaulah kekasih dalam setiap cinta
kau berikan warna pada kehidupan
dan menabur cinta: kasih sayang, dan menanam budi: ketulusan.

engkaulah mata air guruku
engkau tunggal dan diharap bagai matahari
engkau indah dan misterius bagi mimpi
engkaulah malam hari, yang melindungi dan abadi.

bagai bulan, wajah bunda membayang di perjalanan
"pergilah anakku dan kembali dengan kasih sayang"
pesan bunda menyentuh hati, bagai nyala dalam gelap
"bergembiralah anakku, bila derita tiba, biar bunda menanggungnya."

engkaulah abdi kasih sayang dan kemurnian
engkaulah penguasa belas kasih dan kemurahan
yang mengobarkan cinta dan memadamkan benci
dan menabur cinta: kasih sayang, dan menanam budi: ketulusan!

(*Tanda*, 1984:90)

Bayangan kasih sayang ibu kepada anaknya sering sulit dilupakannya. Secara sadar atau tidak anak sering mengharapkan kasih sayang orang lain seperti kasih sayang orang tuanya (ibunya). Banyak cerita rakyat yang menggambarkan seorang tokoh yang mencintai ibunya sendiri atau mendambakan istri yang mirip dengan ibunya, misalnya Ciung Wanara (cerita rakyat Sunda), Watu Gunung (cerita rakyat Jawa Tengah), Oedipus Sang Raja (cerita Yunani), dan sebagainya. Dalam sajak "Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya" Rendra (1978:29), aku merasa bangga karena telah mendapatkan isteri yang mirip dengan ibunya.

SURAT KEPADA IBU:
TENTANG CALON MENANTUNYA

Mamma yang tercinta,
akhirnya kutemukan juga jodohku
seorang yang bagai kau:

sederhana dalam tingkah dan bicara
serta sangat menyayangiku

Terpupuslah sudah masa-masa sepiku.
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
hatimu yang baik itu
yang selalu mencintaiku.
Karna kapal yang berlayar
telah berlabuh dan ditambatkan.
Dan sepatu yang berat serta nakal
yang dulu biasa menempuh
jalan-jalan yang mengkhawatirkan
dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara
kini telah aku lepaskan
dan berganti dengan sandal rumah
yang tenteram, jinak dan sederhana.

Mamma,
Burung dara jantan dan nakal
yang sejak dulu kaupiara
Kini terbang dan telah menemu jodohnya
Ia telah meninggalkan kandang yang kaubuatkan
dan tiada akan pulang
buat selamanya.
....

(*Empat Kumpulan Sajak*, 1978:29)

Sajak-sajak yang menggambarkan kemesraan hubungan anak dengan ibunya terdapat juga dalam beberapa sajak periode 1960-1980 misalnya dalam sajak "Cinta" Rampan (1981:26), sajak Kau Bunda" di samping Ibuku" Ara (1983:26), dan sajak "Kepada Ibu" Koto (1976:7). Dalam sajak L.K. Ara itu digambarkan kecintaan aku kepada inangnya (pembantu dan mengasuhnya) yang dianggap seperti ibunya sendiri. Memang, anak lebih sering dekat kepada ibunya daripada ayahnya. Meskipun demikian, anak pun tetap mencintai ayahnya; ada semacam kebanggaan terhadap ayahnya yang telah bekerja keras demi kelangsungan hidup keluarga. Dalam sajak "Titian Bambu" Emka (1984:89) di bawah ini, aku merasa bangga terhadap ayahnya yang telah bekerja keras demi masa depan anaknya (aku), seperti telah membuatkan titian bambu untuk menuju ke lembah lain (cita-cita).

TITIAN BAMBU

buat bapa tercinta

bila surya bersinar, kita pergi atau pulang, bapa
dari sebuah kesunyian menuju kesunyian lain--
meniti titian bambu dari kembah ke lembah lain
tanpa sebuah lagu pun yang abadi, hanya nina bobo
yang memukau.

bagai merpati menembus awan, usia memacu kita ke
suatu tempat
diam tanpa keluh dan sinar pun abadi, tapi bapa
tersenyum saja
berkata: sebentar lagi sebuah pelangi akan ada
semoga ia menjanjikan hari yang lebih panjang.

bagai debu; tak sadar pada kesemestaan
dan lekat di air; lebur ke lain zat, hari-hari kitapun
lebur dalam usia—apa itu setia pada hidup?
bagai mengenang air di gurun, begitulah artinya!
sajak kehidupanku belum mulai; bapa pun menabur benih cinta

dan kini aku bisa mimpi; bahwa kegembiraan selalu tumbuh
tak terkira bapa, terima kasihku, telah kau berikan terangnya
siang, tapi panas matahari kau genggam sendiri.
....

(*Tanda*, 1984:89)

Pengalaman masa kecil bersama ayah-ibu, saudara, dan teman-teman sangat mengesankan. Seseorang yang berada di rantau sering teringat kembali akan masa-masa yang membahagiakan itu, dan seakan-akan ingin mengulanginya kembali. Dalam sajak "Nostalgia Malam Lebaran" Budianta (1978:16), aku (kita) teringat malam lebaran di kampung halaman, tetapi tidak sempat menikmatinya (pulang kampung) karena tugas pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkannya di Jakarta, di Ramayana Room Hotel; aku teringat ketika merayakan lebaran di desa dengan obor-obor berkeliling, rentetan petasan, makan tape serta jajau panggang; aku sedih karena tidak dapat menikmati lebaran itu di desa.

NOSTALGIA MALAM LEBARAN

Sebentar,
Masih dapatkah kita bertolak dari 'Ramayana Room' hotel
kita
Yang megah ini kembali ke dinginnya hawa pegunungan
Tampak sanak saudara kita secara sederhana merayakan
lebaran?
Dengan lampu-lampu seribu, obor-obor di tangan tengah
malam mandi
Ke pancuran

Sebentar,
Kita lupakan anggur dan kue-kue ala Eropa
Agar terjangkau lagi dalam ingatan kita:
Tapai ketan dibungkus daun kemiri serta jajau panggang
dari
'Tempo Doeloe' yang terkadang tak masuk lagi dalam
pikiran.

(*Rel*, 1978:16)

Kerinduan terhadap sanak-saudara di kampung halaman telah banyak dinyanyikan dalam pantun-pantun lama yang biasa disebut pantun dagang. Dalam puisi 1960-1980 kerinduan kampung halaman itu banyak didapati, misalnya dalam sajak "Surat Seorang Abang kepada Adiknya" Hartojo (1977) dan "sajak 1969", Sajak "Ciliwung" Rendra (1978:87), sajak "kampung Halaman" Kirdjomuljo (1967:87). Dalam sajak "Inilah Lagu Untukmu" Latief (1973:22) aku yang berada di kampung halaman merindukan keluarganya yang pergi merantau, dan mengharapkan agar cepat-cepat pulang (1973:22).

Dengan selesainya pembicaraan hubungan kerja sama yang meliputi hubungan persahabatan, hubungan cinta, dan hubungan dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa ketiga macam hubungan itu sangat kompleks dan merupakan bentuk kerja sama yang lebih personal jika dibandingkan dengan hubungan kemasyarakatan. Bentuk hubungan kerja sama itu memerlukan adanya saling percaya, saling mengerti, ketulusan hati, kecocokan satu dengan lainnya, dan berani berkorban. Tanpa adanya kesadaran seperti itu, hubungan kerja sama antara seseorang dengan

orang lainnya tidak akan dapat berjalan dengan baik, bahkan dapat menimbulkan pertentangan, percekcokan, pertikaian, dan sebagainya. Dalam pasal berikut akan dibicarakan ketidakefektifan hubungan kerja sama itu.

3.4.2. Pertentangan

Pada dasarnya seseorang tidak menghendaki perselisihan pendapat, pertentangan, dan konflik dengan orang lain. Seseorang pada hakikatnya (sebagai makhluk sosial) ingin bekerja sama dengan orang lain untuk meringankan pekerjaan atau bersama-sama memecahkan persoalan. Pertentangan biasanya terjadi karena tidak adanya persesuaian pandangan, tujuan, ataupun kepentingan antara seseorang dengan orang lainnya yang sebelumnya telah mencoba untuk mengadakan hubungan kerja sama. Perbedaan pendapat tidak harus diwujudkan dalam pertentangan yang nyata dan saling membenci kebaikan-kebaikan ketika masih bersama merupakan kenangan tersendiri, seperti tampak dalam sajak Eka Budianta di bawah ini.

DAN

dan aku berangkat meninggalkan kalian
dengan belenggu meremuk tanganku
sebab pohon yang lama kupiara
terasa sia-sia diharap buahnya
dengan sepatah kata engkau singkap rahasia:

kita berjumpa dalam hati masing-masing
kita bersaudara dalam hati masing-masing
kita rindu dalam hati masing-masing. Bahkan
kita saling membutuhkan dalam hati masing-masing
meski masing-masing belum tentu ada dalam hati kita!

(*Rel*, 1978:6)

Seperti dalam pembicaraan hubungan kerja sama, pembicaraan tentang pertentangan ini akan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pertentangan dalam persahabatan, pertentangan dalam percintaan, dan pertentangan dalam keluarga.

3.4.2.1 Pertentangan dalam Persahabatan

Persahabatan yang lestari selalu diharapkan oleh kedua belah pihak, tetapi banyak faktor yang menyebabkan persahabatan itu tidak lestari. Dalam sajak Linus Suryadi A.G. di bawah ini ketidakterbukaan dari kedua belah pihak menyebabkan pertentangan menjadi semakin kelihatan meskipun sebelumnya kedua belah pihak berusaha menutupi jarak itu. Akhirnya aku sadar bahwa usaha itu tetap sia-sia, semuanya menjadi lepas.

BUKAN TEKA-TEKI BERGAMBAR

bukan teka-teki bergambar, aku sadar
bahwa ruang yang terpancar
senyap sunyi berkabar
dari riap cadarmu yang samar

sudah menjadikah jelas, segenap batas
lama caya memintas
sudah menjadilah lepas
angan berbayang dan diri terhempas

(*Langit Kelabu*, 1980:34)

Luka persahabatan yang kadang-kadang membuat kepedihan yang mendalam, apalagi jika persahabatan itu telah dibina lama dan intens, seperti terasa dalam sajak Yudhistira A.N.M. Massardi di bawah ini.

ADA KAU DAN AKU TANPA MEREKA

ada daun membisikkan keresahan
ada ranting merapuhkan harapan
ada dahan menggoyahkan ketabahan
ada bunga mengembangkan nestapa
ada angin meniupkan kesunyian
ada unggas mengepakkan napas kita

ada cuaca dan mega
ada dingin dan gerimis

ada debu dan matahari
ada nyanyian dan isak tangis
ada kata-kata atau kebisuan
ada rasa cinta atau kebencian
ada hama atau kesuburan
ada rumah-rumah atau reruntuhan
ada kau dan aku, tanpa mereka

ada jarak yang lebar
ada batas yang tegas
ada luka
ada luka yang luka

ada jarak yang lebar
ada batas yang tegas
ada luka
ada luka yang luka

ada yang tersentuh tak bisa menyentuh
ada yang mendengar tak terdengar
ada yang tak tahu semua itu ada

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:49)

Dalam sajak Yudhistira di atas aku menjadi sangat sedih karena harus berpisah dengan sahabatnya; aku merasa bahwa segalanya menjadi menyedihkan; alam sekitarnya terasa sendu; persahabatan itu tidak lagi dapat dipertahankan karena sudah ada jarak yang lebar dan batas yang tegas di antara pandangan mereka. Pertentangan dalam persahabtan itu tidak banyak didapati dalam puisi 1960-1980. Ada sebuah puisi dalam periode ini yang menggambarkan ketidak senangan kepada salah seorang tokoh. Aku (kita) merasa dikecewakan oleh tindakan tokoh itu karena ia terlalu banyak menghamburkan uang dan tidak membawa nama baik bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam sajak "Ketika Ratnasari Dewi" Saini K.M. (1979:11).

Pertentangan tiada harus berakhir dengan perceraian atau perpisahan. Dalam sajak Yudhistira lainnya, yaitu "Mari Berdamai saja", aku ingin mengajak berdamai dengan musuhnya karena aku (kita) merasakan idealisme cita-citanya telah kabur.

MARI BERDAMAI SAJA

....
Mari berdamai saja

Keangkuhan hanya pada gagak
Keteguhan hanya pada logam
Ketabahan hanya pada lautan
Kepahlawanan hanya pada lambang

Mari berdamai saja
Atau bangkit
Atau terkulai

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:46)

Pertentangan dan persahabatan merupakan dua akibat yang wajar dalam hubungan antar manusia-manusia ingin bersahabat dengan yang lainnya, tetapi karena dalam diri manusia itu ada ambivalensi antara adanya kesamaan dan perbedaan dengan manusia liannya maka pertentangan itu sendiri sering muncul dan tidak dapat dihindari.

3.4.2.2 Pertentangan dalam Percintaan

Seperti juga dalam hubungan persahabatan, hubungan percintaan tidak selamanya berjalan mulus. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, ketidakcocokan, dan lain-lainnya sering tidak dapat dihindarkan. Semuanya ini menimbulkan benih-benih pertentangan, dan pertentangan yang memuncak dapat menimbulkan pertikaian, bahkan dapat menimbulkan perpisahan atau putus cinta. Putus cinta dapat menyebabkan hilangnya semua pengharapan, seperti gambaran Slamet Sukirnanto dalam sajaknya di bawah ini.

DAUN JATUH

Daun jatuh
di dataran luas
Kemarau masih saja
mengibas
sebelum cintamu lepas

(*Bunga Batu*, 1984:36)

Kegersangan hati karena putus cinta dapat dirasakan dalam sajak Slamet Sukirnanto "Daun Jatuh" di atas. Aku memandang alam sekitarnya menjadi gersang; daun-daun yang berguguran pada musim kemarau seperti lepasnya harapan karena putusnya cinta. Hilangnya harapan karena putus cinta juga dapat dirasakan dalam sajak Heru Emka di bawah ini.

YOGA SUTRA PATANJALI

apa arti sempurna diri
terenggut cinta, terampas benci

(*Tanda,* 1984:36)

Gambaran kesedihan karena putus cinta itu banyak didapati dalam puisi 1960-1980, misalnya dalam sajak "Serenada Hitam" Rendra (1978:23-25), sajak "Sepasang Kijang" Kirdjomuljo (1967:49), sajak "Potret" Sukirnanto, dan sajak "Kutulis Badai dan Angin Kutulis Langit dan Mendung" Saria (1976:21)

Pertentangan tidak selalu menyebabkan kesedihan. Pertentangan dapat juga menyebabkan kejengkelan dan kemurahan. Usaha untuk tetap mempertahankan pendapatnya masing-masing karena harga diri dan tidak adanya titik temu atau saling mengharagai perbedaan pendapat menyebabkan pertentangan itu semakin tajam. Dalam sajak "Dinding-dinding Kota Yogya" Suryadi A.G. (1980:52-53), pertentangan antara *aku* dan *kau* semakin tajam karena kedua belah pihak tidak mau mengalah, bahkan saling melempar kesalahan ("kau menuding aku, aku menuding kau"). seperti berikut ini.

DINDING-DINDING KOTA YOGYA

I

bukan sanak bukan sahaya
bila mati aku, ikut berduka

kau menuding aku, aku menuding kau
kau dan aku menjadi satu
kerna dindingku, kerna dindingmu
dari mana kita, dunia bersatu

aku bukan aku, kau bukan kau
kau dan aku mendinding batu
karena batuku, karena batumu
dari mana kita, tak pernah tahu

II

Bukan sanak bukan sahaya
bila mati aku, berlalu jua

kau menuding aku, aku menuding kau
kau dan aku menjadi seteru
kerna dindingku, kerna dindingmu
dari mana kita, tak saling tahu

III

bukan sanak bukan sahaya
bila mati aku, hilang jua

kau menuding aku, aku menuding kau
kau dan aku menjadi tugu
karna batuku, kerna batumu
darmana kita, dunia beku

kau tanya aku, aku tanya kau
kau dan aku mendinding batu
kerna batuku, kerna batumu
dari mana kita, tak bakal tahu

(*Langit Kelabu*, 1980:52-53)

Kalimat "bukan sanak bukan sahaya, bila mati aku, ikut berduka" merupakan bentuk perumpamaan dari bahasa Jawa: *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan* (bukan saudara bukan sahabat, kalau meninggal ikut, merasa kehilangan) sebagai bentuk ungkapan lain dari *istri* atau *kekasih*. Dalam pembicaraan ini perumpamaan itu di interprestasikan sebagai kekasih atas dasar perumpamaan yang mirip pada bagian II dan bagian III, yaitu "bukan sanak bukan sahaya, bila mati aku, hilang jua".

3.4.2.3 Pertentangan dalam Keluarga

Pertentangan tidak harus berwujud perbedaan pendapat, ketidakcocokan, ataupun kesalahpahaman, tetapi dapat juga terjadi karena faktor lain, misalnya karena tugas. Seorang dokter sering meninggalkan rumah karena tugas pengabdiannya kepada yang menderita sakit; seorang militer harus pergi ke medan perang, meninggalkan istrinya, demi tugas bangsa, dan sebagainya. Dalam sajak Saini K.M. "Kepada Perempuan yang Sedang Tidur" di bawah ini, *aku* terpaksa meninggalkan anak dan istri demi panggilan bangsa, pergi ke medan perang, demi masa depan generasi mudanya ("mulut kanak-kanak yang tak henti-hentinya menyanyikan masa depan").

KEPADA PEREMPUAN YANG SEDANG TIDUR

Mawar bibirmu, sejauh dahaga tubuh, menyejukkan
dengan madu gaibnya. Namun kita kembali berpisah.
Dan walaupun masih berdekapan, saya seorang diri
mengembara diseberang batas tidur-nyenyakmu.

Dihimbau cinta yang lain, yang tak kau mengerti
tapi kaucemburu, lelaki kembali pada dunia
pada sejarah. Ingin kukatakan padamu, wanitaku
bahwa atas bantal, pahammu saya akan tetap bermimpi

tentang kehidupan di luar teduh alismu. Gelisah
antara mulut meriam yang memuntahkan kebencian
dan mulut kanak-kanak yang tak henti-hentinya
menyanyikan masa depan
di pelosok bumi yang tak tercapai oleh wangi rambutmu.

(*Rumah Cermin*, 1979:7)

Gambaran pertentangan karena kepentingan keluarga dan kepentingan tugas didapati juga dalam sajak "Kupandang Langit dari Beranda" Budianta (1977:85), sajak "Diagnosa yang Pertama" Budianta (1977:19), dan dalam beberapa sajak lainnya. Dalam sajak "Diagnosa yang Pertama" itu dilukiskan bahwa istrinya selalu ingin ia tetap tinggal di rumah;

sebenarnya ia lebih senang pergi bekerj untuk membahagiakan anak dan istrinya, tetapi istrinya senantiasa menyembunyikan tali laso untuk menjerat lehernya.

Hubungan suami-istri lebih didasari cinta, saling pengertian, dan tanggung jawab. Ketiadaan cinta dan tanggung jawab (moral) dapat mengakibatkan pertentangan, kejemuan, dan mengakibatkan penyelewengan seperti dalam sajak W.S. Rendra "Lagu Sangsi" di bawah ini.

LAGU SANGSI

Hati lelaki yang terbagi
adalah daging dibajak sangsi
Hati yang hidup untuk dua bunga
adalah kali tersobek dua.
kali yang terbagi menjulur ke barat dan ke timur
betapa lambat ia meluncur tanpa tidur
Ah, kali hitam tanpa buih dan sinar
betapa tohor tapi tak berdasar

(Empat Kumpulan Sajak, 1978:58)

Cinta memang sering luntur dalam kehidupan sehari-hari, dan biasanya ikatan lain yang lebih dominan, yaitu ikatan tanggung jawab sosial (moral) dan religius, serta tanggung jawab terhadap keturunannya sebagai penerus cita-cita kesejarahannya. Dalam hal ini ikatan suami-istri itu tidak hanya merupakan ikatan biologis-alamiah, tetapi menerobos pada ikatan moral dan transendetal. Beberapa sajak W.S. Rendra menggambarkan keretakan hubungan suami-istri sehingga suami bertindak menyeleweng. Misalnya dalam sajak-sajak Rendra (1978) "Perbuatan Serong" "Malam Jahat", dan "Rumpun alang-alang".

Cinta dan rasa kebersatuan menajadi pengikat kehidupan keluarga. Orang tua mencintai dan bertanggung jawab dalam membersarkan anak-anaknya. Sebaliknya anak berbakti, mencintai, dan membalas budi ketulusan orang tuanya. Meskipun demikian, tidak jarang pula orang tua disia-siakan, dilupakan jerih payahnya oleh anak-anaknya. Demikian juga sebaliknya, sering anak kurang merasakan ketulusan cinta orang tuanya, ia merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Dalam sajak Yudhistira A.N.M. Massardi di bawah ini, seorang anak merasakan adanya ketidakadilan dalam perlakuan ibunya.

BUAH PILIHAN

kepada anak-anaknya, seorang ibu memberikan buah pilihan.
"Ambil dan makanlah!" katanya
Anak-anak mengambil, dan sulit memakannya
"apakah kami mendapat segigit setiap orang?" tanya salah satu anaknya
"Itu terserah kalian," jawab si ibu, "buah itu mengandung kebijaksanaan"
Anak-anak ragu dan saling memandang
"Tapi Ibu, kalau buah ini mengandung kebijaksanaan, kenapa ibu hanya memberi satu?"
"O, anak-anak! Buah pilihan tak pernah lebih dari satu
Hanya yang tulus dan mengertilah yang bisa memakannya!"
Anak-anak pun ingin menjadi tulus dan mengerti
Mereka lalu memakan buah pilihan segigit seorang
Sesudah itu, ibu mereka bertanya:
"Nah anak-anak! hikmah apa yang telah kalian dapatkan?"
Anak-anak saling berbisik, lantas serempak menjawab:
"Kami makin sadar
Di rumah ini, kami harus hormat dan patuh pada ibu!"
Ibu tersenyum, kemudian meninggalkan anak-anak.
Memasukkan buah-buah yang lain, ke dalam keranjang.

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:16)

Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat bersikap adil terhadap anak-anaknya, di samping rasa cinta dan tanggung jawabnya. Ketakadilan dapat menjadi benih pertentangan. Dalam sajak Yudhistira di atas, ketakadilan seorang ibu digambarkan dengan kepura-puraan ibu memberi nasihat kepada anak-anaknya, sedangkan maksud sebenarnya adalah untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan alasan tertentu orang tua dapat berlaku kejam terhadap anaknya. Orang tua yang tidak siap mempunyai anak, karena alasan ekonomi misalnya, tega memberikan anaknya kepada orang lain, atau bahkan membunuhnya. Dalam sajak W.S. Rendra di bawah ini, digambarkan kekejian orang tua yang tega membuang bayinya ke dasar sungai; bayi yang tidak berdosa itu kian memutih dan satu per satu kerikil masuk ke dalam dagingnya.

BAYI DI DASAR KALI

Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi
adalah nyanyi yang tak luput dari mulut
bahkan pun mulut yang telah biru dan dingin.
Angin dingin tak berbadan.
Gersik rumpun pimping, rumpun ilalang.
Wahai, nyanyi yang luput dari liang luka
di hati arwah kecil dan putih.

Adalah bayi, adalah nyawa tersia di dasar sungai
adalah dendam
lewat bening air menikam mentari
adalah nyawa lepas di luar dayanya dan tahu.
Mengapa tak dibunuh bagai darah di kandungnya?
Dimasukkannya ia bagai tamu yang diharapkan
Dimasukkannya ia bagai tamu yang diharapkan
disimpan bagai buah tubuh yang diperam
dan bila telah berhak menatap mentari
amboi, ditidurkannya ia di dasar sungai!

Air sungai maha dingin
mencucinya sepanjang hari
matanya menatap saja dan tiada berujung juga
tubuhnya kian putih dan kerikil masuk ke dagingnya.
Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi.

(*Empat Kumpulan Sajak*, 1978:120)

Manusia memiliki sifat yang bertentangan sekaligus dalam dirinya. Ia mempunyai semangat hidup menyala-nyala, tetapi sekaligus mempunyai keinginan untuk menghancurkannya karena naluri yang lain mengatakan hidup adalah sia-sia.

Puisi 1960-1980 yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lain ternyata sangat kompleks. Pada dasarnya hubungan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan positif yang meliputi hubungan persahabatan, hubungan percintaan, hubungan kekerabatan (keluarga). Adapun hubungan yang bersifat negatif atau pertentangan meliputi pertentangan dalam persahabatan, pertentangan dalam percintaan, dan pertentangan dalam keluarga. Di samping itu, ada hubungan lain

yang bersifat positif dan negatif itu, yaitu hubungan kompetitif. Akan tetapi, hubungan yang terakhir itu tidak dibicarakan secara khusus, karena dalam puisi 1960-1980 tidak banyak didapati.

3.5. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri: Manusia di Daerah Perbatasan

Dalam puisi Periode 1960-1980, hubungan manusia dengan dirinya sendiri menempatkan pandangan hidup, sikap, dan perilaku yang diwarnai corak manusia di daerah perbatasan akibat perjumpaan atau perbenturan dengan manusia lain. Akibat hubungan tersebut, manusia kadang menjadi merasa terasing. Manusia merenungi dirinya sendiri yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan ada kalanya ia merasa putus asa.

Manusia itu selalu ada di daerah perbatasan antara pertentangan dan perdamaian, antara kegelisahan dan ketentraman, antara permusuhan dan persahabatan, antara perang dan damai, serta akhirnya antara hidup dan mati. Oleh karena itu, orang harus selalu sadar dan waspada serta berusaha mengatasi masalah untuk dapat eksisi, berada, dan menjaga kelestarian hidupnya. Begitulah di perbatasan perang dan damai, maka selalu terncam hidupnya, cita-cita dan harapannya berakhir pada kematian seperti tampak dalam sajak Subagio Sastrowardojo berikut.

MONGINSIDI

....
Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis keindahan
Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu merdeka
Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran
Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota
Aku adalah adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa
Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi
Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia

(*Daerah Perbatasan*, 1970:28)

Begitulah si *aku* Monginsidi, pahlawan kemerdekaan Indonesia yang dieksekusi musuh, tetapi tetap berteriak "Merdeka" sebelum ditembak

mati sebagai pernyataan cita-cita dan harapannya yang hendaknya dapat dilanjutkan oleh generasi sesudahnya.

Dalam abad teknologi modern, demi cita-cita entah untuk apa, manusia kadang "harus" terlempar ke dunia luar yang terasing. Dia di daerah perbatasan antara daerah yang tak diketahui dan bumi yang sudah jauh ditinggalkan. Di daerah perbatasan ini si aku, manusia, selalu gelisah, antara harapan dan kegagalan atau keputusasaan karena "janji" yang tak ditepati, seperti tampak dalam sajak Subagio Sastrowardojo di bawah ini.

MANUSIA PERTAMA DI ANGKASA LUAR

Beritakan kepada dunia
Bahwa aku telah sampai pada tepi
Darimana aku tak mungkin lagi kembali.
Aku kini melayang di tengah ruang
Di mana tak berpisah malam dan siang.
Hanya lautan yang hampa di lingkung cemerlang bintang.
Bumi telah tenggelam dan langit makin jauh mengawang
Jagat begitu tenang. Tidak lapar
Hanya rindu kepada isteri, kepada anak, kepada ibuku di rumah.
Makin jauh, makin kasih hati kepada mereka yang berpisah.
Apa yang kukenang? Masa kanak waktu tidur dekat ibu
Dengan membawa dongeng dalam mimpi tentang bota
Dan raksasa, peri dan bidadari. Aku teringat
Kepada buku cerita yang terlipat dalam lemari.
Aku teringat kepada bunga mawar dari Elisa
Yang terselip dalam surat yang membisikkan cintanya kepadaku
Yang mesra. Dia kini tentu berada di jendela
Dengan Alex dan Leo,—itu anak-anak berandal yang kucinta—
Memandangi langit dengan sia. Hendak menangkap
Sekelumit dari pesawatku, seleret dari
Perlawatanku di langit tak bercerita.
Masihkah langit mendung di bumi seperi waktu
Kutinggalkan kemaren dulu?
Apa yang kucita-citakan? Tak ada lagi cita-cita
Sebab semua telah terbang bersama kereta
ruang ke jagat tak berhuni. Tetapi
ada barangkali. Berilah aku satu kata puisi

daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji
yang menyebabkan aku terlempar kini jauh dari bumi
yang kukasih. Angkasa itu bisu. Angkasa itu sepi.
Tetapi aku telah sampai pada tepi
Darimana aku telah sampai pada tepi
Darimana aku tak mungkin lagi kembali.
Ciumku kepada isteriku, kepada anak dan ibuku
Dan salam kepada mereka yang kepadaku mengenang.
Jagat begitu dalam, jagat begitu diam.
Aku makin jauh, makin jauh
Dari bumi yang kukasih. Hati makin sepi
Makin gemuruh
Bunda, Bunda,
Jangan membiarkan aku sendiri

(*Daerah Perbatasan*, 1970:6-7)

Si aku sampai pada tepi dari mana ia tak mungkin kembali. Ia makin jauh dari segala yang dicintai yang berada di bumi. Dalam keputusasaannya, si aku hanya bisa berseru kepada ibundanya sebagai lambang cinta kasih yang murni bahwa ia janganlah membiarkan si aku sendiri. Bunda adalah siapa pun, baik secara nyata atau kiasan, orang yang melahirkan si aku, yang seharusnya mencintai si aku sebagai anaknya dan anak manusia pada umumnya.

Orang yang diperbatasan hidup dan mati, yang sedang menunggu datangnya maut, betapa gelisah meruah-ruah, seperti Pariksit yang menunggu kematiannya oleh Naga Taksaka yang diminta oleh Srenggi dalam kutuknya untuk membunuh Pariksit, seperti tampak dalam bagian sajak "Pariksit" berikut.

PARIKSIT

III

Maka segera sajalah senja ini penuh dan titik mentari terakhir jatuh. Dan kutuk itu datang, membinasakan dan melebur daku jadi abu.

Bukan kegelisahan dahsyat yang hendakkan semua itu. Bukan siksa menunggu yang menyuruhku. Tapi kurindukan kemenangan-kemenangan, kemenangan yang mengalahkan kecut hatiku.

Karena memang kutakutkan selamat-tinggal yang kekal. Seperti bila dari tingkap ini kuhembuskan nafasku dan tak kembali tanpa burung-burung, tanpa redup sore di pohon-pohon tanpa musim, tanpa warna, yang menyusup kulit tubuhku. Juga tanpa laut, yang jauh menyimak matahari, rimba, dan hewan-hewan meriah.

Seperti bila langit dan titik-titik bintang yang halus pun raib bersama harummu, perempuan, dalam telanjang dinihari

Pada akhirnya kita
tak senantiasa bersama. Ajal
memisah kita masing-masing tinggal.

(*Pariksit*, 1971:29-30)

Manusia itu pada hakikatnya tak pernah memiliki sesuatu: rumah, tanah, kasih, atau apa pun, dan akhirnya akan larut. Begitu kata Sastrowardojo (1970:56) dalam renungan sajaknya "Juga Waktu".

"Yang bisa dikerjakan manusia hanya membebaskan telapak kaki dalam, sangat dalam
ke pasir
Lalu cepat lari sebelum semua berakhir (sebab) semuanya luput juga waktu."

Hal ini juga dikemukakan dalam sajak "Jika Tangan Maut Terbuka" Hadi W.W (1977:58).

"Jika tangan maut terbuka dan sumur Tuhan
diam-diam menghabiskan semua kendi,
di jendela daun-daun pisang membungkus
seluruh pagi hari, harus kulepaskan
pegangan yang memang sudah merapuh
ini pada bumi. Suatu ketika
Tapi siapa dapat berbagai percuma begini
Tak meyimpannya dalam hati?"

Begitulah di dunia ini semuanya akan berakhir

"Semua akan larut", "kematian makin akrab" dengan manusia,

begitu kata Subagio Sastrowardojo dalam sajak berikut.

DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB

....
Sebelum umur pahlawan ditanam
di gigir gunung atau di taman-taman
di kota
tempat anak-anak bermain
layang-layang. Di jamlarut
daun ketapang makin lebat berguguran
di luar rencana.
Dan kematian jadi akrab, seakan kawan berkelakar
yang mengajak
tertawa-itu bahasa
semesta yang dimengerti--
....
—Lihat, tak ada batas
antara kita. Aku masih
terikat kepada dunia
karena janji karena kenangan
Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang diseberangi
Tak ada yang hilang dalam
perpisahan, semua
pulih,
juga angan-angan dan selera
keisengan—
    Di ujung musim
dinding batas bertumbangan
dan
kematian makin akrab.
Sekali waktu bocah
cilik tak lagi
sedih karena layang-layangnya
robek atau hilang
— Lihat, bu, aku tak menangis
sebab aku bisa terbang sendiri
dengan sayap
ke langit—

(*Daerah Perbatasan*, 1970:62—63)

Karena semua akan larut maka tak usah disesali kematian, sebab anak-anak (bocah cilik) pun tak sedih lagi karena layang-layangnya robek atau hilang. Semua yang di dunia ini tak kekal. Begitulah hendaknya setiap manusia menghadapi kenyataan kehidupan dan kematian "di daerah perbatasan hidup—mati" ini.

Manusia sesungguhnya sudah "menabung kematian" dalam dirinya, begitu dikemukakan dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

HEMAT

dari hari ke hari
bunuh diri pelan pelan
dari tahun ke tahun
bertimbun luka di badan
maut menabungku
segobang segobang

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:110)

Sedikit demi sedikit, penyakit menggerogoti tubuh, dari hari ke hari, akhirnya tabungan itu penuh, dan sampailah manusia ke waktunya akan kembali kepada Tuhan. Manusia hanya makhluk Tuhan. Hanya kecil saja ia. Betapa kecil manusia sedangkan kekuasaan Tuhan; begitulah diakui si aku dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri di bawah ini.

WALAU

walau penyair besar
takkan sampai sebatas allah
dulu pernah kuminta tuhan
dalam diri
sekarang tak
kalau mati

mungkin matiku bagai batu tamat bagai pasir tamat
jiwa membumbung dalam baris sajak
tujuh puncak membilang bilang
nyeri hari mengucap ucap
di butir pasir kutulis rindu rindu

walau habislah sudah
alifbataku belum sebatas allah

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:131)

Dalam saat orang berkontemplasi dan berintrospeksi, orang menyadari bahwa waktu itu berjalan cepat, terasa umur manusia itu begitu singkat, an tanpa disadari maut telah menghadang di ujung usia. "Di ujung ranjang/menjaga bidadari/menyanyi nina-bobo", brgitu sajak "Di Ujung Ranjang" Subagio (1970:55). Dalam sajak Adri Darmadji Woko "Jan", waktu terus berjalan dari detik ke detik dan mengancam.

JAM

Waktu pun berjaga dari detik ke detik
bagai nenek tua duduk merenda
tak hirau apa segala

Nek! Nek!
Kucing hitam yang mengendap-endap itu
mengancammu dari detik ke detik

(*Boneka Mainan*, 1978:30)

Tapak demi tapak usia manusia akan terkikis meski kini masih megah. Akan tetapi, "Di kakimu: tahun melangkah ke akhir!" Dan ...."Langit sore belum juga datang/belum mengajak ke ufuk barat/ usiamu masih megah, sarat menyerah/Sebelum menyeret umurmu enyah// Menghitung tapak sendiri/ Yang melukis di tanah pasir/ Menuju batas riak air berdesir/Di kakimu: tahun-tahun melangkah keakhir". Begitu sajak "Pantai Sanur" Sukirnanto (1979:35).

Betapa cepatnya waktu dan hidup ini berjalan tampak dalam sajak "Dalam Bus" karya Sapardi Djoko Damono berikut.

DALAM BUS

langit di kaca jendela bergoyang
terarah ke mana
wajah di kaca jendela yang dulu juga
mengecil dalam pesona

sebermula adalah kata
baru perjalanan dari kota ke kota
demikian cepat
kita pun terperanjat: waktu henti ia tiada

(*Dukamu Abadi*, 1975:25)

Tahu-tahu orang sudah sampai di terminal, tempat perhentian perjalanan, dan ketika perjalanan berakhir langit tiada.

Karena waktu berjalan cepat, umur manusia akan habis, maka orang jangan berhenti bicara (dalam arti melakukan aktivitas kehidupan) sebelum "diselimuti kain putih panjang dan dikunci di kamar" oleh hujan (bencana, penderitaan, atau kemalangan) yang mengepung manusia. Hal itu tampak dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut.

SAJAK, I

Begitulah, kami bercakap sepanjang malam: berdialog pada suku kata yang gosok-menggosok dan membara. "Jangan diam, nanti hujan yang mengepung kita akan menidurkan kita dan menyelimuti kita dengan kain putih yang panjang lalu mengunci pintu kamar ini!"

Baiklah, kami pun bercakap sepanjang malam: "Tetapi begitu cepat kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara dan ..."

(*Mata Pisau*, 1982:49)

Manusia pasti akan meninggalkan dunia ini, akan berpisah dengan segalanya. Datangnya maut tak bisa ditunda, bahkan pada waktu orang bersuci diri akan bersembahyang, maut datang tak bisa diajak berkompromi, Dengan kukunya yang tajam ia merenggut nyawa manusia, seperti tampak dalam sajak Subagio Sastrowardojo berikut.

MATINYA PANDAWA YANG SALEH

di belakang rumahnya
dekat sumur
ketika bersiap untuk sembahyang
sebelum tidur
menyergap dia
yang menuntut janji
-tapi mataku belum cukup melihat dunia
dan aku belm pamit kepada keluarga
dengan tak sabar kuku maut
telah menusuk merihnya
dan dibawa ia lari di bawah kepak hitam

tanpa sempat berkumur diperigi
dengan sisa nasi di sela gigi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:87)

Karena maut datang tidak dapat ditunda maka sebelum "perpisahan" dengan dunia ini orang harus menyelesaikan segala perhitungan: melunasi segala hutang, baik hutang budi maupun hutang harta supaya perjalanan pulang ke rahmatullah "akan lebih mantap, tanpa diganggu penyesalan", seperti kata sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

PERPISAHAN

Baik sebelum meninggalkan pertemuan
memadamkan api puntung rokok
dan diputuskan perundingan dekat ambang pintu,
sebab kadang-kadang kita mendadak merasa tua
dan hari makin ciut, sedang
persoalan yang belum beres
terus mengganggu pikiran hingga malam larut
sedang kita ingin rebah di ranjang
dan melepas diri. Di luar sidang
sudah menanti rencana
yang lebih menuntut waktu
dan peribadi
Karena itu, sebelum undur dari pertemuan
baik menyelesaikan segala perhitungan
dan menutup buku, lalu berbisik
kepada kawan setia yang jaga sampai parak pagi:
"Saya masih punya hutang pada si Polan
Seratus perak. Ada sisa uang
disimpan di laci. Tolong lunaskan
dankasi salam",
Perjalanan pulang akan lebih mantap
tanpa diganggu penyesalan.

(*Daerah Perbatasan*, 1970:61)

Pada saatnya orang harus kembali ke asalnya, begitulah sajak Sutardji Calzoum Bachri berkut ini.

SUDAH WAKTU

sudah waktunya sekarang
Kau mengembalikan
rumput
tangkai
ranting
pepohonan
ke dalam dirimu
sudah waktunya
memasukkan kembali
seluruh langit
semua langit
setiap darat
ke dalam dirimu
Karena asal tanah itu kau
asal langit itu kau
asal laut itu kau
asal jagad itu kau
jadi
bersiap-siaplah
kuat-kuatkan
tahankan
dan
hormati dirimu:
ludahlah!

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:81:82)

Memang semua akan berakhir, manusia akan datang pada kematian. Akan tetapi, sebelum meninggal sebaiknya manusia bekerja dan bercinta (kepada kekasih dan sesama) meskipun secara rahasia, seperti tersirat dalam sajak Goenawan Mohamad berikut ini.

HARI TERAKHIR SEORANG PENYAIR, SUATU SIANG

Di siang suram bertiup angin. Kuhitung pohon satu-satu
Tak ada bumi yang jadi lain: daun pun luruh, lebih bisu
Ada matahari lewat mengendap, jam memberat dan hari menunggu
Segala akan lengkap, segala akan lengkap, Tuhanku

Kemudian Engkau pun tiba, menjemput sajak yang tak tersua
Kemudian hari pun rembang dan tanpa cuaca
Siang akan jadi dingin, Tuhan, dan angin telah sedia
Biarkan aku sibuk dan cinta berangkat dalam rahasia

(*Pariksit*, 1971:9)

Sesudah menghadapi kematian, melihat kematian, dan mengantarkannya ke kubur, orang pun tidak harus terus bersedih, karena di dalam perjalanan hidup ini masih ada harapan, masih terdengar "ringkik kuda" di kejauhan yang melambangkan harapan dan semangat hidup. Semuanya itu tercermin dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut.

SEHABIS MENGANTAR JENAZAH

masih adakah yang akan kautanyakan
tentang hal itu? Hujan pun sudah selesai
sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap
di bawah bunga-bunga menua, musim yang senja

pulanglah dengan payung di tangan, tertutup
anak-anak kembali bermain di jalanan basah
seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh
barangkali kita tak perlu tua dalam tanda tanya

masih adakah? Alangkah angkuhnya langit
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba

(*Dukamu Abadi*, 1975:12)

Rasanya tak perlu dipertanyakan lagi bahwa pada akhirnya orang mesti mati. Di dunia masih banyak tantangan dan harapan. Di samping kesedihan, masih juga ada kegembiraan. Si *aku* pun meninggalkan duka menuju semesta yang terbuka untuk mendapatkan hari-hari yang berirama: penuh variasi kehidupan yang menggairahkan, seperti juga tampak dalam sajak Linus Suryadi A.G. berikut.

BULAN

kemudian Bulan lenyap, di kelam asap
yang bersarang teduh di balik atap
perlahan sendiri kudaki anak tangga
berjalan sendiri mengucap sebaris doa

berjalan sendiri kutinggal degup duka
yang bumi mengingsut semesta terbuka
cakrawala-cakrawala berganda, hari-hari berirama
tiada gigil yang memenggil, lintas masa

(*Langit Kelabu*, 1980:65)

Si aku ingin hidup di tengah keramaian yang memberikan kegairahan hidup. Begitu sajak Linus Suryadi A.G. "Ruang" (1980:11). "Aku akan masuk ke dalam/sebentuk ruang/ yang memberikan// kemungkinan-kemungkinan tenggelam/ di tengah kebalauan// dengan dinding suara asing/ lahir penerangan". Tanpa demikian, si aku akan terperangkap dalam khayalan "angan-angan tanpa tepi". "Dataran tanpa tepi/bisik-bisik yang akhli/menangkap angan sendiri."

Meskipun dalam kegelapan si aku pun masih bisa melihat cahaya (kegembiraan, harapan) betapapun kecilnya, tampak dalam sajak Linus Suryadi "Pada Remang Suatu Malam" (1980:13). "Pada remang suatu malam/kuhirup cahaya bintang" .../swara-swara mendegap melengking/ dalam angin."

Sekali-sekali orang perlu menanyakan siapakah dirinya sesungguhnya dan untuk apakah hidup ini, begitulah, dalam kesunyian diri si aku bertanya siapakah dirinya, seperti tersirat dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut.

SONETA: X

siapa menggores di langit
siapa meretas di awan lalu
siapa mengkristal di kabut itu
siapa megertap di bunga layu
siapa cerna di warna ungu
siapa bernafas di detak waktu

siapa berkelebat setiap kubuka pintu
siapa mencair di bawah pandangku
siapa terucap di celah kata-kataku
siapa mengaduh di bayang-bayang sepiku
siap tiba menjemput berburu
siapa tiba-tiba menyibak cadarku
siapa meledak dalam diriku
:siapa aku

(*Dukamu Abadi*, 1975:48)

Manusia kadang tidak mengerti siapakah dirinya, juga kadang tidak mengerti ke manakah harus pergi. Akan tetapi, yang penting hidup ini harus berlangsung terus, seperti juga tampak dalam sajak Syahril Latif berikut.

REZEKI

Kemanakah burung-burung terbang tiap pagi?
Ketika matahari bangkit
Di balik bukit
Waktu petani ke sawah
Tapi burung-burung kembali jua
Dan hidup berjalan terus
Dari hari ke hari

(1973:12)

Meskipun orang tak mengerti, tetapi hidup berlangsung terus demi hidup itu sendiri.

Hidup di dunia tidak lama, seperti halnya Chairil Anwar mengajak untuk meneguk hidup sepuas-puasnya sebelum maut menjemput dalam sajaknya "Kepada Kawan", (Deru Campur Debu, 1959), Slamet Sukirnanto pun begitu dalam sajaknya "Minumlah".

MINUMLAH

Minumlah!
Puaskan
Dahaga Lautan.
Lepaskan
Kerongkongan dan bimbang

Tumpah
Membasahi jasadmu!
-- Doa hanya kata-kata
Lahir dari
Kekosongan dan kebohongan
Hati semata.
Tuangkan
Tandaskan
Sebelum batinmu
Merintih!
-- Mari
Jelajahi jalan panjang
Kota basah hujan!
-- Beberkan pada siang malam
Jiwamu terus mencari
Makna yang hilang!
Jari-jemari bergetar
Ada gelisah sekarang
Menggapai beribu
Bayang-bayang --
Dan menemu
Antara ada dan tidak
Tubuhmu: perempuan!
Minumlah!
Seteguk lagi
Menuju samar
Kabut pagi
Menyusup sunyi kamar!

(*Bunga Batu*, 1979:30)

Untuk bisa hidup bergairah, perlulah orang mempunyai cita-cita, lebih-lebih bagi para pemuda. Cita akan melahirkan kerja besar dan maraknya pembangunan kehidupan, seperti tampak dalam sajak M. Poppy Hutagalung berikut ini.

CITA

....
Cita, istana yang menggantung di ufuk pagi
biarlah tiang-tiang pertama tersusun daripadanya
di kejernihan benak seorang bocah

di gairah paramuda, di rindu ibu akan anak harap

cita, melayang di pagi dan kekelaman malam
membentuk keakanan, keserbamungkinan yang cerah
adalah cita melahirkan kerja
dan kerja menumbuhkan padi di dusun-dusun, menghidupkan mesin
di perut-perut kota
merambah rimba-rimba jadi sawah dan ladang-ladang subur

melahirkan kerja besar dan manusia-manusia besar
kembang ketika masa kanak yang riang
jauh dari derita hari-hari parabapa dan bunda yang walang sesungguhnya cita
cita
tumbuh dan kembang dalam kecermatan
mereka yang menyiramkan kasihnya dan pengertiannya yang besar pada
anak-anaknya

(*Hari-hari Yang Cerah*, 1970:24)

Untuk mencapai cita-cita, orang harus mempunyai tekad, keberanian, dan keyakinan. Dengan semua itu, segala rintangan akan teratasi dan harapan akan tercapai. Hal ini tersirat dalam sajak Ayip Rosidi berikut ini.

JALAN LEMPENG

sebuah lukisan S. Soedjojono

Burung gagak, burung gagak! Biarkan dia berjalan!
Biarkan dia berjalan, membungkuk pada keyakinannya
Bertolak dari bumi kehidupan lampau, begitu ia melangkah
Pasti dan yakin. Karena ada mimpi di balik gunung itu:
Lembah hijau hidup segar. karena di sini batu mencair
Gurun mati. Tandus dan sepi.
Burung gagak, biarkan dia berjalan. Di ruas-ruas langkahnya
Menyala dendam pada bumi lampau. Di dadanya padat kesumat
Pada dunia kehidupan yang mati di sini.

Burung gagak, sampaikan salamku padanya. Salam bagi
yang sudah melangkah atas keyakinan. Salam bagi
yang sudah berani bikin perhitungan tandas sekali

Gunung-gunung yang membatu, gersang dan kering, kan takluk pada tapaknya
Satu demi satu kan dilewatinya. Ia terjang dunia mati

Burung gagak,kini ia berjalan. Melangkah dengan gagah
Ia tahu di balik gunung ada mimpi, ada lembah
Tidak cair meleleh seperti bumi yang menggolak ini.
Semua kan tunduk kepadanya
Semua kan meyerah pada langkahnya. Karena ia berjalan
Atas keyakinan

(*Jeram*, 1970:25)

Hidup ini penuh penderitaan: "Tinju menghantam, belati menikam", dan segala macam ancaman serta cobaan. Oleh karena itu, manusia harus bertahan untuk dapat mengatasi segala "serangan maut" itu, seperti tercermin dalam sajak Ajip Rosidi berikut ini.

AKU

Tinju menghantam. Belati menikam.
Seluruh dunia bareng menyerang, menerkam.
Aku bertahan. Karena diriku
Dalam badai gunung membatu.

Lengang sebatang pinang
Di padang pusaran topan

Segala arah menyerang. Dari luar, dalam.
Tikaman tiada berhenti. Siang, malam.
Aku bertahan. Karena hidup
Muatan duka nestapa
Yang kuterima tanda ganda ketawa

(*Jeram*, 1970:25)

Hidup menjadi berarti bila orang dapat mencapai makna hidup. Makna hidup hanya dapat dicapai dengan menciptakan "menara kata" yang mengiaskan karya yang agung, hasil karya yang hebat. Karya hebat ini bisa dihasilkan dengan mata yang cerah (pikiran yang jernih). Makna hidup hanya bisa dicapai dengan diselesaikannya "menara kata"

meskipun si aku sadar bahwa "menara kata" ini akan tumpas juga karena si aku pun akan lenyap dan semua yang di dunia ini fana. Semua itu tersirat dalam sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

MENARA KATA

Insya Allah
mataku akan cerah
sekali waktu
-- sebagai bintang kejora --
tinggal mencangkung dekat api
memandang bayang melompat ke dinding
dan diam tak bicara
tapi selama tubuh melekat ke bumi
mata buta terus meraba
ada saja yang belum dirasa
dan didapat makna
tunggu

sampai aku selesai
mendirikan menara kata
sekalipun tahu
ini pun akan tumpas rata

(*Keroncong Motingggo*, 1975:71)

Dalam berintrospeksi, si aku, manusia, melihat dan merasakan waktu itu berjalan dengan cepatnya; waktu dulu, sekarang, dan nanti bersambung terus, tanpa henti, dan tak satu pun kembali berulang, seperti tersirat dalam sajak Ajip Rosidi di bawah ini.

TIADA YANG LEBIH AMAN

Tiada yang lebih aman, pun tiada yang lebih nikmat
Membayangkan masalampau yang dalam kenangan terpahat.

Tiada yang lebih berat, pun tiada yang lebih berarti
Dari saat kini yang 'kan segera lepas pula jadi mimpi.

Tiada yang lebih gamang, pun tiada yang lebih senang
Menghadapi masadatang, yang 'kan jadi sekarang.

Detik-detik berloncatan, tak satu pun kembali terulang
Karena antara tadi dan nanti, sekarang menghalang.

(*Jeram*, 1970:29)

Semua waktu mengandung beban dan kegamangan, tak ada yang lebih menyenangkan. Memang, secara romantik hanya waktu lampaulah yang lebih nikmat dan lebih aman. Akan tetapi, pada kenyataannya, semuanya ini berlalu secara rutin: hidup ini penuh derita dan kegelisahan. Bahkan, kegelisahan ini bertambah karena antar seorang dengan orang itu saling tak kenal. Oleh karena itu, si *aku* merindukan keakraban dengan yang pernah dikenalnya yang kini menjadi asing. Begitulah sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

TANPA SEDU

Tak ada berita dar radio atau koran
Hati robek dalam kesunyian
Penjual budak menghantamkan rotan ke punggung hitam
darah meleleh
Semua berlaku
tanpa sedu

Setiap melihat kita menghadap:
-meja, kota, cahaya
di baca garis bidang memantulkan muka

Kali ini tak ada yang dihadap

Yang dilihat hanya ruang tak terhuni
dan dinding kamar yang hilang batas

Begitu samar seperti orang ketiga
Dia, yang datang tak menyapa

Kapan lagi bisa berjabatan
dan saling lupa logat bicara

Sebab kita pernah berkenalan, entah di mana
Tak mengapa: kita sudah cinta pada wajah dan suara

Tak ada yang tahu
Burung hitam lepas dari kalbu
(Burung malam dengan matanya nyalang)
Kuda sembrani yang menanti
merindukan pacarnya
Kukunya merah disaput gincu
Tak ada saksi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:14)

Kekejaman dan keasingan berjalan rutin. Kadang-kadang karena tidak adanya saling mengerti antara orang dengan seorang yang lain atau tidak dapat saling berkomunikasi maka orang merasa terasing. Di samping itu, manusia ini sering merasa mengembara di negeri asing, baik secara spiritual maupun secara kenyataan fisik. Oleh karena itu, manusia menjadi terasing dan kesunyian. Perasaan semacam ini banyak menghinggapi para penyair secara individual, dan hal itu tertuang dalam sajak-sajak mereka pada puisi periode 1960-1980 ini. Di antara sajak-sajak yang mengandung perasaan terasing karena "pengembaraan" di dunia ini, ditulis oleh Adri Darmadji, Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Wing Kardjo, dan Linus Suryadi A.G. Yang berikut ini adalah sajak Adri Darmadji Woko

SESEORANG BERJALAN

Seseorang berjalan di padang luas, sendirian, di kakinya sepasang terompah
Berjalan sendirian, dengan sepasang terompah di kakinya, singah di sebuah rumah tua
Berjalan sendirian, terompahnya dicopot, ditaruh di rumah tua
Sendirian, menuju hutan, keras-keras meneriakkan namanya .....

(*Boneka Mainan*, 1978:12)

Begitu terasingnya si manusia berjalan sendirian di bumi ini, berjalan di padang luas (yang mengiaskan perjalanan hidup di dunia ini. Oleh karena itu, si *aku* begitu kesepian maka ia hanya bisa meneriakkan namanya yang menyatakan bahwa ia kebingungan tak tahu apa yang akan dilakukan di dalam rimba kehidupan ini. Begitu juga dalam sajak "Elegi", Linus Suryadi menuliskan kesepian si

aku lirik yang terombang-ambing di tengah lautan dalam perahunya (tongkangnya).

ELEGI

akulah tongkang sendirian
perahu di tengah lautan
sungsang menampung malang

rambu-rambu dunia lataku
mendayungkan tiang tenggelam
meraih letih, O, Gelombang

lautan suara hibuk
dalam diri memburu
memburu yang kehilangan

(*Langit Kelabu*, 1980:21)

Begitu sepinya hidup ini tanpa ada komunikasi dengan orang lain. Bahkan di apartemennya pun manusia merasa terasing, seperti tersirat dalam sajak "Apartement" Abdul Hadi W.M. berikut ini yang berjudul "Apartemen 716"

APARTEMENT 716

....

3

Kututup juga pintu rumahku ingin segera pergi
dalam tamasya tidur adakah musim gugur
sudah berdandan di sana dan berkokok seperti
perempuan-perempuan yang mau berpesta?

4

Ah, tapi aku hanya bersendiri dan tak pernah tahu
siapa yang bisa bercakap-cakap denganku
dan dapat mengatakan aku berada di mana sekarang

(*Cermin*, 1975:15)

Lebih-lebih dalam pengembaraan di kota-kota besar, dan di negeri

asing, orang merasa sangat terasing, tersingkir karena tak digubris orang, seperti tampak dalam sajak Sapardi Djoko Damono "kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York" dan "New York, 1971 "Damono (1982:24). Berikut adalah salah satu sajak itu.

NEW YORK, 1971

Hafalkan namamu baik-baik di sini. Setelah baja
dan semen yang mengatur langkah kita, lampu-lampu
dan kaca. Langit hanya dalam batin kita,
tersimpan setia dari lembah-lembah di mana kau dan aku
lahir, semakin biru dalam dahaga.
Hafalkan namamu. Tikungan demi tikungan,
warna demi warna tanda-tanda jalanan yang menunjuk
ke arah kita, yang kemudian menjanjikan
arah yang kabur
ke temapt-tempat yang dulu pernah ada
dalam mimpi kanak-kanak kita. Berjalanlah merapat tembok
sambil mengulang-ngulang menyebut nama tempat dan tanggal lahirmu
sendiri, sampai di persimpangan
dan tanggal lahirmu sendiri, sampai dipersimpangan
ujung jalan itu, yang menjurus ke segala arah
sambil menolak arah. Ketika semakin banyak juga
orang-orang disekitar kita, dan terasa bahwa
sepenuhnya sendiri. Kemudian bersiaplah
dengan jawaban-jawaban itu.
Tetapi kaudengarkan swara-swara itu?

(*Mata Pisau*, 1982:25)

Di New York, tempat "hutan" pencakar langit, langit pun hanya ada dalam batin si aku karena tertutup oleh gedung-gedung yang menjulang tinggi. Semuanya kabur, membuat si aku terasing, bahkan banyaknya orang di sekitar si aku membuat dirinya terasing karena saling tak kenal ("dan terasa bahwa sepenuhnya sendiri").

Hidup ini merupakan perjalanan yang tanpa akhir, tak pernah henti. Dalam perjalanan itu si aku manusia begitu sendiri, seperti tampak dalam sajak Syahril Latif berikut ini.

Gerimis di pagi hari. Kelabu

Stasion kota kecil ini
lengang dan beku
Di restoran-restoran orang mengopi
atau sarapan pagi
atau
duduk-duduk menanti
kereta api
semua menanti

aku duduk di bangku panjang
koran di atas pangkuan
rokok di jari tangan
Sayup di ujung rel
dalam gerimis yang kelabu
bunyi pluit kereta api
melengking tinggi
aku berdiri
harus berangkat lagi
sendiri
Sebuah kota. Dan sebuah kota lagi
Tak tahu kapan
harus berhenti

(*Tiga Puluh Sajak*, 1973:27)

Manusia di dunia ini seperti astronot di ruang angkasa, yang sewaktu-waktu bisa hilang atau jatuh di tengah samudra. Manusia (seluruh dunia) pada hakikatnya mempunyai nasib yang sama, terlempar ke dunia dan selalu diancam derita, seperti tampak dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

RAHANG

di bawah bulan
hiyu mengangakan rahang
menunggu astronot jatuh

aku titipkan
sepasang sepatu

alaskakikau
jika takdir buruk

saudara
kembar
a
ku!
kita selalu
dipertalikan
oleh
jatuh

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:109)

Manusia ini di dunia, antara seorang dengan yang lain, "dipertalikan oleh jatuh", yaitu pada hakikatnya manusia bersama-sama bernasib buruk, selalu "jatuh" dalam penderitaan: jatuh dari kapal (kereta) ruang angkasa kehidupan", dan telah dihadang oleh maut hiyu yang menganga (kiasan bencana yang selalu menghadang manusia).

Penderitaan manusia itu begitu hebatnya, tanpa akhir dan tanpa awal, seperti digambarkan Sutardji dalam sajak berikut.

COLLONES SANS FIN

tiang tanpa akhir tanpa apa di atasnya
tiang tanpa topang apa di atasku
tiang tanpa akhir tanda duka lukaku
tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu

tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku
yang langit koyak yang sorga tumpah karena tinggi tikammu
luka terhenyak neraka semakin galak dalam bobotmu
tiang tanpa akhir ah betapa kecilnya kau jauh di bawah kakiku

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:24)

Derita manusia itu begitu menjulang seperti tiang tanpa akhir, tak ada dasar dan tak ada ujungnya, abadi tanpa mengenal waktu. Penderitaan ini digambarkan oleh Slamet Sukirnanto (1979:7), dalam sajaknya "Hanya Rawa", sebagai rawa yang makin melebar:

"Hanya rawa
Dirimu di sana
Cermin tubuh dan jiwa
Makin melebar
membelah luka."

Dalam sajaknya "Hanya Rawa" orang akan sia-sia melarikan diri dari penderitaan ("kehitaman yang bermukim di kepala"). Ke mana pun manusia pergi akan selalu diburu olehnya ("Kehitaman yang memburuinya/mengasingkannya dari hidup sendiri"), begitu sajak W.S. Rendra berikut ini.

PELARIAN SIA-SIA

Kehitaman yang bermukim di kepala
melandanya ke lorong-lorong dan pengembaraan malam
hitam di kepala.

Kehitaman yang memburuinya
mengasingkannya dari hidup sendiri.

Hitam di kepala
kini dikorek dan digalinya.

Tiada satu penemuan
dan masih hitam.

Atau ada juga
tapi ditabiri samar
asap adalah kediriannya.

Lari! Lari!
terlanda ia.

Terkadang satu malam
dihabisi di kedai kopi.
Angin menguaki dinding
memupus kehangatan.
Menggetar bulu-bulunya
terasa es di botak kepala
....

Kehitaman di kepala!

Alangkah akan lapangnya
seandainya dengan beberapa gelas tuak
terhenti pemukimannya.
....

(*Empat Kumpulan Sajak*, 1978:151-153)

Begitulah, rasa dosa, penderitaan, dan kesedihan tak bisa dibawa ke pelarian sebab akan selalu memburu dan membuntuti manusia.

Penderitaan itu bisa membuat manusia mual atau putus asa. Kemualan itu digambarkan Wing Kardjo dalam sajak berikut ini.

LA NAUSEE

bukanlkah lega
kini, sehabis tiada daya
terbaring lesu memandang dunia biru
tanpa batas

Bukankah puas
kini setelah aus
tiada daya memandangi diri
tanpa belas

Bukankah badai telah lenyap
gelombang garang itu dan kelabu
yang mengguncang-guncang tubuhmu

Bukankah angan-angan telah penyap
muak, kaumuntahkan obsesi
menguak diri: matahari!

(*Selembar Daun*, 1974:17)

Derita manusia itu merupakan kegelapan hidupnya, kadang membuat putus asa selain mual dan muak, tampak dalam sajak Hadi W.M. (1977:54) "Dialah Gelombang Tahun-tahunku".

"Dialah gelombang tahun-tahunku .... Dan padanya musim berbunga datang membawa kemudiku patah// Siapa melemparku ke sana, tanganku

kaku memegang bayangan obor yang membagi gelap pada malam/ Ketika kutatap/ asap itu pun kembali mendekap."

Dalam berinstropeksi, si *aku* merasa dirinya tak berharga seperti asap dapur saja. Bahkan, karena rasa tak berharga oleh duka cita, si *aku* berang: "tak setuju lahir di dunia" dan "tak setuju dengan diri sendiri". Demikian, antara lian, sajak Leon Agusta berikut ini.

POTRET DIRI

Kulihat diriku terbuat dari asap
Tergantung di dapur
Tanganku menggapai atap

Dari sepatuku meleleh aspal
ke dalam periuk kosong

Rambutku lengket di pipi
Bagai cambuk

Aku tak setuju lahir ke dunia
Aku tak setuju dengan kehidupan
Aku tak setuju dengan kematian
Aku tak setuju dengan diriku

Kulihat diriku terbuat dari asap
Melayang dalam jelaga
Berputar mengitari pengap impian
Mencatatkan segala dukacita
Keajaiban hidup pesona tak bertara

(*Hukla*, 1979:23)

Dalam kebosanannya, si *aku* manusia menunggu datangnya matahari, yang merupakan kiasan harapan manusia, meskipun si aku tahu bahwa siang pun "tak lebih manis dari malam yang ngeluh/ Aku mendengar keluhannya". Akan tetapi, si aku tak habis heran, mengapa ia mengeluh juga :"Kenapa keluh itu memenuhi mulutku." Begitulah gambaran derita dan kesunyian dunia dan si aku dalam sajak Darmanto Jt yang berikut ini.

TAK ADA APA-APA DI SINI

Tak ada apa-apa di sini
Beridri di simpang empat
Sambil mendendangkan tembang-tembang jawa
Aku merasakan darahku sendiri
Berpendar-pendar dalam musik elektronik
Dan urat syarafku
Meneriakkan kesunyian
Dengan gemuruh yang seru

Dunia mengeluh
Aku mendengar keluhannya
Namun yang aku tak habis mengerti
Kenapa keluh itu
memenuhi mulutku
(Wah.
Tiada aku sanggup membenci dunia
Dengan alasan yang sama
Kenapa aku mencintai dia).

Dan sekarang kutunggu matahari
Seperti nenek moyangku
menjongkok kedinginan sekitar api
menggelapar
nyoba mengarang tembang
Bagai robot
akupun menunggu
letih lesu
Tahu
Siang tak lebih manis
Dari malam yang mesum

(*Sang Darmanto*, Tt)

Seperti halnya sajak Darmanto Jt, sajak Yudhistira menyiratkan bahwa si *aku* tak bisa lepas dari derita dunia, secara paradoksal si *aku* berkata "Jangan Biarkan Suara Bergaung!" itulah judul sajaknya. Di mana-mana si aku melihat kerawanan, bahkan "Awan yang berarak di langit (pun) / masih jadi sumber penyakit", dan "Mereka tak sanggup lagi menjerit" karena penderitaan yang tak tertanggungkan. Sajak tersebut sebagai berikut.

JANGAN BIARKAN SUARA BERGAUNG

Orang sakit tak lagi menjerit
Awan yang berarak di langit
Masih jadi sumber penyakit

(Tidak. Mereka tak sangup lagi menjerit)

Dan aku sibuk dengan kedua tangan ini
Kuayunkan ribuan kali
Tapi tak satu pun bisa mengepal

Tapi aku tak bisa hanya memandang
Dari kejauhan atau lewat koran lokal
Kepedihan itu lekat pada tangan. Pada badan
Baunya tercium di mana-mana

Sia-sia kuharumkan ruang
Saraf di tubuh sudah lama lumpuh
Kucoba bangkit berulang-ulang
Di tengah keriap orang

Jiwa hanya gelisah oleh amarah
Karena tak juga bisa menjamah
Tolong, bungkamkan suara sekitar
Agar derita tak lagi terdengar!

Atau kutinggalkan saja tubuh ini
Biar ruh terluput dari rasa takut
BEbas terbang antara cahaya
Bersama pijar segala yang membara

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:39)

Begitulah konflik batin yang tercermin di dalam sajak Yudhistira ANM Massardi . Ia tak ingin mendengar gaung penderitaan masyarakat, tetapi pada kenyataannya tidak bisa. Ia tidak bisa tinggal diam melihat penderitaan masyarakat. Akan tetapi, ia tak sanggup mengatasinya karena kelemahannya. "Kuayunkan ribuan kali/ tapi tak satu pun bisa mengepal". Ia tidak bisa meninggalkan penderitaan masyarakat (manusia) yang berbau busuk itu. "Sia-sia kuharumkan ruang". Ia pun

tak berdaya, maka katanya "Tolong, bungkamkan suara sekitar / agar tak lagi terdengar!". Akan tetapi, ia tidak bisa membebaskan diri, karena derita masa harus diatasi.

Apakah penderitaan dan keterasingan manusia cukup didiamkan saja tanpa usaha untuk mengatasinya? Tentu saja semua itu perlu diatasi. Begitulah, yang dikemukaka sajak Yustan Aziddin berikut ini.

JEMU DAN CITA

pukau segala harapan mendamba
dalam ingsutan ke tebing seram
bulu kuduk serasa duri

kabur ditempuh pandang ke muka
kesayupan jerit akan dikejar
ketinggalan di liku abad

robek hati tanam harapan
akan merayap ke dalam taman
ada sengat memantak kening

pusing karena tak tahu jawab
lalu bayu meremas kalbu
pening berangsur melangit biru

melayu putik mekar terhambat
pawaka membakar tanpa kasih
harap dikejar jadi kebaji

petua memalu dengan kata lata
mata kubuka kukunci hati
ada badai dalam diri

aku bangun sigap
kulawan badai kusikat
kudobrak kunci kutantang jemu

kusingit fajar kembang menjadi
pangestu damai mewujud cita

lalu bayu mengusap kalbu
pening berangsur melangit biru
pangestu mendatang mewujud cita
sigap!

(*Tanah Huma*, 1978:35-36)

Untuk mengatasi kejemuan dan penderitaan, si aku bangun dengan sigap melawan badai kejemuan dengan cita yang sigap. Begitu juga, untuk mengatasi duka cita dan kebekuan, si aku mengambil kapak (untuk membelah kemandegan itu), seperti tampak dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

KAPAK

semua orang membawa kapak
semua orang bergerak pergi
menuju langit
semua orang tak bersiapsiap nekad
kalau tak sampai langit
mengapa tak ditebang saja
mereka bilang
langkah-langkah mereka menggeram
dan bersama-sama bergegar pula
kapakkapak mereka
pukimak aku tak bisa tidur
mimpi tertakik
dan ranjang belah

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:111)

Kapak merupakan kiasan semangat yang kuat untuk mengatasi segala masalah, untuk menebang segala penghalang yang mengakibatkan kemandegan. Si aku menjadi tidak bisa tidur terilhami oleh semangat orang-orang yang membawa kapak untuk menebang pohon derita dan kesedihan itu.

Zainuddin Tamir Koto mengatasi keterasingan dan tak saling ramah antar manusia itu, dikemukakan kerinduannya atas kemesraan itu dalam sajaknya sebagai berikut.

MESRANYA KATA, MERDUNYA SUARA

Ada kata-kataku, mesra terasa
ada perasaanku, angan-angan dalam larut

Merdunya suara, mesranya kata
kata-kata dan suara
kerinduan yang panas

Ada angan-anganku
terpantul dalam perasaan

Bumi yang terpijak terasa panas
mesranya kata, merdunya suara

Suara dan kata angan-angan yang bagus

(*Mesranya Kata, Merdunya Suara,* 1976:13)

Bagaimanapun juga, masih ada harapan. Orang tidak harus selalu tinggal dalam kesedihan. Setelah penderitaan, ia akan bangkit. Hal ini dikemukakan Ayatrohaedi dalam sajak berikut.

ARAH

Di mana pun burung terbang
ia masih membanggakan sarang
di sanalah ia bertahan
dari setiap gangguan.

Betapapun panjang kemarau
kodok tetap merindukan hujan
lambang suatu perjuangan
tanpa kata menyerah.

Lalu petani pun kembali ke sawah
memperbaiki bendungan dan menanam
sedang rumput di pematang
selalu diinjak orang

1961

(*Pabila dan Dimana,* Tanpa tahun :9)

Dalam sajak ini, ketahanan alam dipergunakan sebagai cermin semangat manusia yang ulet melawan penderitaannya dan masih mempunyai harapan-harapan. Burung masih membanggakan sarang tempat bertahan dari setiap ancaman. Kodok tetap merindukan hujan dan petani tetap kembali ke sawah untuk menggarapnya demi kehidupan dan masa depan. Begitu juga harapan-harapan akan ketentraman, kedamaian, dan kemerdekaan tersirat dalam sajak Ayatrohaedi berikut ini.

SURAT AKHIR TAHUN

Tetap kucinta
gunung-gunung gundul
karena keyakinan
tiba saatnya
'kan kembali menghijau.

Unggas yang terbang itu
'kan pulang ke sarang

bertelur dan mengeram
dalam kedamaian.

Pohon di kejauhan itu
selalu melambaikan tangan
bagi yang mengerti
arti harapan.

Ikan di kali
adalah kemerdekaan.

1961

(*Pabila dan Dimana*, Tanpa Tahun :32)

Dalam puisi periode 1960-1980 terdapat banyak sekali sajak-sajak yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Masalah yang dikemukakan juga bermacam-macam. Akan tetapi, masalah itu tidak mungkin dibicarakan satu per satu. Dengan demikian, pembicaraan dan pemberian itu diambil garis umumnya. Hal itu tampak dalam uraian terdahulu.

Dalam periode ini, hubungan kontemplasi dan introspeksilah yang mendominasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Adapun konflik batin dalam diri manusia dapat dikatakan kurang tercermin secara nyata. Hanya sedikit saja sajak yang mencerminkan konflik batin itu dan kurang berarti. Oleh karena itu, tidak ada pemaparan secara khusus. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri itu secara keseluruhan mencerminkan masalah-masalah manusia "di daerah perbatasan", yaitu perbatasan antara bahagia dengan penderitaan, kegelisahan dan ketentraman, perang dan damai. dan akhirnya antara hidup dan mati.

Dapat dikatakan bahwa dalam periode ini hampir setiap penyair menulis sajak yang berisi masalah hidup dan mati. Kesadaran terhadap datangnya maut membuat orang sadar bahwa hidup di dunia ini fana. Kesadaran itu membawa manusia ingat kepada Tuhan yang pada akhirnya semua orang akan kembali kepada-Nya.

Dalam puisi periode 1960-1980 ini tampak bahwa individualisme tidak menonjol atau tidak ditonjolkan. Kesadaran kepada eksistensi diri sendiri memang ada. Pada umumnya, hal itu muncul dalam sajak berwujud keterasingan diri disebabkan kurang bisanya manusia berkomunikasi dengan manusia lain atau lingkungannya yang asing. Juga, keterasingan ini disebabkan oleh orang yang tak saling mengenal kepentingan dan kehadiran manusia lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya derita dan kesedihan yang berkepanjangan. Di samping itu, dirasakan oleh para penyair bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia adalah pengembaraan di tanah asing. Oleh karena itu, seringkali timbul perasaan sepi dan keterasingan diri di tengah kehidupan yang dirasakan sebagai padang yang luas atau lautan yang membentang.

BAB IV
KESIMPULAN

Tinjauan balik penelitian wajah Indonesia dalam puisi periode 1960-1980, menunjukkan citra sebagai berikut.

Puisi periode 1960-1980 meliputi puisi dekade akhir periode 1955-1970 dan dekade pertama peride 1970-1990. Pada dekade 1960-1970 muncul puisi perjuangan akibat peristiwa G30S/PKI yang ternyata gagal. Puisi perjuangan timbul pada tahun 1966 dan penyair yang dianggap sebagai pelopornya adalah Taufiq Ismail dengan dua kumpulan puisi perjuangannya, yaitu *Benteng* dan *Tirani*. Dalam puisi perjuangan dikemukakan perlawanan terhadap Orde Lama dan menyuarakan Ampera (Amanat Penderitaan Rakyat).

Puisi dekade 1970-1980 mempunyai karakterisasi yang berbeda dengan periode 1955-1970. Pada periode ini terdapat beberapa corak puisi yang dapat dikelompokkan menjadi lima ragam: (1) puisi bergaya mantra, (2) puisi bergaya imajisme, (3) puisi lugu atau puisi mbeling, (4) puisi yang menonjolkan latar sosial-budaya Nusantara, dan (5) puisi lirik yang berakar pada puisi Angkatan 45, terutama gaya sajak Chairil Anwar meskipun sudah dimodfikasi. Dalam dekade 1970-1980 ini, yang sangat menonjol adalah puisi bergaya mantra dan memperlihatkan kecenderungan puisi religius dan sufistik. Pelopor puisi bergaya mantra ini ialah Sutardji Calzoum Bachri dengan kumpulan sajaknya yang terkenal O, *Amuk Kapak* (1981). Puisi dekade 1970-1980 banyak menggambarkan kehidupan batin religius yang cenderung pada mistik atau sufistik. Di

samping itu, sajak-sajak periode ini menunjukkan tuntutan hak-hak azasi manusia yang menghendaki kehidupan yang layak, mengemukakan kritik sosial terhadap ketidakberesan kehidupan di Indonesia demi keadilan terhadap hidup yang layak.

Puisi periode 1960-1980 ditinjau dari titik pandangan sifat hubungan manusia, tampak wajah (manusia) Indonesia dalam lima jenis hubungan.

Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam puisi Indonesia periode ini terungkap citra yang memperlihatkan latar keagamaan yang berbeda-beda: Islam, Nasrani, dan sinkretisme. Dalam periode ini unsur kerinduan dan kegelisahan religius meningkat dimensi sufistik seperti dalam sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., dan Emha Ainun Nadjib.

Sajak-sajak yang mengemukakan keindahan Tuhan jumlahnya sedikit antara lain berupa kekaguman kepada keindahan alam serta keindahan anugerah Tuhan di alam barzah karena amal pahala yang dilakukan semasa hidup seseorang. Keindahan Tuhan, dalam pengertian sufistik, tidak terdapat dalam periode ini. Sajak-sajak yang berkaitan dengan unsur-unsur ketakwaan lainnya ditemukan dalam jumlah sajak yang berlimpah-limpah. Adapun aspek penentangan terhadap ajaran Tuhan, hanya didukung oleh beberapa penyair saja, tetapi menunjukkan ciri-ciri yang khas, seperti pada sejumlah sajak Darmanto Jt. Penyair lain, seperti Goenawan Mohamad dan Djohan A. Nasution ternyata hanya mengungkapkan keingkaran umat yang kemudian mendapat ganjaran hukuman Tuhan.

Kedua, hubungan manusia dengan alam. Dalam puisi periode ini diungkapkan kesan-kesan penyair terhadap sesuatu tempat yang dikunjungi. Sajak-sajak semacam itu dapat dikatakan mendominasi periode ini. Dalam aspek penyatuan dengan alam, terdapat sajak dalam jumlah yang banyak terutama untuk unsur cinta kasih, pemujaan dan kecemasan. Unsur keindahan hanya terbatas pada keindahan alam yang menyebabkan timbulnya kesadaran akan kebesaran Tuhan jumlahnya sedikit.

Aspek pendayagunaan alam terdapat jumlah sajak yang banyak terutama untuk unsur perenungan dan harapan, sedangkan unsur penderitaan, harapan, dan perenungan. Aspek penentangan dapat dikatakan tidak terdapat dalam jumlah sajak yang cukup berarti dalam periode ini.

Ketiga, hubungan manusia dengan masyarakat. Sajak-sajak periode ini menunjukkan wajah sebagai berikut.

Hubungan manusia dengan masyarakat menunjukkan masalah kesatuan dan penentangan masyarakat, cinta kasih manusia dalam masyarakat,penderitaan masyarakat, harapan masyarakat, tanggung jawab dan pengabdian masyarakat, keadilan, dan pandangan hidup masyarakat.

Masalah perjuangan kemerdekaan, rasa persatuan kebangsaan, semangat kebebasan, cinta tanah air, pahlawan bangsa, dan semangat bangsa untuk mengisi kemerdekaan tercermin dalam banyak sajak. Masalah hubungan cinta kasih dalam masyarakat tercermin, antara lain, dalam hal solidaritas. Dilukiskan juga oleh para penyair tentang solidaritas sesama bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan solidaritas sesama manusia.

Dalam hal harapan, masyarakat mengharapkan terwujudnya perdamaian, kehidupan tenteram, dan kebahagiaan. Dalam hal keadilan, ditunjukkan oleh para penyair dalam sajak-sajaknya kesewenang-wenangan, kediktatoran para pemimpin, terutama pemimpin Orde Lama. Hubungan manusia dengan pandangan hidup masyarakat banyak muncul dalam sajak-sajak periode 1960-1980 ini, antara lain, tentang masalah kegelisahan hidup, kepalsuan hidup, kemalasan, kebenaran, dan lain-lainnya.

Keempat, hubungan manusia dengan manusia lain. Di sini tercermin hubungan yang lebih menitikberatkan hubungan cinta daripada hubungan-hubungan lainnya, seperti hubungan persahabatan, hubungan kekerabatan, dan pertentangan (anti hubungan). Hal ini terbukti dengan banyak puisi dalam periode ini menggambarkan hubungan percintaan, baik antara para remaja maupun para suami dengan istri. Dengan kata lain, hubungan persahabatan, hubungan cinta persaudaraan (antara kakak dan adik, cucu dengan nenek atau kakek, dan lain-lainnya), pertentangan, percekcokan, dan sebagainya tidak banyak didapati dalam puisi periode ini.

Gambaran hubungan percintaan dalam puisi periode 1960-1980 sangat kompleks, tetapi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi kerinduan untuk menjalin cinta terhadap seseorang, mesranya dalam bercinta, dan kesedihan karena kekasihnya berada di tempat yang jauh.

Gambaran pertentangan atau pertikaian sangat sedikit didapati dalam puisi 1960-1980. Secara sosiologis, hal itu dapat dikaitkan dengan ke-

biasaan masyarakat Indonesia yang cenderung tidak mengembangkan pertentangan (konflik) secara terbuka. Sajak-sajak yang menggambarkan pertentangan itu, antara lain, sajak Heru Emka "Yoga Sutra Patanyali" (1984:36), sajak W.S. Rendra "Serenada Hitam" (1978:23-25), sajak Linus Suryadi A.G. "Dinding-dinding Kota Yogya" (1980:52).

Sajak yang menggambarkan hubungan-hubungan yang lain hanya terdapat sedikit, sangat sedikit bila dibandingkan dengan sajak-sajak yang menggambarkan hubungan percintaan. Kelima, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam puisi periode 1960-1980, hubungan manusia dengan dirinya sendiri mnampakkan pandangan hidup, sikap, dan perilaku yang diwarnai corak manusia di daerah perbatasan akibat perjumpaan atau perbenturan dengan manusia lain. Perbenturan ini membuat manusia menjadi terasing. Manusia selalu di "daerah perbatasan" antara lain pertentangan dan perdamaian, antara kegelisahan dan ketentraman, antara permusuhan dan persahabatan, antara perang dan damai, dan pada akhirnya antara hidup dan mati.

Dalam puisi periode ini, sajak-sajak yang berupa kontemplasi dan introspeksi diri adalah bagian yang terbayak. Adapun konflik batin diri manusia dapat dikatakan kurang tercermin secara nyata.

Dapat dikatakan bahwa dalam periode 1960-1980 hal ini hampir setiap penyair menulis sajak yang permulaan masalah hidup dan mati. Kesadaran terhadap datangnya maut membuat orang sadar bahwa hidup di dunia ini fana. Kesadaran itu membawa manusia ingat kepada-Nya. Dalam periode ini tampak bahwa individualisme tidak menonjol atau tidak ditonjolkan. Kesadaran terhadap eksistensi diri sendiri memang ada, pada umumnya terdapat dalam sajak berupa keterasingan terhadap manusia lain yang disebabkan oleh kurang bisanya manusia berkomunikasi dengan manusia lain dan lingkungannya yang asing. Keterasingan ini disebabkan juga oleh tak saling kenalnya manusia pada kepentingan dan kehadiran orang lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya derita dan kesedihan yang berkepanjangan. Di samping itu, dirasakan oleh para penyair bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia itu adalah pengembaraan di tanah asing. Dunia kehidupan digambarkan sebagai padang yang luas atau lautan yang terbentang luas dan manusia sunyi, sepi, terasing, dan terpencil di tengahnya.

Semua itulah wajak Indonesia dalam puisi periode 1960-1980 yang merupakan cerminan wajah manusia Indonesia lewat ekspresi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1979. *Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.

----------. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cetakan IV. London- New York: Holt Rinehart and Winston.

Agusta, Leon. 1979. Jakarta: Puisi Indonesia.

Ali, Lukman. 1989. *Dari Ikhtisar Masalah Angkatan sampai Catatan Kaki*. Bandung: Angkasa.

Anwar, Wadjiz. 1985. *Filsaat Estetika*. Cetakan II. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Ara, L.K. 1973. *Angin Laut Tawar*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aripin, Aldian, dkk. 1966
Ribeli 1966. Medan: Sastra Leo.

Ayatrohaedi. Tanpa Tahun. *Pabila dan Dimana*. Jakarta: Sinar Harapan.

Budianta, Eka. 1976. *Ada*. Jakarta: Gudang Garam

----------. 1977. *Bel*. Jakarta: Gudang Garam.

----------. 1978. *Rel*. Jakarta: Puisi Indonesia

Damono, Sapardi Djoko. *Dukamu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------. 1982. Mata Pisau. Jakarta: Balai Pustaka.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Darmanto Jt. 1974. *Bangsat*. Jakarta: Puisi Indonesia.

----------. 1981. *Karto Iya Bilang Boten*. Semarang: Karya Aksara.

----------. Tanpa Tahun. *Sang Darmanto*. Penerbitan Pribadi.

Departemen Agama. 1978. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Dewan kesenian Jakarta. 1976. *Penyair Muda di Depan Forum*. Jakarta: DKJ.

Emka, Heru. 1984. *Tanda. Sajak-sajak 1976-1979*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadi W.M., Abdul. 1971. *Laut Belum Pasang*. Jakarta: Lentera.

----------. 1976. *Meditasi*. Jakarta: Pustaka jaya.

----------. 1975. *Cermin*. Jakarta: Budaya Jaya.

----------. 1977. *Tergantung pada Angin*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. Tanpa Tahun. *Anak Laut, Anak Angin*. Jakarta: 1949.

Hartojo, Budiman S. 1977. *Sebelum Tidur*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Heraty, Toeti. 1974. *Sajak-sajak 33*. Jakarta: Budaya Jaya.

----------. 1979. *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hutagalung, M. Poppy. 1970. *Hari-hari yang Cerah*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Ismail, Taufiq. 1968. *Benteng*. Bogor: Faset.

----------. 1973. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Budaya Jaya.

Jabar, Hamid. 1981. *Wajah Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin, H.B, 1968. *Angkatan 66:* Prosa dan Puisi. Jakarta: Gunung Agung.

Junus, Umar. 1976. *Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra.

Kardjo, Wing. 1974. *Selembar Daun*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 1975. *Perumahan*. Jakarta: Budaya Jaya.

Kirdjomuljo. 1967. *Dari Lembah Pualam.* Tulung Agung: Museum Lembah Pualam.

Koto, Zainuddin Tamir. 1976. *Mesranya Kata, Merdunya Suara.* Jakarta: Puisi Indonesia.

Kuntowijoyo. 1976. *Isyarat.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Latif, Syahril. 1973. *Tiga Puluh Sajak.* Tanpa Kota: Oda Nusantara.

Massardi, Yudhistira A.N.M. 1982. *Rudi Jalak Gugat.* Jakarta: Indira.

----------, 1983. Sajak Sikat Gigi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Mohamad, Goenawan. 1971. *Pariksit.* Jakarta: Litera

----------. 1973. *Intrelude.* Jakarta: Yayasan Indonesia.

Nadir, Muzaffaruddin. 1984. *Pemikiran Islam dan Sumbernya.* Bandung: Pustaka Jaya.

Najib, Emha Ainun. 1978. *Sajak Sepanjang Jalan.* Jakarta: Fakultas Sastra UI.

----------. 1982. *Nyanyian Gelandangan.* Surakarta: Taman Budaya.

Oemarjati, Boen S. 1989. *Pandangan Kerja Tim Peneliti "Citra Manusia-manusia Indonesia dalam Sastra Indonesia Modern 1920-1980".* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1967. *Matahari Pagi di Tanah Air.* Yogyakarta: PKPI.

----------. 1984. Masalah Angkatan dan Penulisan Sejarah Sastra Indonesia". Makalah Seminar Temu Kritikus dan Sastrawan 1984. Jakarta: DKJ.

----------. 1990. "CItra Indonesia dalam Puisi Indonesia Modern". Makalah Seminar Hubungan Sastra dan Budaya 14-17 Maret. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------. 1991 . Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar" *Humaniora* No. 2. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

----------. 1991[b]. "Puisi Indonesia Modern Periode 1970-1990". Dalam *Basis* No. 1. Yogyakarta.

----------. 1991[c]. "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1940-1960". Risalah Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rampan, Korrie Layun. 1975. *Cermin Sang Waktu*. Tanpa Kota: Ruhui Rahayu.

----------. 1978. *Sawan*. Jakarta: Puisi Indonesia.

----------. 1981. *Nyanyian Kekasih*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Rasuanto, Bur. 1971. *Mereka Telah Bangkit*. Medan: BADKO.

Rendra, W.S. 1972. *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 1976. *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 1978. *Empat Kumpulan Sajak*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rosidi, Ajip. 1970. *Djeram*. Jakarta: Gunung Agung.

----------. 1973. *Ular dan Kabut*. Jakarta: Budaya Jaya.

----------. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Saini K.M. 1968. *Nyanyian Tanah Air*. Bandung: Mimbar Demokrasi Press.

----------. 1979. *Rumah Cermin*. Bandung: Sargani & Co.

Samin, Mansur. 1971. *Perlawanan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saria, Rusli Marzuki. *Sendiri-sendiri, Sebaris-sebaris, dan Sajak-sajak Bulan Pebruari*. Cet. III. Jakarta: Puisi Indonesia.

Saribi, Mohammad. 1963. *Gema Lembah Cahaya*. Jakarta: Pembangunan.

Sastrowardojo, Subagio. 1975. *Kroncong Matinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 1970. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Budaya Jaya.

----------. 1979. *Buku Harian*. Jakarta: Budaya Jaya.

Sastrowardojo, Subagio. 1989. "Alam dalam Tanggapan STA". *Horison*. No.1, Th. XXIV, Januari 1989.

Sattah, Ibrahim. 1981. *Hai Ti*. Pekanbaru: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Riau.

Sukirnanto, Slamet. 1979. *Bunga Batu*. Jakarta: Puisi Indonesia.

----------. 1982. *Catatan Suasana*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suryadi A.G., Linus. 1980. *Langit Kelabu*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 1982. *Catatan Suasana.* Jakarta: Balai Pustaka.

Suryadi A.G., Linus. 1980. *Langit Kelabu.* Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 1986. *Tugu.* Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta.

----------. 1987. Tonggak. Jilid 1,2,3,4. Jakarta: Gramedia

Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia 1,* Ende: Nusa Indah.

----------. 1989. *Sastra Indonesia Modern II.* Jakarta: Pustaka Jaya

Ukur, Fridolin. 1961. *Malam Sunyi.* Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.

Wiraatmadja, Soeparwata. 1963. *Kidung Keramahan.* Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Woko, Adri Darmadji. 1978. *Boneka Mainan.* Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Zauhiddie, D. dkk. 1978. *Tanah Huma.* Jakarta: Pustaka Jaya.